PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS DAN KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

DISUSUN OLEH :

ANGGRAENI LISTYANINGSIH

NO MHS :

97512118

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2001

HALAMAN PENGESAHAN

PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS DAN KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

CENTER OF MUSIC DEVELOPMENT IN YOGYAKARTA

Diajukan Oleh :

Nama : ANGGRAENI LISTYANINGSIH
No. Mhs : 97512118

Yogyakarta, September 2001

Menyetujui :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Ir. Titien Saraswati, M. Arch., Ph. D.	Ir. Supriyanta

Mengetahui :
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch

Kupersembahkan karyaku ini kepada :

Bapak, ibu tercinta, kakak-kakakku mba' Eni, mas Budi, Almarhum mas Joko tercinta, mas Budi, mas Bowo, keponakanku Firsty dan 'simungil yang baru nongol kedunia' keluarga besar embah Karso Utomo, keluarga besar embah Joyo Sumarto, kekasih hatiku tercinta mas Nope', kakak asuhku mas Satriyo, mas Rudi, adekku Deece, sobatku Ana dan Soni-nya, almarhum Antok, teman-teman arsitek '97 Wahyudin, Bayu, Udi, almamaterku tempat menimba ilmu.

Takdir menentukan banyak hal, tak peduli bagaimana kita mempertahankan

Keakraban memasukkan prasangka dalam penilaian kita, dan hasilnya adalah kita tidak melihat berbagai hal seperti apa adanya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERSEMBAHAN iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR TABEL viii
KATA PENGANTAR ix
ABSTRAKSI xi

BAB I PENDAHULUAN 1
I.1 Latar Belakang 1
I.2 Permasalahan 3
I.3 Tujuan 3
I.4 Sasaran 3
I.5 Lingkup Bahasan 3
I.6 Metode 4
I.7 Sistematika Penulisan 5
BAB II TINJAUAN TEORITIK PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS dan KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA 6
II.1 Potensi Yogyakarta 6
II.2 Pengertian Seni Musik 9
II.3 Pengertian Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik 13
II.4 Studi Literatur 20
II.5 Kesimpulan 22
BAB III ANALISIS KONSEP PEWADAHAN PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS dan KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA 25
III.1 Kriteria Pemilihan Lokasi Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik Di Yogyakarta 25
III.2 Analisis Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik 28
III.3 Kebutuhan Ruang, Besaran Ruang, Hubungan Ruang 29
III.4 Tata Ruang dan Masa 36

III.5 Analisis Struktur Dasar Perancangan 47
III.6 Analisis Sistem Dasar Utilitas 52
III.7 Kesimpulan 54
BAB IV KONSEP PERENCANAAN dan PERANCANGAN 56
IV.1 Konsep Penentuan Lokasi 56
IV.2 Konsep Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik 57
IV.3 Konsep Kebutuhan Ruang, Besaran Ruang, Hubungan Ruang 57
IV.4 Konsep Tata Ruang dan Masa 59
IV.5 Konsep Dasar Struktur 65
IV.6 Konsep Dasar Sistem Utilitas 69
DAFTAR PUSTAKA xii

DAFTAR GAMBAR

BAB II

II.1 Besaran Alat-Alat Musik Gamelan 16
II.2 Layout Alat-Alat Gamelan Secara Utuh 17
II.3 Ruang Kelas Musik dan Seni 17
II.4 Layout Tata Letak Musik Modern Jenis Band 18
II.5 Denah UCSC Music Center 20
II.6 Site Plan UCSC Music Center 21
II.7 Art Building Bucknell's 22

BAB III

III.1 Site Terpilih 27
III.2 Implikasi Karakteristik Aktifitas Ke Dalam Pola Sirkulasi 28
III.3 Layout Ruang Kelas Musik Kulintang dan Angklung 32
III.4 Analisis Zoning Site 37
III.5 Analisis Pencapaian Menuju Bangunan 39
III.6 Analisis Pencapaian dan View Ke Dalam Bangunan 39
III.7 Analisis Vegetasi dan Kontur 40
III.8 Elemen Penahan Bising untuk Mengatasi Bising Jalan Raya 41
III.9 Pengendalian Bising dengan Menolah Lahan 41
III.10 Penggunaan Wall Barier dan Tanggul Suara sebagai Pengendali Bising 41
III.11 Pengendalian Bising dengan Penataan Vegetasi 42
III.12 Pola Sirkulasi Tata Ruang Luar 42
III.13 Analisis Pendekatan Sirkulasi Mendukung Kebutuhan Akustik Ruang 43
III.14 Analisis Pendekatan Tata Pola Sirkulasi Ruang Dalam 44
III.15 Zona Pengelompokkan Ruang 44
III.16 Pembagaian Kelompok Ruang Berdasarkan Tingkat Akustik 45
III.17 Pendekatan Pola Sirkulasi, Tata Vegetasi dan Kontur ke dalam Tata Masa Bangunan 45
III.18 Analisis Tata Letak Zona Utama dan Zona Pendukung ke dalam Tata Letak Masa 46

III.19 Sistem Struktur Utama 47
III.20 Sistem Struktur Atap 48
III.21 Sistem Struktur Pondasi 49
III.22 Analisis Sistem Dasar Utilitas 53

BAB IV

IV.1 Site Terpilih 56
IV.2 Konsep Implikasi Aktifitas ke dalam Bangunan 57
IV.3 Konsep Zoning Site 59
IV.4 Konsep Pencapaian Menuju Bangunan 60
IV.5 Konsep Pencapaian dan View ke dalam Bangunan 60
IV.6 Konsep Tata Vegetasi dan Kontur 61
IV.7 Konsep Elemen Penahan Bising Jalan Raya 61
IV.8 Konsep Pengendalian Bising dengan Megolah Lahan 61
IV.9 Konsep Penggunaan Wall Barier dan Tanggul Suara 62
IV.10 Konsep Pengendalian Bising dengan Penataan Vegetasi 62
IV.11 Konsep Pola Sirkulasi Tata Ruang Luar 62
IV.12 Konsep Pendekatan Sirkulasi Mendukung Kebutuhan Akustik Ruang 63
IV.13 Konsep Pendekatan Pola Sirkulasi Tata Ruang Dalam 63
IV.14 Konsep Zona Pengelompokkan Ruang 64
IV.15 Konsep Pembagian Kelompok Ruang Berdasarkan Tingkat Akustik 64
IV.16 Konsep Pendekatan Sirkulasi, Tata Vegetasi, dan Kontur kedalam Tata Masa Bangunan 65
IV.17 Konsep Tata Letak Zona Utama dan Zona Pendukung ke dalam Tata Masa Bangunan 65
IV.18 Konsep Sistem Struktur Utama 66
IV.19 Konsep Sistem Struktur Atap 66
IV.20 Konsep Sistem Struktur Pondasi 66
IV.21 Konsep Sistem Dasar Utilitas 70

DAFTAR TABEL

BAB II II.1 Jumlah Minat Masyarakat dan Seniman dalam mempelajari Musik..... 6
II.2 Tempat Belajar Musik Tradisional, Musik Non Tradisional, Jumlah Murid. 8
II.3 Gambaran Secara Umum Tentang Kegiatan Seni Musik..... 8
II.4 Jumlah Kelompok Musik Tradisional maupun Non Tradisional 14
BAB III III.1 Peruangan Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik..... 29

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum.wr.wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya.

Penulisan Tugas Akhir ini merupakan tugas yang harus dikerjakan untuk memenuhi syarat Yudisium Tingkat Sarjana (S1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, penulis mengambil tema " Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik Di Yogyakarta" yang dispesifikasikan pada penyediaan sarana dan prasarana aktifitas dan kreatifitas seni musik secara terpusat di Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan penulisan Tugas Akhir ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu melalui lembaran ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan yang diberikan-Nya sehingga penulisan ini dapat selesai tepat pada waktunya.
2. Bapak Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis selama belajar di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur.
3. Ibu Ir. Titien Saraswati, M.Arch., Ph.D, selaku pembimbing utama yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Ir. Supriyanta, selaku pembimbing kedua, atas bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Bapak Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch, selaku Ketua Jurusan dan Koordinator Tugas Akhir.
6. Bapak dan ibu tercinta, atas motivasi dan dorongan baik moril maupun spirituil kepada penulis.
7. Kakak-kakakku : mas Budi, mas Bowo, mba' Eni, keponakanku Firsty dan 'si mungil yang baru nongol kedunia' yang telah membantu menyelesaikan penulisan ini.
8. Almarhum mas Joko Purnomo tercinta, atas dorongan dan motivasimu selama hidupmu sampai akhir hayatmu.

9. Seluruh saudara-saudaraku yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas akhir ini dengan baik.
10. Mas Nopi-ku kekasih tercinta dan sahabat setiaku yang selalu menemaniku selama ini dalam suka maupun duka.
11. Teman-teman seperjuangan satu atap pembimbing, mas Riggo, mas Fendi, Siska, mas Munir, mas Antok.
12. Teman-teman arsitek '97 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
13. Mas Satriyo, mas Rudi, Deece, Ana atas bantuan dan motivasinya.
14. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik, saran, serta masukan yang membangun dari semua pihak.

Akhir kata penulis berharap semoga penulisan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan instansi yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir ini.

Wassalamu'alaikum.wr.wb

Yogyakarta, Agustus 2001

Penulis

Anggraeni Listyaningsih

Judul Tugas Akhir :

PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS DAN KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

CENTER OF MUSIC DEVELOPMENT IN YOGYAKARTA

Disusun Oleh
ANGGRAENI LISTYANINGSIH
No. Mhs : 97 512 118

Dosen Pembimbing I :
Ir. TITIEN SARASWATI, M.Arch., Ph.D.

Dosen Pembimbing II :
Ir. SUPRIYANTA

ABSTRAK

Seni musik merupakan bagian dari karya seni musik yang menggambarkan tingkat budaya suatu bangsa, juga merupakan media ekspresi manusia untuk mencurahkan isi hati melalui formulasi nada-nada tertentu. Seni musik mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan budaya dan teknologi penciptanya. Tingginya aktifitas pencipta, pementas dan penikmat musik menuntut tingginya pula kreatifitas seni musik.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan seni dan budaya, seni musik berkembang dengan pesat baik musik tradisional yang dipengaruhi oleh budaya sendiri maupun musik non tradisional atau musik modern yang dipengaruhi oleh budaya Barat. Yogyakarta merupakan kota yang berpotensi dalam meningkatkan perkembangan seni musik, ternyata belum memiliki fasilitas yang memadai, yang dapat menampung semua aktifitas dan kreatifitas seni musik secara terpusat. Fasilitas yang ada hanyalah sebagian kecil masih sangat sederhana dan terpisah-pisah baik fungsi maupun letaknya.

Oleh sebab itu diperlukan suatu wadah yang dapat menampung semua aktifitas dan kreatifitas seni musik secara terpusat di Yogyakarta, yang meliputi aktifitas utama : kursus, latihan, rekaman dan aktifitas pendukung : penelitian, pertemuan, kerja, rekreasi, pertunjukkan, pameran, koreografi.

Permasalahan yang diselesaikan adalah *"Perlunya merancang bangunan Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik Di Yogyakarta"* dengan tujuan adalah *"merancang Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas seni Musik Di Yogyakarta"*, sasaran yang dicapai adalah mempelajari tentang : seni musik, perkembangan seni musik, pengertian aktifitas dan kreatifitas seni musik, potensi Yogyakarta terhadap perkembangan seni musik, serta mempelajari Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik.

Metode pemecahan masalah memiliki 2 tahap : metode pengumpulan data dan analisis. Sebagai pemecahan permasalahan adalah dengan merancang pewadahan fasilitas aktifitas utama : kursus, latihan, rekaman, dan aktifitas pendukung : pameran, pertemuan, pertunjukkan, kerja, rekreasi koreografi dan penelitian dengan memperhatikan tata letak ruang, hubungan ruang, kebutuhan ruang, pola sirkulasi, tata vegetasi dan kontur yang disesuaikan dengan tingkat kenyaman gerak dan akustik tiap-tiap ruang sesuai dengan standar-standar yang telah ditentukan.

BAB I
PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Seni musik merupakan bahasa universal, bahasa yang dipahami semua orang, yang dapat menjadi media sebagai penyambung jarak yang terbentang antara budaya, antara tingkat sosial, bahkan antara tingkat pendidikan masyarakat, yang tidak dapat diungkapkan melalui bahasa percakapan.

Musik menggambarkan tingkat budaya dari suatu bangsa, juga merupakan media ekspresi manusia untuk mencurahkan isi hati melalui formulasi nada-nada tertentu. Seni musik adalah ungkapan cetusan cita rasa manusia yang ditransformasikan melalui media suara dan merupakan cetusan emosi yang terungkap melalui harmonisasi nada, maka seni musik terus berkembang seiring dengan kemajuan kebudayaan pikiran manusia, kemajuan teknologi manusia sebagai penciptanya.[1] Pada perkembangan seni musik, manusia memiliki tiga peranan penting dalam mengembangkan seni musik, yaitu sebagai pencipta, pementas dan sebagai konsumen musik atau penikmat seni musik.[2]

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan seni dan budaya. Salah satu ragam seni yang cukup populer, yaitu seni musik. Seni musik Indonesia diartikan sebagai musik yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Musik yang lahir pada masyarakat di Indonesia banyak mendapat pengaruh dalam perkembangannya, baik dari dalam yang berupa kebudayaan yang sering disebut dengan musik tradisional, maupun dari luar kebudayaan masyarakat Indonesia atau pengaruh dari budaya Barat sering disebut dengan musik non tradisional atau musik populer.

Aktifitas seni musik merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bidang kesenian khususnya seni musik.[3] Seringnya atau tingginya aktifitas seorang pecinta musik maka akan menuntut pula tingginya kreatifitas seni musik. Kreatifitas seni musik adalah kemampuan untuk melahirkan daya cipta sesuai dengan imajinasi yang dimiliki.[4]

---

[1] Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta : CV. Baru, 1984), hal : 2
[2] Sumaryo LE, *Komponis, Pemain Musik dan Pubblic* (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1986)
[3] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bhasa Indonesia* (Jakrta : PN Balai Pustaka, 1976)
[4] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bhasa Indonesia* (Jakrta : PN Balai Pustaka, 1976)

Proses aktifitas dan kreatifitas seseorang akan menyebabkan meningkatnya perkembangan seni musik Indonesia di Yogyakarta. Hal ini terbukti dari data jumlah kelompok kesenian, jumlah murid dan seringnya pementasan seni musik di Yogyakarta.

Yogyakarta sebagai kota budaya dan seni memiliki banyak potensi yang dapat mendukung perkembangan seni musik tradisional dan musik non tradisional. Potensi Yogyakarta dapat dilihat dari banyaknya animo masyarakat, banyaknya seniman musik yang lahir di Yogyakarta, serta banyaknya lembaga pendidikan formal maupun non formal yang tumbuh subur di Yogyakarta. Namun hal tersebut tidak didukung oleh adanya pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik. Fasilitas yang ada di Yogyakarta pada umumnya masih sangat sederhana dalam arti bangunan maupun peralatan dan pada umumnya terletak secara terpisah-pisah dan tersebar di seluruh Yogyakarta.

Sementara itu, tingginya minat komposer, pementas, dan penikmat musik, serta maraknya pertumbuhan kelompok musik di Yogyakarta yang berkeinginan untuk memiliki suatu tempat untuk berkreatifitas secara terpusat dengan berbagai cara, sesuai dengan cara yang dimiliki oleh para komponis, pementas dan penikmat musik dalam menikmati suatu aktifitas dan kreatifitas seni musik memberi pengaruh dalam penciptaan wadah Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik.

Oleh sebab itu dibutuhkan suatu wadah **Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik di Yogyakarta** yang dapat dimanfaatkan oleh para seniman, komposer, pementas, penikmat musik untuk dapat mengembangkan aktifitasnya dalam bermusik sehingga dapat menghasilkan suatu kreatifitas seni musik.

Bangunan *UC Santa Cruz Music Center (UCSC)*[5] yang berada di *California*, merupakan bangunan baru yang menjadi pusat aktifitas dan kreatifitas seni musik. Aktifitas yang terjadi meliputi belajar, mengajar, berkreasi pementasan, pameran, rekaman, *koreografi*. Aktifitas yang terjadi diwadahi dalam ruang kelas untuk proses belajar mengajar, perpustakaan musik, *studio* rekaman, kantor, ruang praktek, *studio* latihan, ruang pertemuan, *hall*, ruang pertunjukkan, *plaza*, *studio*, *studio percussion*.

Ruang belajar atau ruang kelas musik memiliki spesifikasi sendiri, hal tersebut dapat dilihat dari susunan ruang kelas yang terdiri dari ruang untuk praktek musik dan ruang untuk teori musik yang digabung menjadi satu.[6] Ruang belajar yang lebih membutuhkan spesifikasi sendiri

[5] http://arst.ucsc.edu/musiccenter/intro.htm
[6] Ernst Neufert, *Data Arsitek Jilid 1 Edisi 33* Alih Bahasa Dr. Ing. Sunarto Tjahjadi (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1996)

adalah ruang belajar atau sanggar musik gamelan, dimana pada sanggar musik gamelan ini membutuhkan ruang dengan kondisi lingkungan yang memenuhi persyaratan-persyaratan akustik alami sehingga dapat mendukung kualitas bunyi yang dihasilkan.[7]

Berbagai macam aktifitas dapat terjadi dalam pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta yang merupakan suatu proses kreatifitas bermusik antara lain belajar, mengajar, latihan, berkreasi, rekaman, pementasan, *koreografi* ditambah dengan penelitian dan rekreasi. Aktifitas dan kreatifitas seni musik akan menyebabkan suatu apresiasi dan pengembangan seni musik menjadi semakin marak, sehingga aktifitas yang terjadi berupa kursus latihan musik yang mengutamakan praktek yang diwujudkan dalam ruang kursus musik atau ruang belajar, *studio* rekaman dan *studio* latihan. Kegiatan kursus merupakan kegiatan belajar dibawah bimbingan instruktur, sedangkan kegiatan latihan merupakan kegiatan individu.

I.2 PERMASALAHAN

Perlunya merancang bangunan Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik di Yogyakarta.

I.3 TUJUAN

Merancang Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik di Yogyakarta.

I.4 SASARAN

- Mempelajari tentang seni musik, perkembangan seni musik.
- Mempelajari tentang pengertian aktifitas dan kreatifitas seni musik.
- Mempelajari potensi Yogyakarta terhadap perkembangan seni musik.
- Mempelajari tentang pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik.

I.5 LINGKUP BAHASAN

I.5.1 Lingkup Non Arsitektural

Pada lingkup non arsitektural dibatasi pada seni musik tradisional dan musik non tradisional di Yogyakarta. Perkembangan musik tradisional menjadi musik non tradisional di Yogyakarta mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya animo, daya dukung dan partisipasi masyarakat terhadap festival-festival, pementasan,

[7] Bambang Yudoyona, Gamelan Jawa (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)

pembelajaran tentang musik baik musik tradisional maupun musik non tradisional, serta banyaknya kelompok-kelompok kesenian yang tumbuh di Yogyakarta sehingga melahirkan suatu aktifitas dan kreatifitas seni musik yang dilakukan oleh para seniman, komposer, dan pementas musik, serta penikmat musik.

I.5.2 Lingkup Arsitektural

Pada lingkup arsitektural, dibatasi pada pewadahan aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta, baik untuk musik tradisional maupun musik non tradisional. Pewadahan aktifitas dan kreatifitas yang dimulai dari aktifitas belajar, mengajar, berkreasi, rekaman, pameran, pementasan, *koreografi*, penelitian pada pusat pengembangan seni musik tersebut antara lain dibatasi pada pembentukan sanggar atau ruang kursus atau ruang kelas, *studio* rekaman, *studio* latihan, ruang pengelola, *hall*, *plaza*, museum, ruang pameran, perpustakaan musik, ruang praktek, ruang pertemuan, serta ruang pertunjukkan yang ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan ruang-ruang yang saling berhubungan dengan pola sirkulasi tata ruang dalam dan pola tata ruang luar yang memiliki komposisi dan wujud yang sangat berkaitan dengan masalah akustik. Dengan penekanan pada pembentukan ruang kelas, *studio* rekaman, *studio* latihan.

I.6 METODE

I.6.1 Pengumpulan Data

- Dengan pengamatan (*observasi*) terhadap obyek-obyek terkait dengan kesenian khususnya seni musik, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan studi banding dengan beberapa *issue-issue* di lapangan.
- Studi literatur yaitu dengan mempelajari tentang seni musik, perkembangan seni musik, seni musik di Indonesia, serta mempelajari teori pendukung dan referensi pembanding yang digunakan sebagai acuan awal untuk menganalisa sehingga akan memicu munculnya alternatif-alternatif pilihan.

I.6.2 Analisis

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diutarakan, maka pada saat ini Yogyakarta memerlukan suatu wadah bagi pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik yaitu dengan memusatkan dan menempatkan fasilitas seni musik yang tersebar di Yogyakarta ke dalam suatu wadah yang mampu memberikan konstribusi bagi kemajuan dan perkembangan seni musik di Yogyakarta, baik yang dilakukan oleh seniman, komposer, pementas maupun oleh masyarakat yang menikmati musik. Dengan berbagai telaah pada konsep perancangan maka

diharapkan akan mendapatkan rumusan-rumusan akhir yang dapat diambil dari penafsiran beberapa definisi dan kesimpulan alternatif yang dijadikan acuan dasar.

I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran pembahasan, metode pembahasan serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIK PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS dan KREATIFITAS SENI MUSIK

Berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan pengertian seni musik, perkembangan seni musik, pengertian aktifitas dan kreatifitas seni musik dan teori-teori yang berkaitan erat dengan keberadaan suatu Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik serta hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan seni musik.

BAB III ANALISIS KONSEP PEWADAHAN PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS dan KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

Berisi tentang analisis pendekatan pemilihan lokasi dan site terpilih; analisis aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta; analisis kebutuhan ruang, besaran ruang dan hubungan ruang, organisasi ruang; analisis tata ruang dan masa; analisis konsep struktur dasar perancangan dan sistem dasar utilitas.

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisikan tentang kesimpulan dasar perencanaan dan perancangan yang terdiri dari : site terpilih; aktifitas dan kreatifitas; kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan ruang; tata ruang dan masa; konsep pemilihan struktur dasar perancangan dan sistem dasar utilitas.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS dan KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

Pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik adalah merupakan wadah aktifitas, apresiasi, kreatifitas, dan informasi terhadap perkembangan seni musik Indonesia di Yogyakarta. Suatu wadah atau fasilitas khusus yang dapat menampung segala aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta yang dimulai dari penelitian, belajar, berlatih, berkreasi hingga mementaskan suatu karya seni musik yang dapat dilakukan oleh masyarakat, seniman, atau komponis.

Perwujudan pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : potensi Yogyakarta dan pemahaman pengertian tentang seni musik, aktifitas dan kreatifitas.

II.1 POTENSI YOGYAKARTA

Yogyakarta merupakan kota yang kaya akan seni dan budaya, sehingga Yogyakarta dikenal sebagai kota kesenian. Dimana kegiatan kesenian khususnya seni musik tradisional maupun musik non tradisional tumbuh dengan subur di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah dan minat para seniman dan masyarakat untuk mempelajari seni musik, banyaknya pertumbuhan kelompok kesenian yang selalu meningkat tiap tahunnya, seringnya Yogyakarta dijadikan tempat pelaksanaan festival-festival seni musik, serta banyaknya seniman yang lahir di kota Yogyakarta.

Tabel II.1 Jumlah Minat Masyarakat dan Seniman dalam Mempelajari Musik di Yogyakarta

Tahun	Seni Diatonis		Karawitan		Musik Kerakyatan		Musik Anak-Anak	
	Masyarakat	Seniman	Masyarakat	Seniman	Masyarakat	Seniman	Masyarakat	Seniman
1996	221	533	362	695	635	717	105	20
1997	1164	1053	1088	876	1100	485	147	175
1998	1121	267	1014	1102	1157	1118	156	186
1999	1216	949	1172	1143	1143	1182	179	194
2000	1129	174	1253	1078	1251	1012	200	213

Sumber : Taman Budaya Yogyakarta, Peta Kesenian Daerah istimewa Yogyakarta

Yogyakarta memiliki beberapa potensi yang dapat mendukung perkembangan seni musik, antara lain meliputi :

- Potensi masyarakat terhadap seni musik, ditunjukkan dengan tingginya animo masyarakat dengan iklim lingkungan yang kondusif sehingga mendorong tingginya apresiasi masyarakat terhadap eksistensi seni musik.
- Potensi seniman dan komposer terhadap seni musik ditunjukkan dengan aktifitas, kreatifitas, dan produktifitas seniman yang bekerja sama dengan masyarakat terhadap karya seni musik baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga dapat melahirkan beberapa seniman musik dari Yogyakarta, antara lain : Sheila on 7, Jikustik, Mantos, Sunyahni, Sapto Rahardjo, Ebit G Ade, Djadik Ferianto, Butet Kertarajasa.
- Potensi institusi atau akademi ditunjukkan dengan program pembelajaran tentang aktifitas dan kreatifitas seni musik.
- Potensi lembaga-lembaga pendidikan musik yang ditunjukkan dengan maraknya promosi sistem pembelajaran musik yang ditawarkan kepada masyarakat.
- Potensi wisata terhadap musik adalah bahwa seni dan budaya erat kaitannya dengan wisata, hal ini disebabkan karena Yogyakarta dikenal sebagai salah satu tujuan wisata Indonesia, dimana Yogyakarta juga merupakan kota kesenian.

Pertumbuhan dan perkembangan potensi seni musik di Yogyakarta tersebut didukung oleh beberapa faktor, yaitu :

- Banyak dilaksanakannya festival-festival musik dan pentas musik tradisional maupun musik non tradisional.
- Banyaknya institut, akademi, lembaga pendidikan musik, sanggar musik, yang dijadikan tempat pembelajaran, berlatih tentang musik sebagai sarana peningkatan aktifitas dan kreatifitas seni musik.
- Banyaknya minat masyarakat Yogyakarta yang ingin mempelajari, mendalami, berkreasi, serta menikmati karya musik.
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sangat mendukung perkembangan dan pertumbuhan aktifitas dan kraetifitas seni musik tradisional maupun seni musik non tradisional.
- Seniman yang kreatif, selalu ingin berkreasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Kehidupan seni musik tradisional maupun musik non tradisional berlangsung sangat cukup baik, dengan telah tersedianya secara kuantitatif dan kualitatif sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Tempat belajar banyak tersebar diseluruh pelosok Yogyakarta, baik yang diselenggarakan secara formal maupun non-formal dengan jumlah murid yang selalu bertambah setiap tahunnya. Keberadaan institusi formal maupun non formal tersebut akan memberikan

dampak besar bagi pertumbuhan dan perkembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta.

Tabel II.2 Tempat Belajar Musik Tradisional, Musik Non Tradisional dan Jumlah Murid di Yogyakarta

No.	Tempat Balajar Musik Tradisional dan Musik Non Tradisional	Jumlah Murid		
		1997	1998	1999
1.	ISI - Jurusan Karawitan	65	78	93
	- Jurusan Seni Musik	281	346	474
	- Jurusan Etnomusikologi	122	128	136
2.	Sekolah Menengah Karawitan Indonesia	125	138	149
3.	Sekolah Menengah Musik	150	157	160
4.	UNY - Jurusan Seni Musik	156	173	223
5.	UGM - Jurusan Sastra Jawa	80	154	208
6.	Padepokan-padepokan Ndalem	40	64	90
7.	Yayasan Pendidikan Musik	80	126	147
8.	Crescendo	100	150	200
9.	Kurnia	70	90	110
10.	Yamaha	100	178	210
11.	Hana	-	-	30

Sumber : Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, BPS Propinsi Yogyakarta
Survey Pribadi

Lonjakan sangat fundamental dapat dilihat dari minat masyarakat terhadap musik tradisional dan musik non tradisional yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari daya dukung dan partisipasi masyarakat terhadap festival-festival musik yang dilakukan di Yogyakarta, serta banyaknya minat masyarakat untuk mempelajari musik tradisional maupun musik non tradisional dan melakukan penelitian-penelitian terhadap keberadaan dan perkembangan seni musik. Sikap kritis dan tanggap pelajar dan mahasiswa (usia 7-29 tahun) terhadap kemajuan musik tradisional dan musik non tradisional merupakan salah satu daya dukung terhadap perkembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta.

Tabel II.3 Gambaran Secara Umum Tentang Kegiatan Seni Musik Tradisional Di Yogyakarta

No	Kegiatan	Tempat dan Waktu	Keterangan
1.	Gelar Budaya	Alun-Alun Utara, 12 Desember 1996	Menampilkan seluruh kesenian tradisional dan kontemporer dalam rangka Mangayubagyo Sewindu Jumenengan Dalem
2.	Konser Sapto Rahardjo dan Montaro	Lembaga Indonesia Perancis, 6-7 Maret 1997	Konser tunggal
3.	Gamelan Kyai Kanjeng	Lapangan Kedakteran Gigi UGM Yogyakarta, 12 Maret 1997	Konser tunggal
4.	Gamelan Kyai Kanjeng	Auditorium UMY, 20 April 1997	Konser tunggal

5.	Djaduk Ferianto dan Kouetnika	Purna Budaya, 6-7 Juni 1997	Konser tunggal
6.	Festival Gamelan Yogyakarta	Purna Budaya, Juli 1997	Festival internasional, bagian dari Festivak Kesenian Yogyakarta
7.	Klenengan Religius Kyai Kanjeng	Purna Budaya	Konser dan sarasehan musik etnik religius
8.	Sketsa bunyi Purwanto dan Pardiman	Lembaga Indonesi perancis, 1-2 Desember 1997	Konser tunggal
9.	Musik etnik dan implikasinya terhadap perkembangan karya arsitektur	Mandala bakti Wanitatama, 2 desember 1997	Sarasehan
10.	Gamelan Kyai Kanjeng	Purna Budaya, 12 Desember 1997	Konser tunggal
11.	Festival Gamelan Yogyakarta	Purna Budaya, Juli 1998	Bagian dari Festival Kesenian Yogyakarta
12.	Liga Komposer Asia	Yogya dan Solo, September 1999	Bagian dari Festival Kesenian Yogyakarta

Sumber : Data Pribadi berdasarkan Pengamatan

Dari berbagai macam potensi dan faktor pendukung yang dimiliki Yogyakarta dalam menunjang perkembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik tersebut tidak didukung oleh adanya suatu wadah yang dapat digunakan sebagai tempat belajar, berlatih hingga sampai pada pementasan seni musik. Pada saat ini, wadah yang ada hanya berupa sarana dan prasana yang diselenggarakan secara formal maupun non formal dan untuk pementasan seni musik, masih menggunakan bangunan *multi* fungsi, seperti Purna Budaya, Sport Hall Kridosono, dan lain-lain.

II.2 PENGERTIAN SENI MUSIK

Seni musik merupakan salah satu bagian dari seni. Dimana seni musik itu sendiri diartikan sebagai suatu bentuk yang terus berkembang sepanjang masa dan akrab dirasakan sehari-hari. Media yang digunakan untuk menikmati suatu karya seni musik adalah media yang susunan nada-nadanya dapat dihayati melalui indera pendengaran. Seni musik selalu mempunyai peranan tertentu didalam masyarakat, karena seni musik merupakan salah satu sarana komunikasi yang dapat mengembangkan misi-misi tertentu yang diharapkan dapat diterapkan dan dapat diterima oleh anggota masyarakat.

Seni musik merupakan ungkapan cetusan cita rasa seni manusia yang ditransformasikan melalui media suara dan merupakan cetusan emosi yang terungkap melalui jalinan harmonisasi nada. Menurut M. Soeharto, *Kamus Musik Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Widisarana, 1992) menyebutkan bahwa seni musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur

dasarnya berupa melodi, irama, dan warna bunyi serta dalam penyajiannya seringkali dipadu dengan unsur bahasa dan gerak.

Menurut Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*, (Jakarta : CV. Baru, 1984), hal : 1, disebutkan bahwa seni musik adalah suatu bentuk pengakuan kemanusian yang menceritakan suka duka manusia, semangatnya serta kebutuhan-kebutuhannya dalam mengarungi hidup ini dengan unsur bunyi yang berirama sebagai media.

Lexicographer, mendefinisikan bahwa musik adalah ilmu pengetahuan dan seni berirama, terdiri dari kombinasi dari nada-nada, *vokal, instrumen*, mencakup melodi dan harmoni sebagai pengungkapan emosi manusia. Tchaikovsky, mengatakan bahwa musik adalah wahyu dan menampakkan pada kita keindahan yang tidak kita temukan pada dunia.[8]

Seni musik merupakan bagian dari seni suara. Seni suara pada hakekatnya merupakan ilmu menyusun nada atau suara dengan urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

Pengertian musik di Barat (*Diatonic Music*), musik menyangkut dua bidang yang berseberangan yaitu musik sebagai seni dan musik sebagai ilmu (*Music As An Art and Science;* lihat : *John Redfield, 1949 ; Otto Kavolyi, 1965 : VII*). Musik sebagai seni merupakan bidang seni yang bermateri suara. Ditinjau dari alamiah, musik merupakan kaidah-kaidah estetis yang kadang irasional (Jack Sacher dan James Eversole dalam bukunya *The Art of Sound : Introduction to Music, 1977:5*). Sedangkan pengertian musik sebagai ilmu adalah lebih dikenal pada unsur seni, dimana unsur keilmiahannya tidak dapat lepas dari deretan nada-nada, interval, dan juga segi akustiknya. Dari segi sejarah hubungannya dengan ilmu terutama angka-angka matematika yang telah dibahas oleh para filsuf. (H.H. Stuccken Schmidt 1473 : 143) serta dari Barat (Phytagoras : 580-50 SM).

II.2.1 Perkembangan Seni Musik di Yogyakarta

Menurut Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*, (Jakarta : CV. Baru, 1984), hal : 2, kehadiran seni musik sebagai aktifitas budaya telah menjadi salah satu bagian hidup manusia dari dulu, sekarang dan yang akan datang. Pada dasarnya seni musik pertama kali diciptakan sebagai bagian dari upacara ritual. Asal mula dan mungkin cara bermain musik yang paling tua adalah dengan bernyanyi, bertepuk tangan, menepuk-nepuk bagian tubuh dengan tangan dan sebagainya. Selanjutnya musik tersebut dikembangkan dengan menggunakan benda-benda alam dalam kondisi murni, misal dengan menggunakan buah labu yang diguncang-guncangkan sehingga biji dalamnya menimbulkan efek bunyi tertentu. Upaya seperti itu terus

berkembang sesuai dengan tuntutan kemajuan pikiran manusia, hingga manusia memanfaatkan teknologi pada perkembangan seni musik selanjutnya.

Manusia memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan khasanah seni musik. Manusia itu sendiri merupakan tiga aktifitas utama yang menghidupkan seni musik,[9] yaitu

- Sebagai komponis atau pencipta
- Sebagai pementas
- Sebagai konsumen atau penikmat

Perkembangan seni musik di Yogyakarta dimulai pada saat ditemukan besi dan perunggu pada abad ke-2 dan ke-3 SM, yang kemudian digunakan pada upacara-upacara ritual keagamaan kerajaan Mataram I Yogyakarta, dan kemudian berkembang penggunaannya tidak hanya pada upacara ritual tetapi juga sebagai upaya pemenuhan kebutuhan biologis untuk mencapai kepuasan estetis. Musik tradisional digunakan sebagai pengiring lagu atau tari-tarian untuk suatu acara hiburan baik secara individu maupun kelompok.[10] Musik tradisional Yogyakarta yang berkembang dari dulu sampai sekarang dengan jumlah peminat yang relatif cukup banyak adalah musik gamelan.

Meningkatnya kebutuhan manusia akan hiburan, kepuasan estetis, kemajuan teknologi serta meningkatnya kemajuan pola pikir manusia, tidak menutup kemungkinan terjadinya perkembangan seni musik tradisional menjadi musik non tradisional. Kehadiran musik non tradisional di Yogyakarta disebabkan karena banyaknya pengaruh yang masuk pada kebudayaan masyarakat Yogyakarta, serta makin kritisnya pengetahuan masyarakat Yogyakarta dalam menerima 'sesuatu yang baru'. Musik non tradisional atau musik modern adalah musik yang dipengaruhi oleh budaya Barat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang kemudian lebih diketahui, disukai, mudah dipahami oleh semua orang.[11]

I.2.2 Jenis dan Karakteristik Seni Musik di Yogyakarta

Jenis dan karakteristik seni musik yang berkembang di Yogyakarta ada dua, yaitu musik tradisional kemudian lebih dikenal dengan gamelan, dan musik non tradisional yang lebih dikenal dengan musik modern.

---

[8] Van. J. Ackere, *Musik Abadi, Terjemahan Bebas J.A. Dungga* (Jakarta : Gunung Agung)
[9] Sumaryo LE, *Komponis, Pemain Musik dan Publik* (Jakarta : CV. Baru, 1984)
[10] Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta : CV. Baru, 1984)
[11] Dieter Mack, *Music Populer* (Jakarta : Yayasan Pustaka Nusatama, 1994)

II.2.2.1 Musik Tradisional, Musik Gamelan

Musik tradisional adalah musik yang berkembang secara turun-menurun di masyarakat yang biasanya dipengaruhi oleh adat istiadat. Musik tradisional Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu terbuat dari besi dan kayu. Berbagai macam musik tradisional Indonesia, sebenarnya memiliki beberapa kesamaan hanya saja nama atau kegunaannya berbeda, misalnya : [12]

- Yang terbuat dari besi :
  - Gamelan dari Jawa, Bali, Sunda sama hanya penyampaiannya yang berbeda sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat.
  - Tanjidor didalamnya ada beberapa yang sama dengan alat musik modern, seperti terompet, simbals, dan lain-lain.
- Yang terbuat dari kayu :
  - Kulintang, angklung, salawatan, dan lain-lain

Dari berbagai macam seni musik yang terbuat dari besi ternyata ada beberapa yang memiliki kesamaan yaitu antara musik gamelan Jawa, Bali dan Sunda dengan musik campur sari yang merupakan bagian dari musik modern tapi alat musik yang digunakan dominan dengan musik gamelan. Sehingga dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa musik tradisional yang terkenal di Indonesia adalah musik Gamelan yang berasal dari kebudayaan masyarakat Yogyakarta. Musik gamelan dipilih sebagai salah satu musik tradisional yang dikreasikan dan diapresiasikan di Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik yang direncanakan dibangun di Yogyakarta, karena musik gamelan berasal dari Yogyakarta yang identik sebagai kota seni dan budaya, dengan jumlah seniman yang cukup besar dan tingginya minat masyarakat terhadap perkembangan musik gamelan baik masyarakat dalam negeri maupun masyarakat luar negeri. Musik gamelan adalah kumpulan alat-alat musik tradisional dengan jumlah besar yang berasal dari pulau Jawa. Gamelan memiliki latar belakang filosofis yang sangat kuat dan terkait dengan filosofi masyarakat Jawa.[13]

Gamelan merupakan seni musik yang terdiri dari berbagai macam instrumen sehingga sering disebut sebagai okestra. Seperangkat gamelan Jawa adalah dua okestra dalam satu bentuk, maksudnya adalah alat musik gamelan terdiri dari tangga nada dua skala, yaitu pelog (5 nada atau pentatonik) dan slendro (7 nada atau heptatonik).

Musik tradisional yang terbuat dari kayu seperti kulintang, angklung juga diwadahi di Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik. Musik tersebut tumbuh dengan subur

[12] Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta : CV. Baru, 1984)

di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kelompok kesenian yang terus meningkat tiap tahunnya. (lihat tabel II.4, halaman 14)

II.2 2.2 Musik Modern

Musik modern atau musik non tradisional adalah jenis musik yang banyak dipengaruhi oleh budaya Barat dan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Musik modern yang berkembang secara subur di Yogyakarta adalah musik yang ada dan berkembang di Yogyakarta yang dipengaruhi oleh budaya Barat dengan tidak meninggalkan budaya Indonesia khususnya budaya Yogyakarta dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Contoh *rock, jazz*, keroncong, campur sari, dangdut, pop, dan lain-lain. Musik-musik tersebut yang akan dibahas sebagai musik non tradisional atau musik modern yang akan dibahas dalam Tugas Akhir, karena jenis musik inilah yang paling berkembang dan paling banyak diminati sebagian besar masyarakat Yogyakarta.

II.3 PENGERTIAN AKTIFITAS DAN KREATIFITAS

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976) menyebutkan arti aktifitas adalah sebagai kegiatan atau kesibukan yang dimiliki seseorang dan terus berkembang sepanjang masa ataupun disetiap waktu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.

Aktifitas seni musik adalah kegiatan yang dilakukan dalam bidang kesenian khususnya seni musik yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta. Aktifitas seni musik masyarakat Yogyakarta berlangsung cukup marak, hal ini terbukti dengan banyaknya kelompok-kelompok kesenian musik, baik musik tradisional maupun musik non tradisional yang pertumbuhannya selalu meningkat tiap tahunnya. Sehingga dengan tingginya aktifitas yang dilakukan oleh seniman, institusi, maupun masyarakat diharapkan mampu meningkatkan dan menghasilkan suatu kreatifitas seni musik. Dengan tujuan agar dapat melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan suatu karya seni musik.

Kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan daya cipta sesuai dengan imajinasi musik yang dimiliki oleh setiap orang.[14] Proses kreatifitas seseorang membutuhkan tempat atau wadah yang cukup memadai untuk berlatih, berkreasi serta mementaskan seni musik kepada masyarakat secara umum sehingga mendapatkan suatu penilaian yang baik terhadap karya seni musik. Untuk dapat melakukan aktifitas seni musik yang akhirnya akan melahirkan suatu kreatifitas musik, maka dibutuhkan suatu tempat yang memiliki berbagai macam fasilitas yang

[13] Bambang Yoduyono, *Gamelan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988
[14] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976)

dimulai dari tahap berlatih atau belajar, tahap berkreasi, sampai pada tahap pementasan suatu karya seni musik, serta suatu tempat yang dapat dijadikan penelitian terhadap musik tradisional dan perkembangannya sampai menjadi musik modern.

Aktifitas dan kreatifitas seniman, komposer, institusi, dan masyarakat Yogyakarta berkembang sangat pesat. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya pertumbuhan kelompok-kelompok kesenian yang ada di Yogyakarta, baik kelompok kesenian tradisional maupun kelompok kesenian non tradisional.

Tabel II.4 Jumlah Kelompok Musik Tradisional maupun Non Tradisional Di Yogyakarta

No.	Kelompok Kesenian Musik	1996	1997	1998	1999
1	Karawitan	125	130	137	140
2.	Mocopat	95	100	110	112
3.	Waranggono	95	97	105	110
4.	Slawatan	48	45	54	60
5.	Orkes	100	110	120	130
6.	Band	85	90	99	110
7.	Orkes Melayu	40	35	38	33
8.	Paduan Suara	95	100	120	125
9.	Samroh	90	100	107	100
10.	Siteran	50	45	58	60
11.	Thek-thek	15	17	20	22
12.	Kulintang	25	30	28	26
13.	Gejong lesung	9	7	10	10
14.	Folk Song	70	75	98	150
15.	Campur sari	-	4	10	19

Sumber : Daerah Istimewa Yogyakarta dlam Angka, BPS Propinsi Yogyakarta

II.3.1 Karakteristik Aktifitas dan Ruang Pusat Pengembangan Seni Musik

Karakteristik aktifitas dan ruang pada pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik dibedakan sesuai dengan jenis dan karakteristik musik yang ada, yaitu musik tradisional dan musik modern atau non tradisional. Untuk musik tradisional, yang mempunyai spesifikasi aktifitas dan kebutuhan ruang yang berbeda atau membutuhkan perlakuan khusus dari musik tradisional lainnya adalah musik gamelan. Berbagai macam aktifitas dapat terjadi pada Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik Di Yogyakarta, antara lain meliputi :

- Aktifitas Kursus Musik

  Kursus musik diartikan sebagai aktifitas mempelajari suatu jenis alat musik (termasuk vokal) terutama teknik memainkannya, dengan tujuan mengembangkan bakat dan keahlian ataupun pengetahuan yang dimiliki, aktifitas yang terjadi dapat berupa pemberian teori-teori dari instruktur musik dan penerapannya melalui praktek dengan alat yang dibutuhkan.

- Aktifitas Latihan Musik

  Merupakan aktifitas melatih keahlian bermusik agar dapat lebih mahir dalam menguasai atau memainkan alat musik. Aktifitas ini dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan tingkat kemahiran yang ingin dicapai dan dilaksanakan secara berkelompok.

- Aktifitas Rekaman Musik

  Terdiri dari beberapa rangkaian aktifitas yang menjadi satu kesatuan yang saling berpengaruh dalam menentukan kualitas karya seni musik yang dihasilkan, meliputi proses merekam, mengedit, mencampur, dan membuat master. Proses merekam merupakan aktifitas pengambilan suara vokal maupun alat musik langsung dari musisi. Proses mengedit adalah proses untuk menyempurnakan proses merekam yang telah berisi suara. Proses mencampur adalah proses penyelarasan dari jalur-jalur yang telah berisi suara. Proses membuat master adalah *finishing* dari seluruh rangkaian rekaman musik dengan menyimpan ke dalam suatu media pita *DAT (Digital Audio Tape)*, yang selanjutnya disebut sebagai master yang berisi rekaman musik.

  Aktifitas ini membutuhkan akustik terencana, tingkat *privacy* yang tinggi dan tingkat kebisingan yang rendah.

II.3.1.1 Musik Tradisional

Musik tradisional Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu terbuat dari besi dan kayu, sehingga penciptaan ruang-ruang pewadahan aktifitas seni musik tradisional tersebut berbeda sesuai dengan jenis alat musik. Dimana ruang yang dibutuhkan untuk jenis musik yang terbuat dari besi (gamelan) membutuhkan ruang yang lebih besar daripada ruang yang dibutuhkan untuk jenis musik dari kayu (kulintang dan angklung).

Penekanan karakteristik musik tradisional disini adalah karakteristik musik gamelan. Dimana kita ketahui bahwa dalam sebuah sanggar musik gamelan, aktifitas rutin yang biasa dilaksanakan adalah kursus, latihan dan pada waktu-waktu tertentu diadakan pagelaran musik gamelan, selain itu tidak menutup kemungkinan diadakannya rekaman musik gamelan.

Dalam kursus, latihan, dan pagelaran musik gamelan tidak digunakan bantuan alat-alat elektronik yang bertujuan untuk memperkuat bunyi yang dihasilkan. Keaslian bunyi musik gamelanlah yang dipertahankan dan dihadirkan secara alamiah, tanpa dukungan pengeras suara. Sehingga kondisi tersebut dapat terwujud apabila didukung oleh lingkungan yang memenuhi persyaratan akustik alamiah yang dapat mendukung bunyi yang dihasilkan.

Penggunaan alat-alat gamelan sangat mempengaruhi kebutuhan ruang dan besaran ruang yang dibutuhkan untuk mewujudkan ruang kursus atau sanggar, latihan, pagelaran dan rekaman

musik gamelan. Gamelan lengkap memiliki sekitar 75 alat yang dimainkan oleh 30 niyaga atau penabuh, disertai oleh 10 sampai 15 pesinden dan gerong. Susunannya terdiri dari alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam, antara lain meliputi rebab, gender, bonang, gambang, saron, gong ketuk, kenong, kempul, siter, kendang, seruling, demung dan peking.[15]

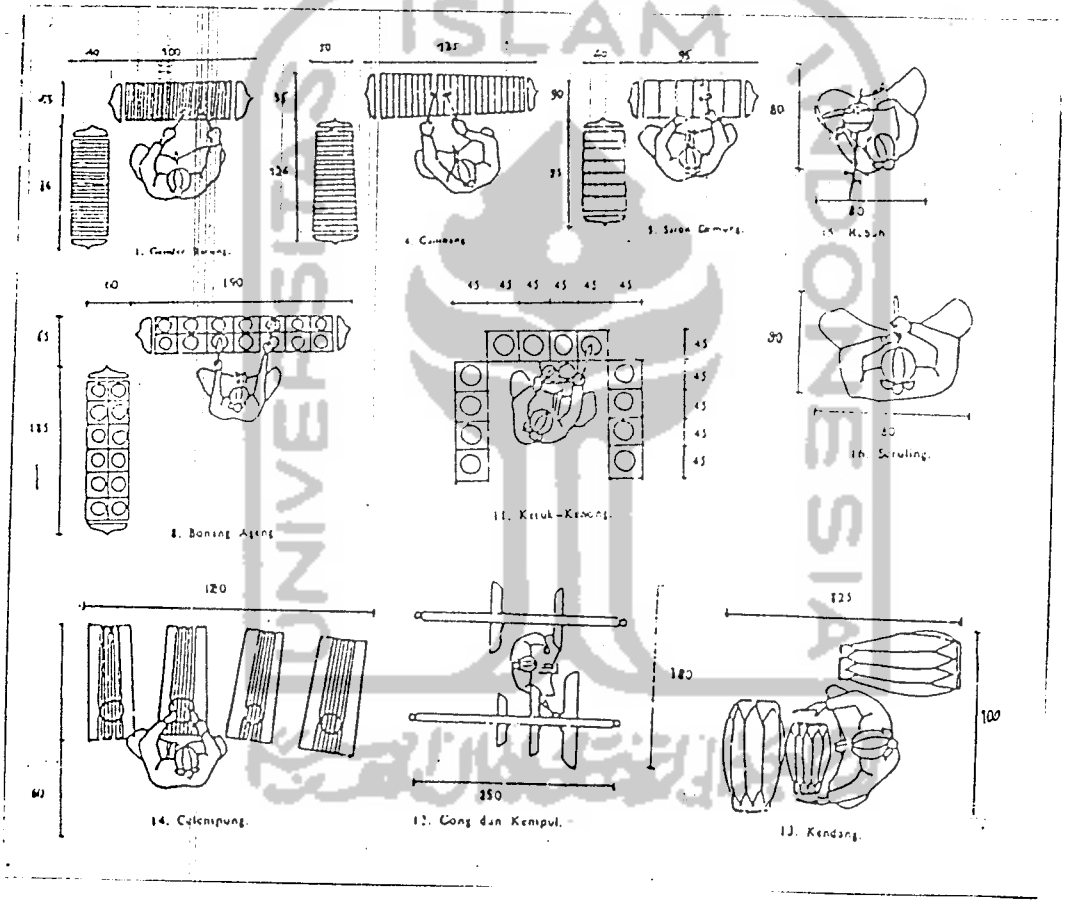

Gambar II.1 : Besaran alat-alat Musik Gamelan
Sumber : Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)

[15] Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)

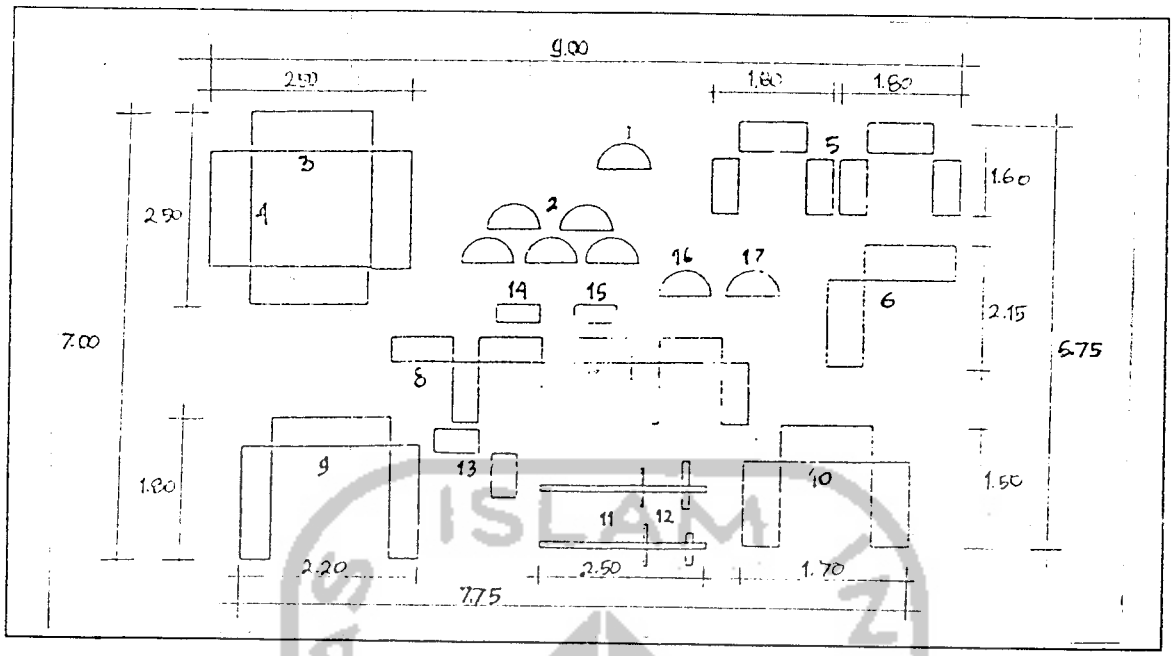

Keterangan :
1, 2 Waranggana Wiraswara
3. Peking
4. Gambang
5. Ketuk kenong
6. Bonang
7. Saron Demung
8. Siter Celempung
9. Gender Barung
10. Gender Penerus
11, 12. Gong dan kempul
13. Kendang
14. Slenthem
15. Kempyang
16. Rebab
17. Seruling

Gambar II.2 : Layout Alat-Alat Gamelan Secara Utuh
Sumber : Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)

Aktifitas seni musik tradisional lainnya selain musik gamelan seperti kulintang, angklung tetap terjadi disini, dan kegiatan yang terjadi meliputi belajar atau kursus, berlatih, dan pementasan. Pewadahan terhadap fasilitas tersebut adalah berupa ruang kelas dan ruang latihan. Dimana kebutuhan akan ruang kelas dan ruang latihan tidak membutuhkan perlakuan khusus yaitu tidak digunakan bantuan alat-alat elektronik yang bertujuan untuk memperkuat bunyi yang dihasilkan, keaslian bunyi alami yang dipertahankan. Besaran ruang sesuai dengan tingkat kebutuhan alat musik dan kapasitas jumlah murid dengan tetap memperhatikan pada persyaratan akustik lingkungan.

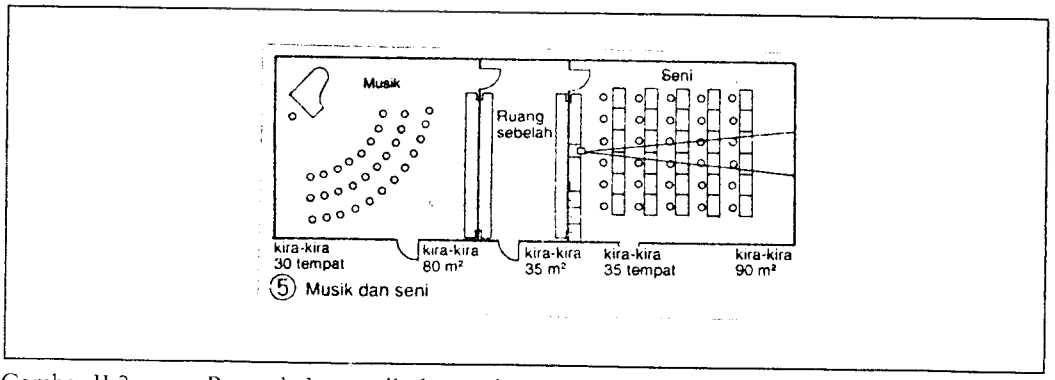

Gambar II.3 : Ruang kelas musik dan seni
Sumber : Ernts Nuefert, *Data Arsitektur Jilid 1 Edisi 33*

II.3.1.2 Musik Non Tradisional atau Musik Modern

Dalam penyajian musik modern membutuhkan bantuan alat-alat elektronik untuk menghasilkan kualitas bunyi yang maksimal. Alat-alat elektronik ini bertujuan untuk memperkuat bunyi yang dihasilkan oleh tiap-tiap alat musik yang dimainkan. Namun masih dibutuhkan lagi sistem akustik ruang yang bertujuan untuk mengendalikan kekuatan bunyi dan getaran yang timbul.

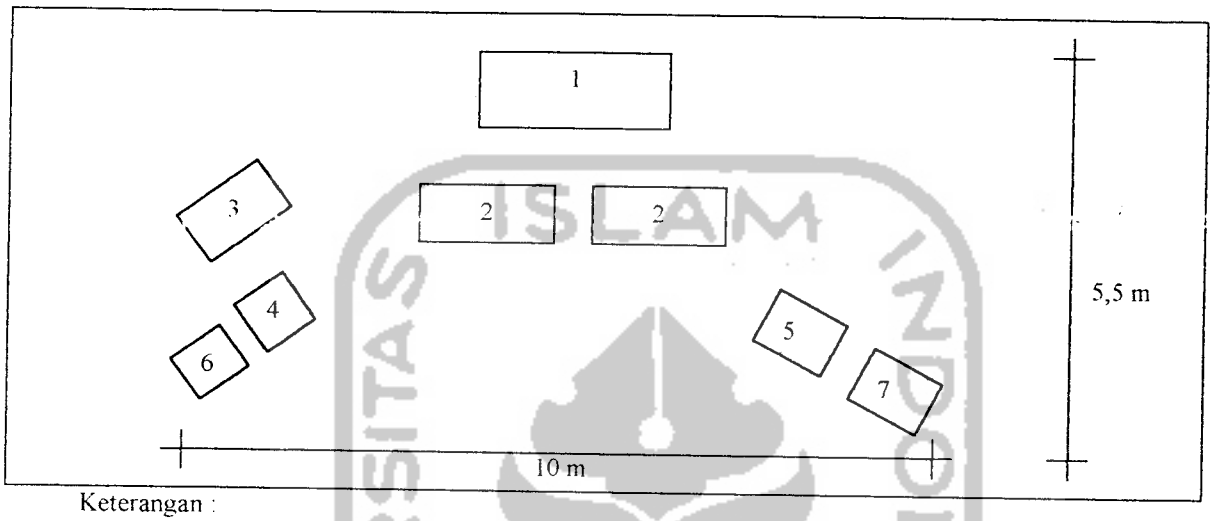

Keterangan :

1. drum lengkap
2. gitar (2 buah)
3. organ atau keyboard
4. terompet
5. simba
6. seruling
7. tamborine

Gambar II.4 : Layout Tata Letak Musik Modern jenis band
Sumber : Dep Dik Bud Kanwil Prop. DIY

Karakteristik aktifitas dan ruang Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik untuk menghasilkan kreatifitas dalam musik modern, meliputi :

- Aktifitas Kursus Musik

  Aktifitas yang terjadi terdiri dari pemberian teori-teori dari instruktur musik dan penerapannya melalui praktek langsung dengan alat yang dibutuhkan, maka dapat diketahui pelaku utama yang terlibat adalah instruktur musik dan pelajarnya. Setiap instruktur membimbing satu atau lebih pelajar. Aktifitas ini seperti aktifitas belajar dan mengajar di sekolah, namun yang membedakan adalah tingkat privasi ruang kelas harus benar-benar terjaga, karena dibutuhkan konsentrasi yang tinggi bagi pelakunya. Karakteristik ruang lebih khusus sesuai dengan perlakuan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam bermusik, yaitu kebutuhan ruang akustik yang dapat mendukung proses penyampaian materi dan praktek materi.

- Aktifitas Latihan Musik

Aktifitas latihan musik dapat dilakukan secara berkelompok (dalam sebuah band) dengan jumlah pelaku bisa terdiri dari 4 sampai 10 orang atau bahkan lebih. Dalam sebuah latihan membutuhkan seorang operator yang bertugas mengatur peralatan dan sistem suara sebagai pendukung dalam ruang latihan musik yaitu *studio* latihan.

Aktifitas latihan musik modern diwadahi pada *studio* latihan. Aktifitas *studio* latihan adalah aktifitas melatih keahlian bermusik agar lebih mahir dalam menguasai atau memainkan alat musik. Perlakuan akustik khusus musik modern sangat dibutuhkan untuk mendukung kenyamanan. Dalam rancangan akustik yang digunakan untuk latihan musik modern di *studio* latihan, yang perlu diperhatikan yaitu :[16]

- Luas lantai, tinggi ruang, bentuk ruang, volume, yang sesuai untuk memperoleh dengung, difusi, keseimbangan dan keterpaduan yang kuat.
- Jumlah bahan-bahan penyerap bunyi yang banyak untuk membuat ruangan cukup mati sehingga daya akustik yang berlebihan dapat diredam.
- Transmisi bunyi tak diinginkan antar ruang yang dipakai bersamaan harus direduksi.

- Aktifitas Rekaman Musik

Terjadi di *studio* rekaman. Aktifitas yang terjadi meliputi aktifitas ekspresi, produksi karya musik yang dimulai dari proses merekam atau pengambilan suara langsung, proses mengedit, proses mencampur atau penyelarasan dan pembuatan master. Pelaku rangkaian aktifitas musik modern pada umumnya bersifat teknis, dengan melibatkan musisi-musisi dan operator yang bisa berjumlah lebih dari satu orang. Aktifitas ini membutuhkan penataan akustik, tingkat privasi yang tinggi, dan tingkat kebisingan yang rendah.

Studio rekaman membentuk mata rantai akustik yang paling penting antara sumber bunyi dan mikrofon, manusia sebagai pendengar digantikan oleh mikrofon, suatu instrumen elektronik yang paling sensitif menangkap bunyi yang akan menunjukkan dengan jelas :[17]

- Karakteristik dengung yang optimum.
- Difusi yang tidak cukup tinggi.
- Cacat akustik seperti gema atau pemusatan bunyi.
- Bising atau getaran terlembut dalam studio.

[16] Leslie L Doelle, *Akustik Lingkungan* (Jakarta : Erlangga, 1986)
[17] Leslie L Doelle, *Akustik Lingkungan* (Jakarta : Erlangga, 1986)

Sehingga dari uraian diatas, maka dalam rancangan akustik yang perlu diperhatikan adalah :

- Ukuran dan bentuk *studio* yang optimum harus diadakan.
- Derajat difusi yang tinggi harus dijamin.
- Karakteristik dengung yang ideal harus diadakan.
- Cacat akustik harus dicegah sama sekali.
- Bising dan getaran harus dihilangkan sama sekali.

II.4 STUDI LITERATUR

II.4.1 *UC Santa Cruz Music Center*[18] (UCSC Music Center)

Merupakan bangunan pusat aktifitas dan kreatifitas seni musik yang berada di *California*. Merupakan komplek aktifitas seni yang mengembangkan fasilitas seni yang berlokasi di *Greet Meadow*. Fasilitas yang ditawarkan meliputi ruang kelas dan studi luar ruangan dengan keuntungan atau kelebihan teknologi *audio visual* yang dilengkapi dengan sistem *audio, video* dan perekaman digital.

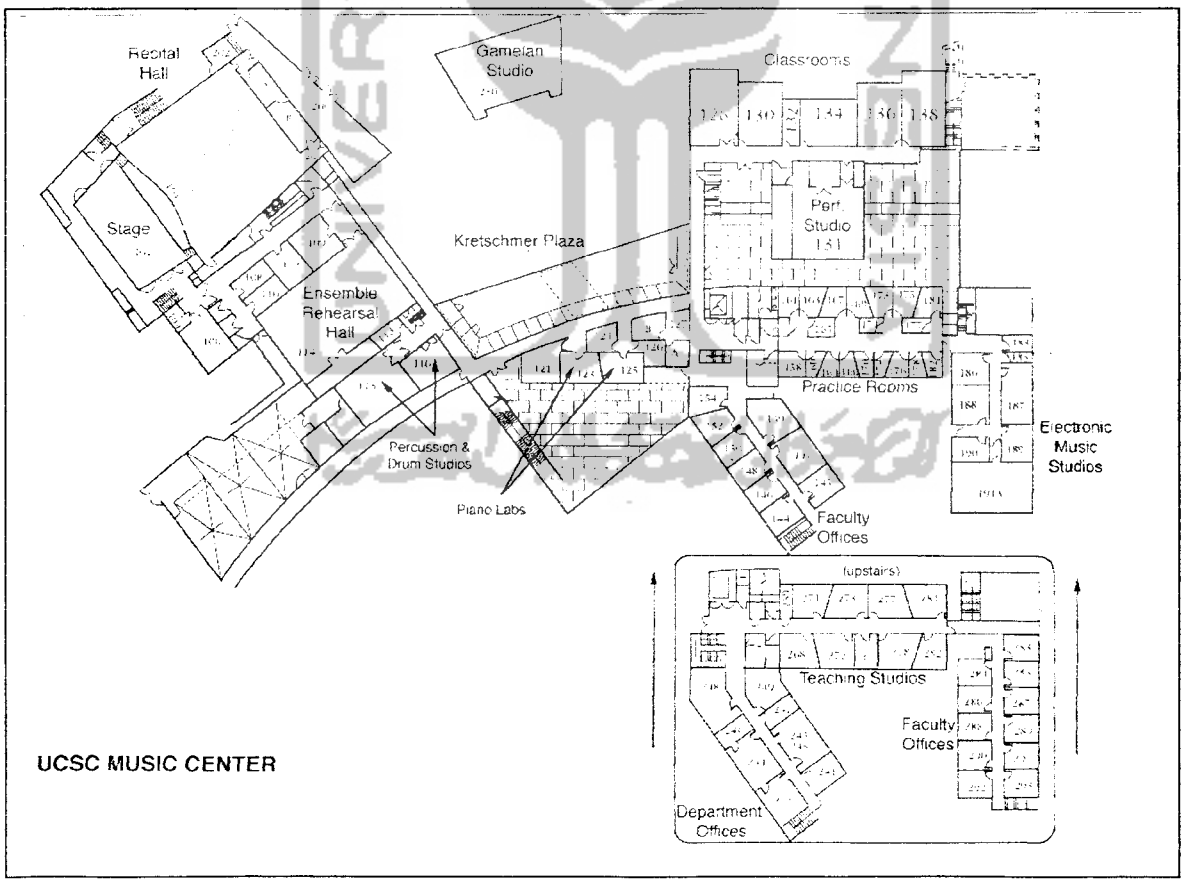

[18] http://arst.ucsc.edu/musiccenter/intro.htm

Keterangan :

101 A&B	: Sound & Light Control	116	: Drum Studio
104	: Dimmer Room	121	: Bass Studio
106	: Storange	124	: Fortepiano Studio
109	: Recording Control	125	: Piano Studio
112	: Ensemble Control	126	: Production Manager
115	: Percussion Studio	127	: Facilities Office

Gambar II.4 : Denah UCSC Music Center
Sumber : http://arst.ucsc.edu/musiccenter/intro.htm

Menurut *Antoine Preduck* (Arsitek) : pusat pada *UCSC Music Center* adalah kombinasi dari elemen-elemen syair topografi dari kampus *UCSC Music Center*—jurang, padang rumput dan sekumpulan batuan—yang tergabung dalam *koreografi* yang sesuai dengan bentuk desa musik, dimana padang rumput yang luas bertemu dengan ujung hutan *redwood*, Gedung *UCSC* dibuat mengelilingi gedung utama atau *plaza* utama dan juga mengelilingi tempat melihat pemandangan yang menakjubkan : pohon yang melingkari padang rumput dan teluk *Monterey*. Pada halaman gedung, lorong dan ujung menara pandang dapat dilihat jurang kecil, jurang dan lorong yang mengelilingi bukit.

Desain akustik menjadi perhatian utama dalam penciptaan desain ruang. Fasilitas yang ingin ditampilkan berkaitan dengan desain ruang, karena desain ruang sangat penting dalam pelaksanaan pekerjaan bermusik, antara lain meliputi : *studio* musik elektronik, kantor fakultas, *studio* gamelan, ruang kelas dan sistem konstruksi menjadi sesuatu yang penting bila dikaitkan dengan seni musik, seni *theather*, *film* dan program *video* dalam waktu yang bersamaan.

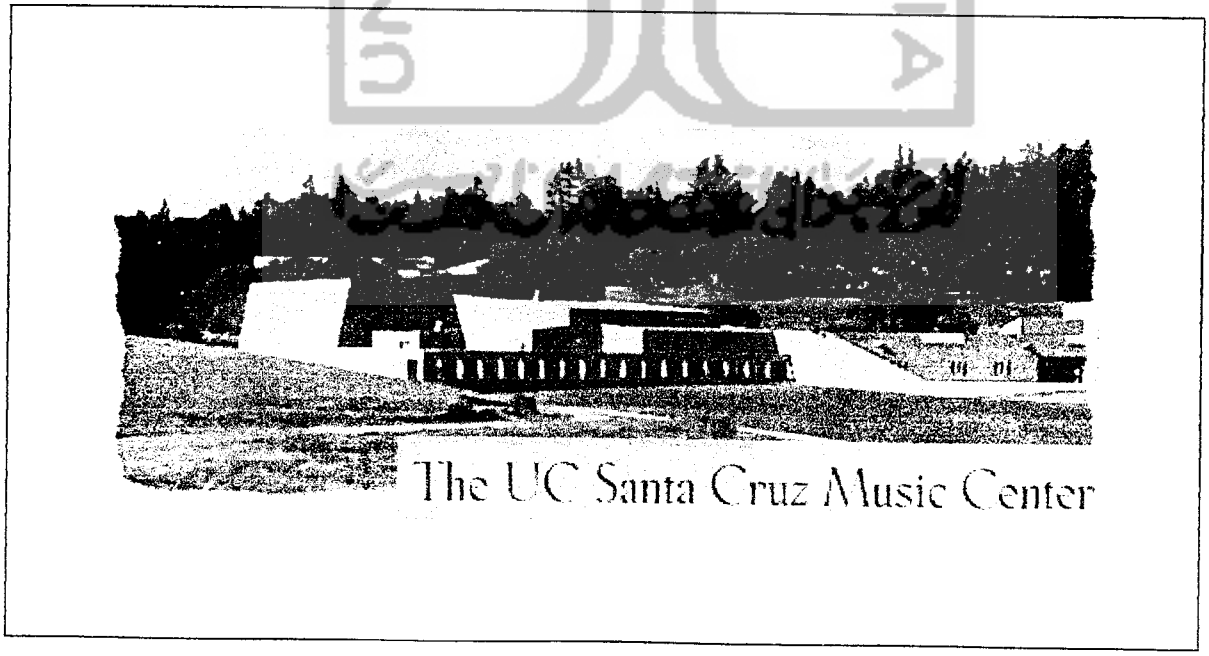

Gambar II.5 : *Site Plan UCSC Music Center*
Sumber : http://arst.ucsc.edu/musiccenter/intro.htm

II.4.2 *Art Building*[19]

Kelebihan dari *Art Building Bucknell* adalah adanya hubungan erat yang tersaji dalam studio seni dan seni sejarah sehingga dapat memberikan dampak yang kuat dalam mempelajari seni khususnya seni musik. Rencana dan rancangan program pembangunan gedung seni adalah menyangkut ide *studio* seni musik dan seni sejarah dalam satu bangunan, sehingga menghasilkan integrasi yang lebih baik. Berlokasi di *Seventh Street*, diseberang *Gedung Eloine Langone Center* di *Amerika Serikat*, diantara istana karisedenan yang berumur 1 tahun dan kampus akademik gedung baru ini menyajikan kenampakan seni pada bangunannya. Pada ruang tunggu utama memberikan ruang bagi para pelajar dan pameran, dapat juga melihat pada *plaza* diluar atau diseberang gedung sebelum masuk pintu pada pintu utama gedung.

Gedung seni dan musik yang sekarang digunakan oleh Departement kesenian hanya digunakan untuk kursus seni musik, walaupun kadang pelajar sulit untuk mendengar suara profesor dengan gangguan suara musik oleh pelajar seni musik yang berada di ruang lain.

Fasilitas yang ada pada *Art Building* adalah ruang kelas, ruang seminar, *studio* rekaman, ruang pengelola, ruang latihan, *studio* latihan, ruang pameran, *plaza*.

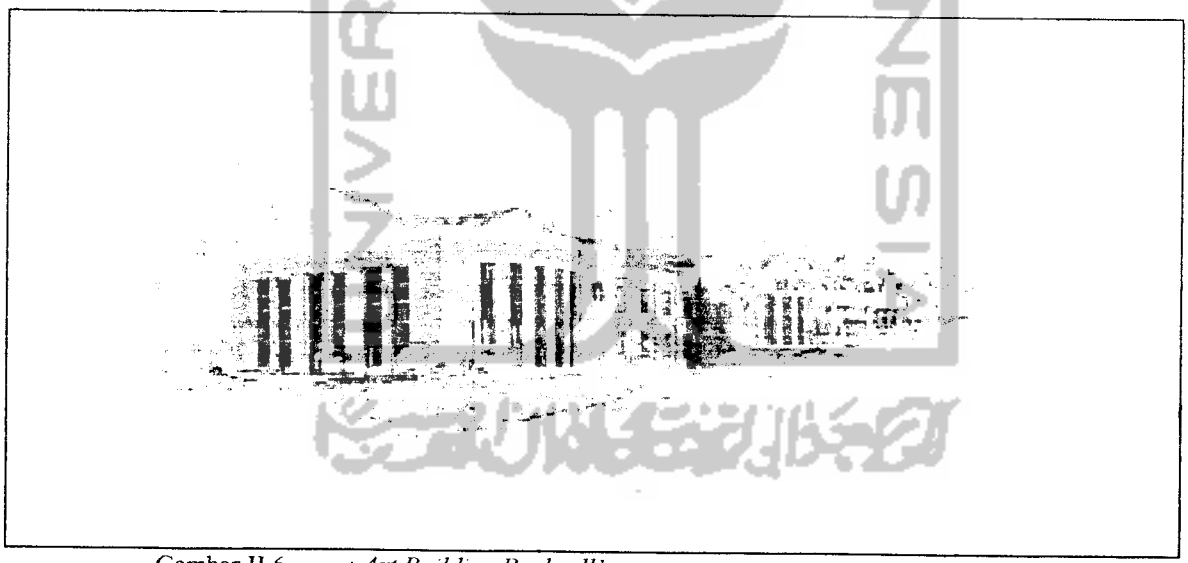

Gambar II.6 : *Art Building Bucknell's*
Sumber : mailto:%20campaign@bucknell.edu

II.5 KESIMPULAN

Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya memiliki beberapa potensi yang mendukung kelangsungan kehidupan aktifitas dan kreatifitas seni musik, potensi tersebut meliputi : potensi masyarakat, potensi seniman, potensi institusi, lembaga pendidikan musik serta potensi wisata.

[19] mailto:%20campaign@bucknell.edu

Potensi tersebut didukung oleh beberapa faktor antara lain : sering dilaksanakan festival kesenian khususnya seni musik di Yogyakarta, banyak institusi dan lembaga pendidikan musik yang tersebar diseluruh pelosok Yogyakarta dengan jumlah murid yang selalu meningkat tiap tahunnya, banyaknya seniman musik yang lahir di Yogyakarta, serta tingginya dukungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tingginya aktifitas yang dilakukan untuk menghasilkan suatu kreatifitas seni musik serta proses kreatifitas membutuhkan waktu dan tempat yang memadai untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Maka perlu penciptaan wadah yang dapat mewadahi aktifitas dan kreatifitas tersebut yaitu dalam wadah Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik.

Pewadahan aktifitas dan kreatifitas seni musik harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mendukung kelangsungan aktifitas dan kreatifitas seni musik. Perbedaan karakteristik tiap jenis musik yang akan diwadahi dalam Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik, dan perbedaan karakteristik aktifitas dan ruang, serta perbedaan akan kebutuhan akustik tiap-tiap kegiatannya membawa pengaruh yang besar dalam perencanaan tata ruang, kebutuhan ruang, besaran ruang pada pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik.

Pengaruh-pengaruh tersebut telah diungkapkan dan diuraikan pada sub bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Adanya perbedaan karakteristik jenis musik yang diwadahi, sehingga perlu dipisahkan keberadaan ruang aktifitasnya. Pemisahan tersebut adalah pada :
  - Jenis musik tradisional yang terbuat dari besi ⟶ Gamelan
    - Dalam proses belajar atau kursus, berlatih hingga pagelaran tidak digunakan bantuan alat-alat elektronik. Keaslian bunyi dipertahankan, sehingga kondisi seperti harus dipertahankan dengan didukung oleh kondisi lingkungan yang memenuhi persyaratan akustik. Ruang yang dibutuhkan adalah ruang terbuka.
    - Bentuk dan besaran ruang yang dibutuhkan untuk jenis musik gamelan dirancang sesuai dengan tata letak alat-alat dan luasan yang dibutuhkan menurut standar yang ada.
  - Jenis musik tradisional yang terbuat dari kayu dan bambu ⟶ Kulintang, angklung
    - Dalam proses kursus, berlatih dan pementasan diwadahi dalam ruang kelas dan ruang latihan berupa ruang tertutup, dimana ruang tersebut tidak memerlukan perlakuan khusus, keaslian bunyi alami dipertahankan dengan menjaga kondisi lingkungan yang memenuhi persyaratan akustik.

- Bentuk dan besaran ruang sesuai dengan tingkat kebutuhan alat musik dan kapasitas jumlah murid dengan tata letak alat yang bebas sehingga luasan ruang yang dibutuhkan tidak harus memenuhi standar yang ada.

▪ Jenis musik modern

- Dalam proses belajar, berlatih dan pementasannya harus didukung oleh sistem pengeras suara (elektronik) yang dapat diadakan dalam ruang tertutup ataupun terbuka dengan lingkungan akustik yang dirancang untuk mengendalikan kekuatan bunyi yang dihasilkan.
- Bentuk dan besaran ruang untuk jenis musik modern, harus dirancang untuk kemungkinan terjadi pergerakan-pergerakan pemusik yang dinamis serta kebutuhan ruang tambahan untuk *sound system* dan perlengkapan elektrik, serta harus dirancang sesuai dengan besarnya alat musik yang dipelajari, dimainkan.

• Adanya perbedaan karakteristik dan tingkat kebutuhan akustik tiap-tiap aktifitas yang berlangsung, sehingga perlu penataan yang mendukung kenyamanan dan kualitas akustiknya. Penataan tersebut akan dilakukan untuk berbagai macam aktifitas utama, yang meliputi :

- Kursus musik tradisional maupun musik non tradisional
- Latihan musik tradisional maupun musik non tradisional.
- Rekaman musik tradisional maupun musik modern.

BAB III
ANALISIS KONSEP PEWADAHAN PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS DAN KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

III.1 KRITERIA PEMILIHAN LOKASI PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS DAN KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

III.1.1 Pendekatan Pemilihan Lokasi

Lokasi sebuah bangunan pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas umum sebaiknya berada di daerah *urban* (transmisi kota dan desa) yang masih memiliki keterkaitan dengan aktifitas lain dalam areal terjangkau dan memungkinkan diadakannya pengembangan. Syarat-syarat lokasi *site* untuk bangunan pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik adalah sebagai berikut :

- Dapat menarik pengunjung dari dalam kota maupun dari luar kota Yogyakarta dan sekitarnya dengan tujuan untuk belajar, berlatih, berkreasi, penelitian dan pementasan dengan bagian *entrance* mudah dikenali.
- Aman dan mudah diakses serta terjangkau dalam pelayanannya, yaitu :
  - Tersedia transportasi pada pagi, siang, sore, dan malam hari, serta kedekatan *pedestrian* dan kepadatan pergerakan.
  - Lokasi *site* yang aman dan nyaman untuk berlangsungnya proses belajar, berlatih, penelitian, dan pementasan.
  - Memiliki prospek yang baik : *view* dan kualitasnya dari dan ke *site*.
- Dapat mendukung proses kreatifitas yang membutuhkan konsentrasi aktifitas yang tinggi.
  - *Site* yang tidak terlalu ramai, dengan kondisi lingkungan sekitar yang kondusif untuk dijadikan pusat aktifitas dan kreatifitas seni musik.
  - Memiliki kondisi iklim yang mendukung : arah angin, matahari, itensitas angin dan hujan.
  - Memiliki karakter perlengkapan didalam *site* yang memenuhi standar.
  - Kondisi lingkungan yang memiliki nilai budaya dan seni yang tinggi.
- Luasan tapak mencukupi, bentuk dan ukuran dapat diperkirakan akomodasinya untuk kemungkinan terjadinya perluasan; aktifitas *outdoor* dan *indoor*; parkir dan pengolahan lahan; orientasi dan posisi *site* mudah dikenali.
- Kondisi lingkungan sekitar dan luasan *site*, harus mempunyai keadaan temperatur, kelembaban, maupun hal-hal lain yang mendukung proses aktifitas dan kreatifitas seni musik.

serta perlu mempertimbangkan integrasi dengan kondisi lingkungan yang menampung seluruh program aktifitas seni musik yang direncanakan berikut pengembangannya dengan memperhatikan sistem akustik yang sangat berpengaruh pada area pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik yaitu dengan meminimalkan sumber bising .

- Sesuai dengan *Master Plan* tata guna lahan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Rencana Induk Tata Ruang Kota Yogyakarta.

Dipilihnya daerah *urban* karena daerah *urban* memiliki lokasi yang sangat menguntungkan dan dinilai cukup sesuai serta apabila ditinjau dari segi ekonomis daerah *urban* memiliki harga tanah yang relatif lebih rendah daripada daerah dipusat kota. Sedangkan daerah dipusat kota seringkali terjadi persaingan aktifitas komersil dan keterkaitan dengan tingginya harga tanah. Kondisi dan situasi aktifitas didaerah sekitar pusat kota sangat ramai sehingga dirasa sangat kurang menguntungkan bagi proses aktifitas dan kreatifitas seni musik. Seperti yang kita ketahui bahwa suatu proses aktifitas dan kreatifitas seni musik yang dimulai dari tahap belajar, berlatih, berkreasi serta pementasan membutuhkan konsentrasi yang tinggi.

Sehingga dalam pemilihan lokasi *site* sekitar pusat kota dinilai kurang ekonomis dan kurang menguntungkan. Oleh sebab itu, maka dipilihlah daerah *urban* yang dinilai lebih menguntungkan, lebih berpotensi dan mudah dalam jangkuannya.

Berdasarkan *master plan* tata guna lahan Daerah Istimewa Yogyakarta, daerah *urban* yang dapat dijadikan *site* bagi Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik adalah daerah yang peruntukkan lahannya untuk daerah campuran dengan luas *site* sebesar 20.000 m^2.

III.1.2 *Site* Terpilih

Setelah mempertimbangkan kriteria-kriteria pemilihan lokasi yang diajukan untuk Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik ini dan kesesuaiannya dengan *Master Plan* Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dipilihlah daerah *urban* di Yogyakarta, yang dinilai cukup sesuai dan berpotensi sebagai lokasi untuk fasilitas Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik, adalah :

- *Site* disebelah Timur kawasan Monumen Yogya Kembali (Monjali).

Site terletak pada jalan lingkar Utara (*ring road* Utara), dengan pertimbangan kondisi tapak :

- *Site* berkontur landai.
- Lokasi *site* jauh dari pusat keramaian.
- Pencapaian mudah baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.
- Daerah sekitar --- perkampungan penduduk atau pemukiman dan lahan kosong.

- Merupakan jalur utama transportasi dengan kapasitas jalan yang mencukupi --- pintu masuk menuju kota dan keluar kota Yogyakarta.
- Dekat dengan beberapa fasilitas yang dapat mendukung perkembangan seni musik yaitu --- TVRI, MMTC, PPPG Kesenian, serta dekat dengan tempat wisata Monumen Yogya Kembali sehingga tercipta suasana rekreatif dan wisata.
- Relatif cukup aman dan nyaman sebagai daerah pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta.
- Merupakan daerah pengembangan Yogyakarta pada masa yang akan datang.

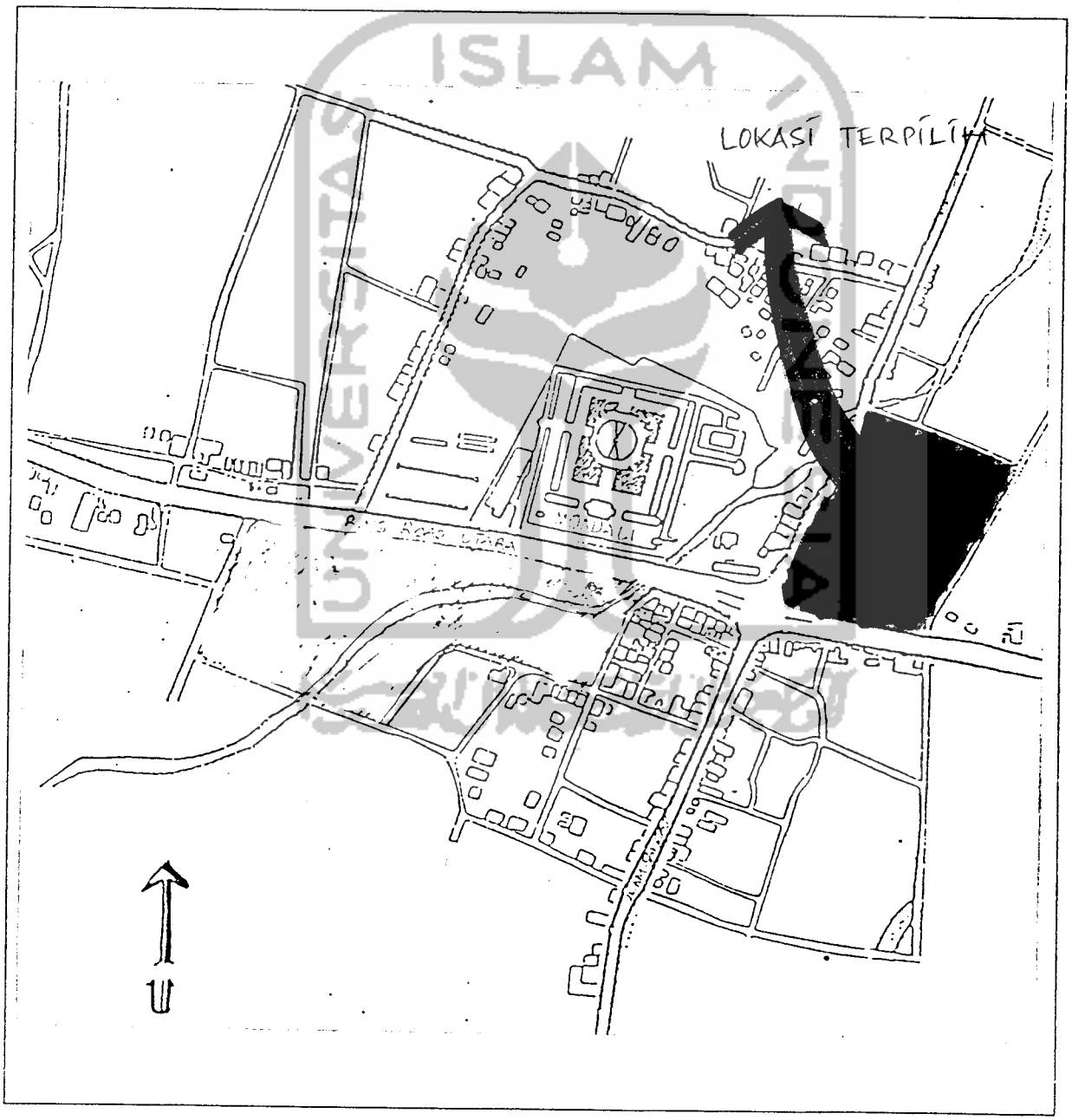

Gambar III. 1 : *Site* Terpilih
Sumber : BAPPEDA Tingkat II Kabupaten Sleman

III.2 ANALISIS AKTIFITAS DAN KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

Berbagai macam aktifitas untuk mencapai suatu kreatifitas seni musik dapat terjadi pada Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik di Yogyakarta. Aktifitas yang terjadi dapat mempengaruhi penataan ruang, kebutuhan ruang, dan besaran ruang, serta pola sirkulasi tata ruang luar maupun tata ruang dalam yang diciptakan, karena setiap aktifitas yang terjadi akan mempengaruhi kebutuhan akustik yang berbeda-beda sesuai dengan aktifitas dan kreatifitas seni musik yang terjadi atau berjalan.

Aktifitas utama yang terjadi pada Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik meliputi :

- Aktifitas belajar, mengajar, atau kursus musik baik musik tradisional maupun musik non tradisional atau musik modern.
- Aktifitas latihan musik tradisional maupun musik modern.
- Aktifitas rekaman musik tradisional maupun musik modern.

Aktifitas tersebut akan lebih berkembang lagi apabila didukung oleh aktifitas-aktifitas pendukung lainnya sehingga dapat menciptakan suatu aktifitas yang dapat menghasilkan kreatifitas seni musik yang lebih beragam. Aktifitas pendukung seni musik yang ingin diciptakan adalah sebagai berikut :

- Penelitian
- Pertemuan
- Pameran
- Pementasan dan pagelaran
- *Koroegrafi*
- Berkreasi
- Rekreasi
- Kerja

Implikasi aktifitas utama dan aktifitas penunjang kedalam bangunan adalah kedalam pembentukkan pola sirkulasi tata ruang dalam maupun tata ruang luar yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan akustik tiap-tiap ruang.

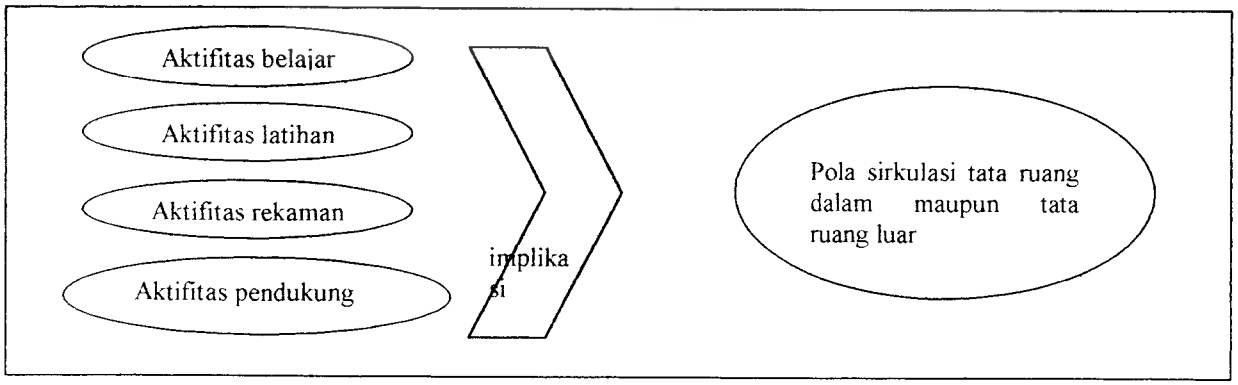

Gambar III.2 : Implikasi Karakteristik Aktifitas ke dalam Pola Sirkulasi
Sumber : Hasil Pemikiran

III.3 KEBUTUHAN RUANG, BESARAN RUANG DAN HUBUNGAN RUANG

Tabel III.1 Peruangan Pusat pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik di Yogyakarta

Kelompok	Aktifitas	Kebutuhan Ruang	Kapasitas (m^2)		Besaran (m^2)	Tuntutan Ruang
			X standart[20]	Jumlah		
Utama	Belajar	Musik gamelan ruang untuk belajar dan latihan sama, yaitu:				Lihat keterangan
		- pendopo kecil (1)	Alat = 1 set x 45	45		
			Pemain = 10 x 1,85	18,5		
			Penyanyi = 10 x 0,55	5,5		
		- ruang bebas (1)	40 orang belajar teori	60	129	
		- sirkulasi	20% x 129	25,8	25,8	
		- *locker* (2)	20 locker 1 ruang	2 x 10	20	
		Musik tradisional lainnya :				Lihat keterangan
		- ruang kelas teori (2)	20 orang siswa dan 2 instruktur = 40	2 x 40 = 80	80	
		- sirkulasi	20% x 80 = 16	16	16	
		- ruang kelas praktek dan latihan (2)	alat = 1 set x 16 = 16	2 x 16 = 32		
			pemain = 5 x 1,85	2 x 9,25= 18,5		
			penyanyi = 10 x 0,55	2 x 5,5 = 11	61,5	
		- sirkulasi	20% x 61,5	12,3	12,3	
		- *locker* (2)	20 locker 1 ruang	2 x 10	20	
		Pendukung :				
		- ruang instruktur (1)	20 orang = 1 x 60	60		
		- ruang pengelola (1)	1 x 60 = 60	60		
		- ruang pimpinan (1)	1 orang = 1 x 20	20	140	
		- sirkulasi	20% x 140	28	28	
		- *lavatory* (4)	100 orang	4 x 15 = 60	60	
		- gudang (1)	5% x 592,6	29,63 ≈ 30	30	
		Musik modern :				Lihat keterangan
		- kelas privat (6)	1 siswa, 1 instruktur	6 x 10 = 60		
		- sirkulasi	20% x 60 = 12	12	72	
		- kelas reguler (6)	20 siswa, 1 instruktur	6 x 45 = 270		
		- sirkulasi	20% x 270 = 54	54	324	
		- kelas cadangan (3)	3 x 45	135		
		- sirkulasi	20% x 135 = 27	27	162	
		- ruang instruktur (1)	20 orang	1 x 60		
		- ruang pimpinan (1)	20	20		
		- ruang pengelola (1)	60	60		
		- sirkulasi	20% x 140 = 28	28	168	
		- *locker* (6)	20 locker 1 ruang	6 x 10	60	
		- *lavatori* (6)	100 orang	6 x 15	90	
		- gudang	5 % x 876 = 43,8	43,8 ≈ 44	44	
	Latihan	Musik modern :				Lihat keterangan
		- *studio* latihan (2)	Pemain = 8 x 1,85	2 x 14,8 =29,6		
			Alat = 16 x 0,55	2 x 8,8 = 17,6		
		- sirkulasi	20% x 47,2 = 9,44	9,44	56,64 ≈ 57	
		- *studio* rekaman (2)	pemain = 8 x 1,85	2 x 14,8 =29,6		
			alat = 16 x 0,55	2 x 8,8 = 17,6		
		- sirkulasi	20% x 47,2 = 9,44	9,44	57	
		- ruang kontrol (2)	users = 2 x 1,85	2 x 3,7 = 7,4		
			alat = 4 x 0,55	2 x 2,2 = 4,4		
		- sirkulasi	20% x 11,8	2,36	14,16≈14,5	

[20] Ernst Neufert, *Data Arsitektur Jilid I Edisi 33 dan Edisi II*, Alih Bahasa Sunarto Tjahjadi (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1996

		- ruang operator (2)	users = 4 x 1,2 ruang tunggu =8 x1,2 alat = 15 x 0,55	2 x 4,8 = 9,6 2 x 9,6 = 19,2 2 x 8,25= 16,5		
		- sirkulasi	20% x 45,3 = 9,06	19,06	54,36 ≈ 55	
		- ruang pengelola (1)	1 x 60	60		
		- kepala pimpinan (1)	1 x 20	20		
		- sirkulasi	20% x 80 = 16	16	96	
		- *lavatori* (4)	100 orang	4 x 15	60	
		- *locker* (2)	20 locker 1 ruang	2 x 10	20	
		- gudang (1)	5% x 304,24 =	15,21≈ 15,5	15,5	
	Rekaman dan pegelaran	Musik tradisional : - pendopo besar	Alat = 1 x 56 = 56 Pemain = 15 x 1,85 Penyanyi = 15 x 0,55	56 27,75 8,25		Lihat keterangan
		- *back stage audience*	Duduk = 100 x 1,2 Berdiri = 150 x 1,0	120 150		
		- sirkulasi	20% x 362 = 72,4	72,4	434,4	
		- ruang pemain (2)	50	50		
		- ruang prngelola (1)	45	45		
		- *lavatori* (4)	4 x 15 = 60	60		
		- sirkulasi	20% x 155 = 31	31	186	
		- gudang (1)	5% x 620,4	31,02	31,02	
Penduk ung	Pementasan, rekreasi, pameran	- *amphitheatre*	Panggung Back stage audience	57 1500	1557	*Open space*
		- ruang pemain (2)	10 orang	2 x 20 = 40		
		- ruang make up (2)	10 orang	2 x 20 = 40		
		- ruang pengelola (1)	15 orang	1 x 30 = 30		
		- sirkulasi	20% x 110	22	132	
		- *lavatori* (4)	100 orang	4 x 15 = 60	60	
		- gudang(1)	5% x 1749	87,45	87,45	
		- *auditorium* (1)	panggung back stage audience	80 1300	1380	
		- ruang pemain (2)	10 orang	2 x 20 = 40		
		- ruang *make up* (2)	10 orang	2 x 20 = 40		
		- ruang pengelola (1)	15 orang	1 x 30 = 30		
		- sirkulasi	20% x 110	22	132	
		- *lavatori* (4)	100 orang	60	60	
		- gudang (1)	5% x 1572	78,6	78,6	
		- ruang pameran (1)			100	
		- *hall* (1)			80	
		- ruang pengelola (1)	10 orang	1 x 25	25	
		- *lavatori* (4)	100 orang	4 x 15	60	
		- gudang (1)	5% x 265	13,25	13,25	
		- *plaza*			50	
		- *kafetaria* (1)			50	*Open space*
		- *restauarant* (1)			75	
		- *retail shop* (5)			60	
	Penelitian, kerja, pertemuan	- *meeting room* (1)		1 x 200	200	
		- perpustakaan (1)		1 x 100	100	
		- museum (1)		1 x 200	200	
		- ruang pengelola secara umum (1)		1 x 45 = 45		
		- ruang administrasi secara umum (1)		1 x 45 = 45		
		- ruang pimpinan umum (1)		1 x 20 = 20		
		- *lavatori* (4)		4 x 15 = 60		
		- gudang (1)	5% x 170	8,5	178,5	

	Servis	- *security room* - *MEE* - mushola - wartel - dapur - *lavatori* (4) - parkir	5 orang 5 orang dan mesin = 3 m^2 + 200 m^2 100 orang 100 orang 10 bis 30 mobil 250 motor	25 3 x5 = 15+200 125 25 25 4 x 15	25 215 125 25 25 60 400 720 750	*Open space*
Luas total bangunan = Luas open space yang diperlukan					6115,72 3477	

Luas site terpilih = 20.000 m^2

KDB = 60%

Luas dasar bangunan = $\frac{60}{100}$ x 20.000 m^2 = 12.000 m^2

Keterangan tuntutan ruang :

- Musik Gamelan

  Terdiri dari 2 macam ruang kelas untuk kursus yaitu ruang kelas untuk teori (memiliki 2 kelas) dan ruang kelas untuk kursus praktek. Ruang kelas untuk praktek menjadi satu dengan ruang untuk latihan, berupa:

  - *Hall*/Pendopo
    - Merupakan ruang terbuka yang dilengkapi dengan seperangkat alat gamelan.
    - Besaran ruang dirancang agar cukup mewadahi luasan yang dibutuhkan dalam permainan musik gamelan.
    - Dilengkapi dengan *lavatori*, *locker*, gudang.

- Musik Kulintang dan Angklung

  Ruang kelas terdiri dari 2 macam (masing-masing memiliki 2 kelas) dengan susunan ruang kelas teori dan praktek saling berdekatan hanya dipisah dengan ruang perantara yang didalamnya terdapat *locker*.

  - Ruang kelas untuk teori
    - Merupakan ruang tertutup sebagai tempat untuk proses belajar dan mengajar tentang teori-teori.
    - Besaran ruang dirancang sesuai dengan standart ruang kelas pada sekolah pada umumnya.

- Ruang kelas untuk praktek dan latihan
  - Besaran ruang sesuai dengan besaran alat-alat musik yang dimainkan sekaligus memenuhi sirkulasi sebagai ruang gerak pemain.

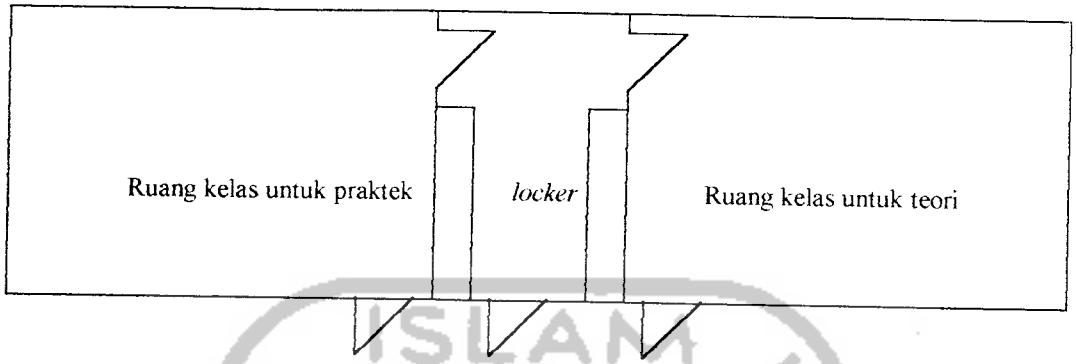

Gambar III.3 : *Layout* Ruang Kelas Musik Kulintang dan Angklung
Sumber : Hasil Pemikiran Pribadi

- Rekaman Seni Musik Tradisional

Studio rekaman musik tradisional berupa hall/pendopo pegelaran, memiliki syarat-syarat ruang sebagai berikut :

- Merupakan ruang terbuka berupa sebuah pendopo besar yang dilengkapi dengan seperangkat alat gamelan lengkap dan merupakan area utama diareal musik tradisional.
- Besarannya dirancang untuk mewadahi 30 niyaga (pemain) dan 15 pesinden (penyanyi), serta penonton yang berjumlah 100 orang. Untuk mewadahi kelebihan penonton, dibagian depan dan samping pendopo disediakan arena terbuka yang dapat menampung sekitar 150 orang penonton lagi.
- Dilengkapi dengan sebuah ruang pemain dibelakang pendopo untuk persiapan dan istirahat pemain gamelan serta *lavatori* dan *locker*.

- Ruang Kursus Musik Modern
  - Ruang Instruktur

    Merupakan sebuah ruang yang mewadahi para instruktur pada saat tidak mengajar (seperti ruang guru di sekolah) atau istirahat dan ruang pendukung lainnya.
  - Ruang Kursus
    - Merupakan ruang utama tempat diadakannya aktifitas belajar musik, mewadahi instruktur dan para pelajar atau murid. Ruang yang digunakan untuk peragaan dan pendidikan pandang dengar (*audio visual*).

- Dibagi menjadi 2 macam yaitu :
  - ruang privat (1 orang pemusik dan 1 orang instruktur).
  - ruang reguler (1 orang instruktur dan 2 sampai 10 orang pemusik atau kelompok).
- Banyaknya kelas tergantung dari macam alat musik yang dikursuskan sebagai sampel diambil 6 macam jenis alat musik yang masing-masing memiliki 2 kelas, yaitu : *drum*, gitar, piano, vokal, biola, terompet (dan tidak menutup kemungkinan bertambahnya kelas sesuai dengan bertambahnya alat musik yang dimainkan).
- Harus memenuhi persyaratan bentuk dan ukuran optimum, pengadaan pemantulan bunyi, eliminasi cacat akustik dan pengendalian bising. Persyaratan optik dan akustik dalam ruang dengan pembagian bentuk ruang untuk menunjang kondisi melihat dan mendengar.
- Dalam usaha menghindari bising dari luar ruangan, maka ruang kursus biasanya jarang dirancang dengan penerangan dan *ventilasi* alamiah, sehingga membutuhkan langit-langit yang menggabungkan komponen mekanik dan penerangan dalam langit-langit pemantul bunyi.

❑ *Studio* Latihan dan *Studio* Rekaman[21]

- *Studio*
  - Merupakan ruang tertutup yang dirancang secara akustik, dengan tingkat pengendalian bising tinggi. Ruang ini mewadahi aktifitas latihan, dan aktifitas rekaman musik yang dilengkapi dengan alat-alat musik populer yang biasa digunakan, seperti : *drum*, gitar, *bass*, *keyboard* dan sejumlah *mikrofon*. Dilengkapi pula dengan *sound system* pendukung yang dapat dikontrol.
  - *Studio* latihan memiliki besaran ruang yang dirancang agar dapat mewadahi seperangkat alat musik populer dan maksimal menampung 15 orang pemain serta ruang gerak, dan jumlahnya ada 2 buah *studio* latihan.
  - *Studio* rekaman memiliki lingkungan akustik mati, biasanya dihubungkan dengan ruang kontrol atau ruang pembantu lain. Prioritas utama pada persyaratan akustik daripada kebutuhan akan keindahan. Rancangan ruangan yang digunakan adalah untuk penangkapan bunyi oleh *mikrofon* dan isolasi yang luar biasa melawan bising dan getaran.

[21] Leslie L Doelle, *Akustik Lingkungan* (Jakarta : Erlangga, 1986)

- Dinding-dinding ruang dibentuk khusus, pengadaan difusi bunyi, pengendalian waktu dengung, memakai lapisan-lapisan akustik pilihan dan terdistribusi, dan pengendalian bising ruang latihan secara akustik.

❑ Ruang Kontrol

- Merupakan sebuah ruang yang berada bersebelahan dengan *studio* latihan dan studio rekaman dimana dari ruangan ini semua kondisi dalam *studio* dapat diawasi. Fungsi ruangan ini adalah sebagai tempat pengawasan *studio* dan peralatan kontrol *sound system.*
- Semua sumber bunyi dikontrol dan dicampur disini. Kontrol *visual* antara *studio* dan ruang kontrol diadakan lewat jendela kontrol yang lebar pandangan tanpa halangan sampai ke lantai *studio.*
- Ruang ini dirancang untuk mewadahi 1-3 orang operator dengan luasan yang dibutuhkan seperangkat peralatan kontrol dan ruang gerak operator.

❑ Ruang Operator

- Merupakan ruang untuk operator beristirahat dan melakukan kegiatan pendukung lainnya (semacam ruang kerja atau ruang kantor) dengan luasan yang dapat menampung maksimal 15 orang.

III.3.1 Analisa Hubungan Ruang dan Organisasi Ruang

Hubungan ruang berdasarkan aktifitasnya dibagi menjadi, yaitu :

a. Hubungan ruang aktifitas utama

- Ruang kursus --- belajar – mengajar

  Berkaitan dengan ruang kelas, ruang instruktur, ruang pengelola, perpustakaan, ruang administrasi, gudang, *lavatori, locker.*

  Organisasi ruang kursus :

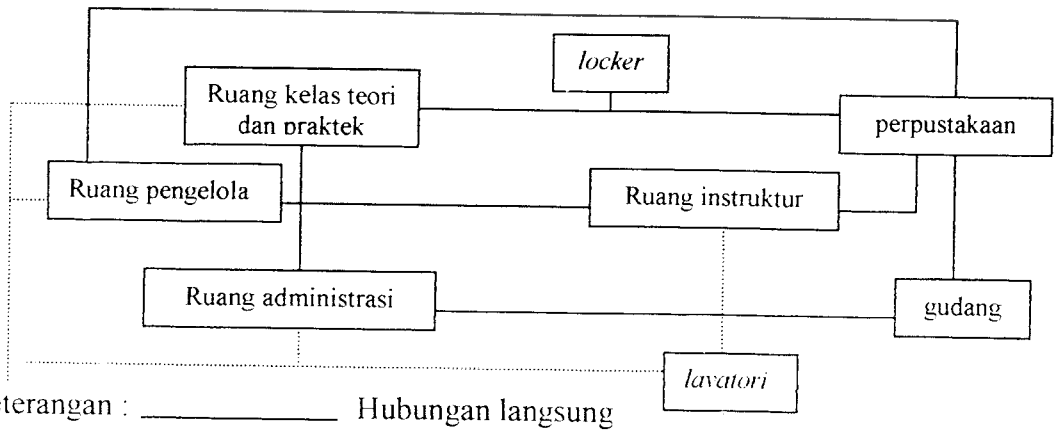

Keterangan : _____ Hubungan langsung

..... Hubungan tidak langsung

- Ruang latihan dan rekaman

  Berkaitan dengan ruang kelas, pendopo, *studio* latihan, *studio* rekaman, ruang kontrol, ruang operator, ruang pemain, ruang pengelola, kepala pimpinan, *back stage audience*, *lavatory*, gudang, *locker*, panggung.

Organisasi ruang latihan dan rekaman

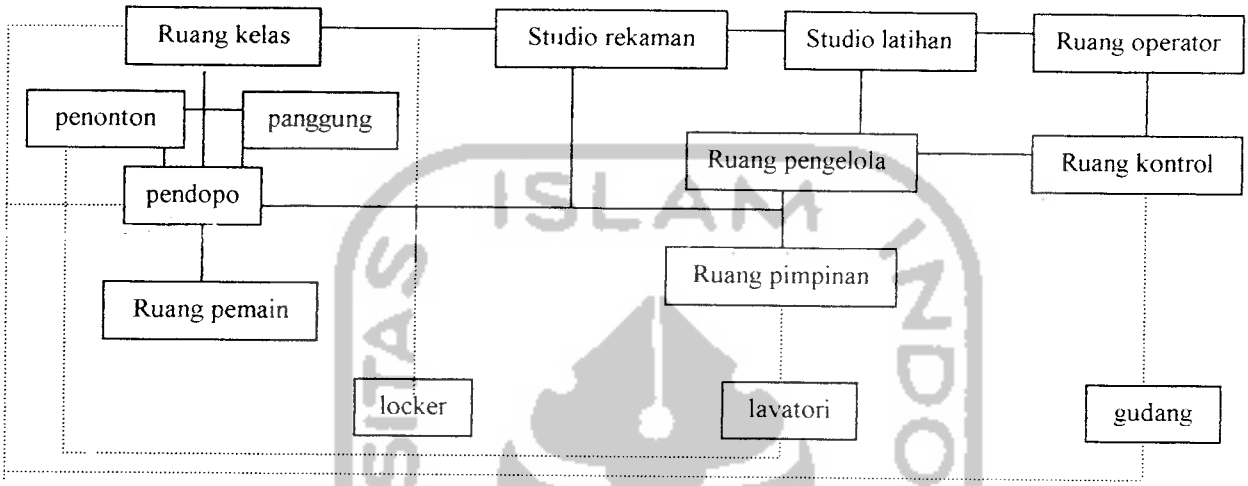

Keterangan : ——— Hubungan langsung

..... Hubungan tidak langsung

b. Hubungan ruang aktifitas pendukung

Berkaitan dengan ruang-ruang yang mewadahi aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta, antara lain :

- Aktifitas pementasan
- Aktifitas rekreasi
- Aktifitas pameran
- Aktifitas penelitian
- Aktifitas kerja
- Aktifitas pertemuan dan servis

Organisasi ruang aktifitas pendukung

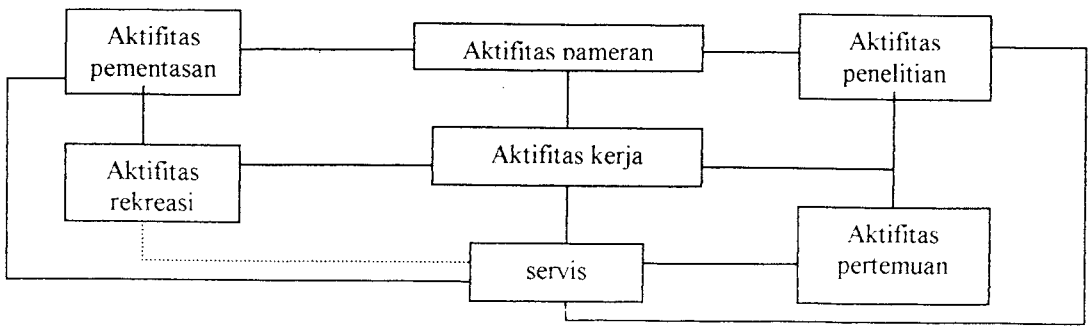

Keterangan : ——— Hubungan langsung

..... Hubungan tidak langsung

Organisasi Ruang antara Aktifitas Utama dan Aktifitas Pendukung

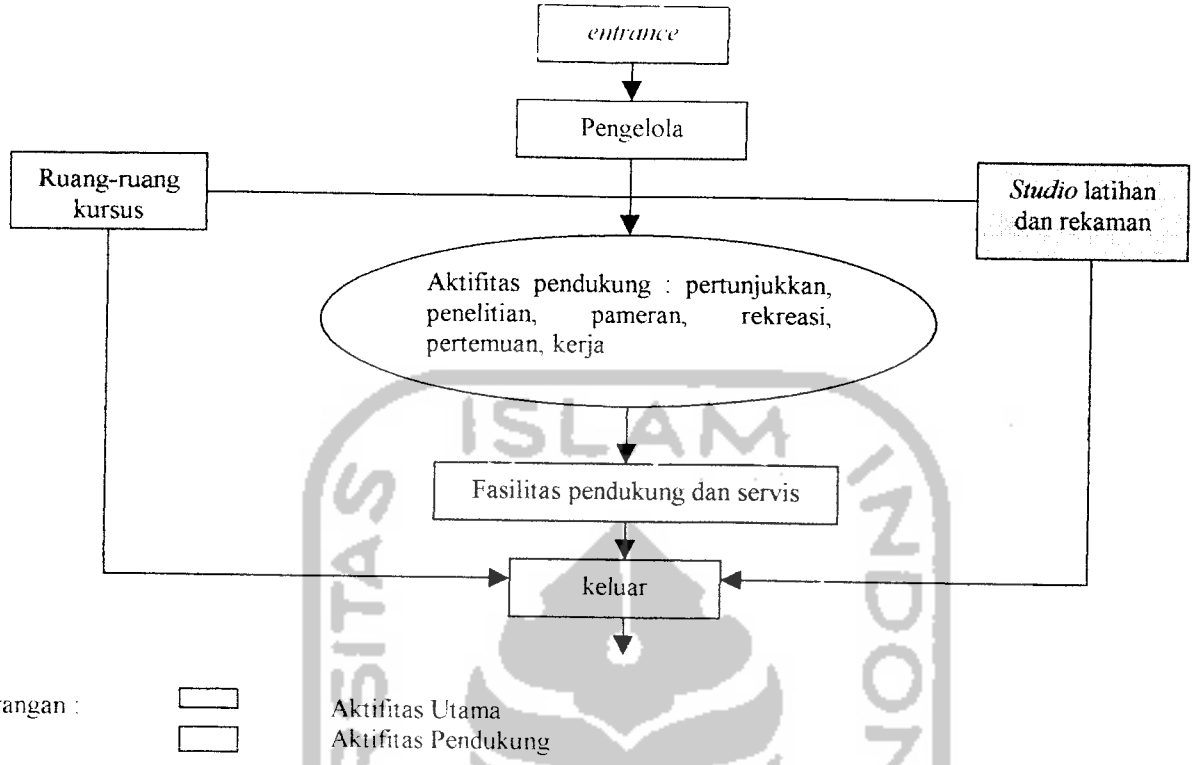

III.4 ANALISIS TATA RUANG DAN MASA

III.4.1 Tata Ruang Luar

Organisasi ruang luar dalam rancangan Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik ini lebih ditunjukkan pada pengendalian bising dan didasarkan pada aktifitas yang berpengaruh pada tingkat kebutuhan akustik tiap-tiap masa bangunan yang berbeda-beda. Elemen ruang luar diharapkan mampu menjadi penghalang dan pengendali bising baik dari luar maupun dari dalam bangunan, sekaligus sebagai sirkulasi ruang luar yang merupakan implementasi dari aktifitas yang terjadi pada Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik. Selain itu tata ruang luar didesain sedemikian rupa sehingga cukup fleksibel terhadap kemungkinan diadakannya pertunjukkan terbuka, *plaza*. Untuk itu, maka unsur pemecahan masalah yang dipilih adalah : *zoning site*, pencapaian dan *view* dari tapak maupun dari luar tapak, tata *vegetasi* dan kontur, sirkulasi ruang luar.

- Analisis *Zoning Site*

  Zoning site untuk bangunan pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik dibuat berdasarkan tingkat kebutuhan akustik ruang yang berbeda-beda dan tingkat

kebisingan yang dapat berpengaruh pada pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta yang merupakan implementasi dari aktifitas, yaitu :

- *Zona* utama, terdiri dari :
  - Belajar
  - Latihan dan rekaman
- *Zona* pendukung, terdiri dari :
  - Pertunjukkan
  - Pertemuan
  - Rekreasi
  - Servis
  - Kerja
  - Pameran
  - Penelitian

Pengelompokkan zona bangunan yang mewadahi kegiatan-kegiatan musik sangat berkaitan erat dengan masalah kebisingan, misal bising lalu lintas, transportasi, industri dan dalam bangunan musikal sendiri menghasilkan bising yang perlu direduksi. Rencana pengendali bising terhadap *zona* ruang yang disebabkan oleh bising dari luar *site* dan dari dalam *site* tersebut adalah dengan cara sebagai berikut :

- Menempatkan areal bising (parkir) di bagian yang dapat mereduksi bising jalan raya menuju bangunan.
- Memberikan *barrier* atau penghalang bising pada daerah yang membutuhkan ketenangan dari sumber bising.
- Menempatkan daerah yang tenang, terisolasi dari sumber bising.
- Memberikan penghalang bising pada daerah bising.

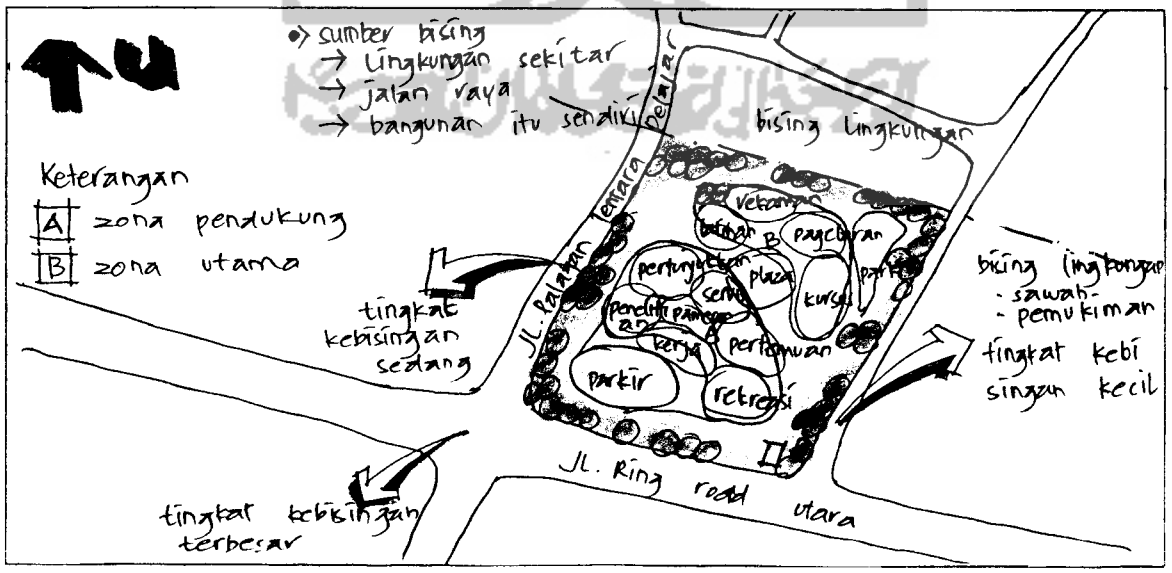

Gambar III.4 : Analisis *Zoning Site*
Sumber : Hasil Pemikiran Pribadi

- Analisis Pencapaian dan *View* dari Luar Tapak

Secara garis besar ada beberapa kategori akses pencapaian baik *entrance* (jalan masuk) maupun *exitance* (jalan keluar) dan *view* dari luar tapak, yaitu :

- *Pedestrian* umum, jalan masuk dan keluar kendaraan

  Jalan masuk dan *view* ke dalam bangunan harus dapat diakses, mudah dilihat oleh semua orang ke bangunan termasuk orang cacat, tua, muda, dan anak-anak. Pertimbangan entrance pada kondisi cuaca buruk dan kedekatan dengan area parkir.
- Pintu darurat untuk kebakaran dari dalam bangunan ke tempat yang lebih aman, adanya akses kendaraan servis, untuk penghantar barang, makanan, minuman.

Pencapaian menuju Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik di Yogyakarta, memiliki 4 jalur pencapaian, yaitu :

- Pencapaian dari arah Utara
- Pencapaian dari arah Barat
- Pencapaian dari arah Timur
- Pencapaian dari arah Selatan

Pencapaian ke dalam *site* atau pintu masuk dan keluar *site* berada dengan jarak 50 m dari pusat pertemuan arah pencapaian tersebut diatas, dengan mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain :

a. Adanya kejelasan antara pintu masuk dan pintu keluar yang bertujuan untuk memudahkan pengenalan bangunan yang juga mengutamakan kemudahan dan kelancaran lalu lintas. Pintu masuk berada di JL. *Ring Road* Utara dan pintu keluar berada di JL. Palagan Tentara Pelajar.

b. Jalan dan *pedestrian*

- Jalan dibagi menjadi jalan untuk pengunjung, jalan untuk pemain dan jalan untuk servis.
- *Pedestrian* terbagi menjadi *pedestrian* umum untuk pengunjung dan *pedestrian* khusus untuk karyawan.

Pencapaian ke arah bangunan dibuat tersamar dan berputar, dengan tujuan agar pencapaian menuju bangunan dapat meninggikan perspektif terhadap fasade bangunan, serta memperpanjang jarak pencapaian menuju bagian bangunan, agar orang-orang yang masuk ke area Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik dapat menikmati bentuk tiga dimensi bangunan dengan mengelilingi tepi bangunan.

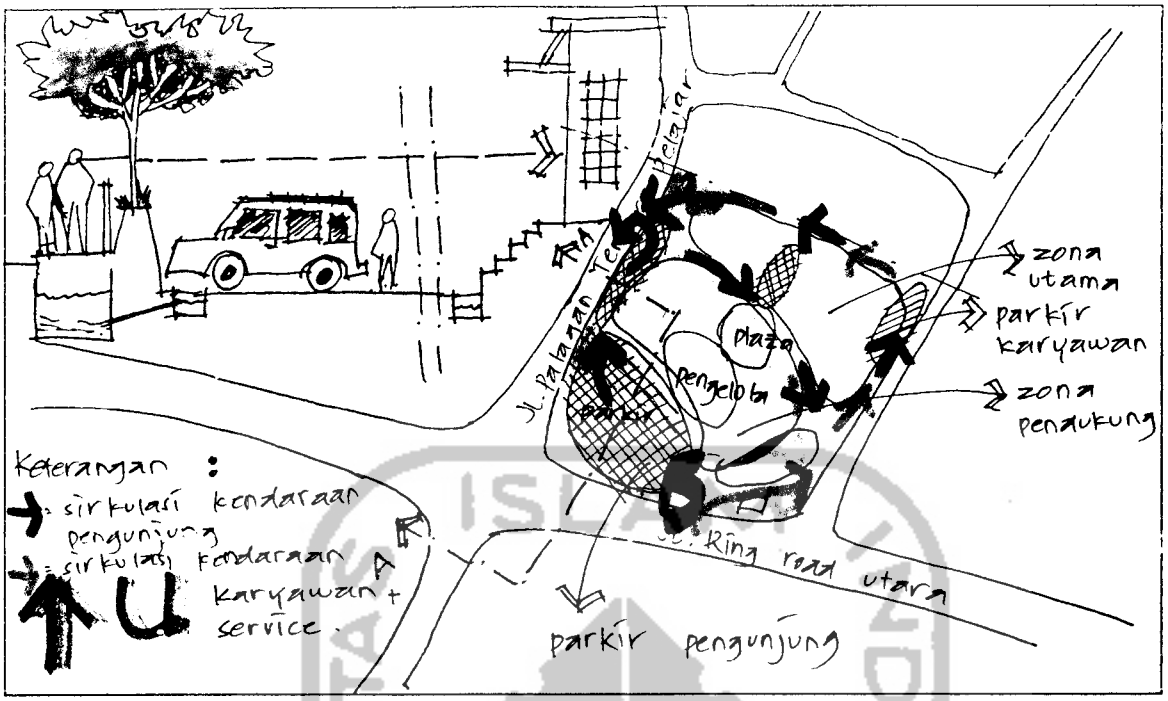

Gambar III.5 : Analisis Pencapaian Menuju Bangunan
Sumber : Hasil Pemikiran

View bangunan diusahakan adalah *view* dari luar bangunan menuju kedalam bangunan untuk orang yang lewat disekitar *site*. Hal ini disebabkan karena sebuah aktifitas dan kreatifitas seni musik membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga *view* yang ada diusahakan adalah *view* dari luar menuju bangunan. Selain itu *view* dari luar menuju bangunan berfungsi sebagai daya tarik bagi Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik di Yogyakarta.

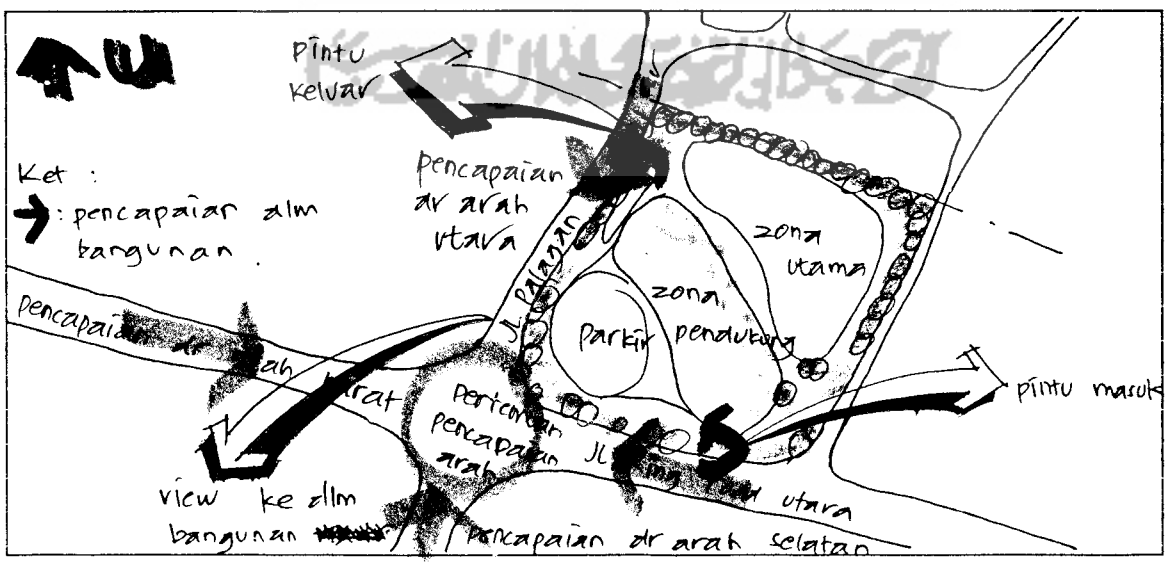

Gambar III.6 : Analisis Pencapaian dan *View* ke dalam Bangunan
Sumber : Hasil Pemikiran Pribadi

- Analisis Tata *Vegetasi* dan *Kontur*

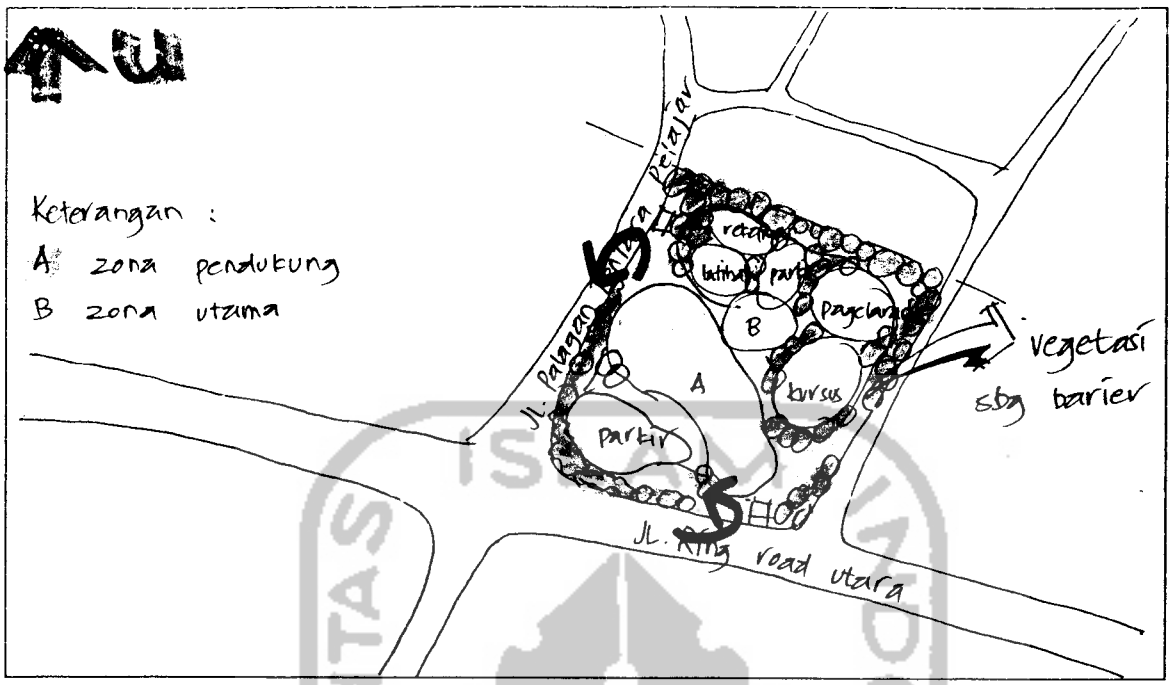

Gambar III.7 : Analisis *Vegetasi* dan *Kontur*
Sumber : Hasil Pemikiran

Tata *vegetasi* dan *kontur* bermanfaat sebagai pengendali bising dan penghalang bising baik dari luar bangunan maupun dari dalam bangunan itu sendiri, yang dapat dilakukan dengan :

- Menaikkan atau menurunkan *kontur* untuk menghalangi bising secara langsung yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan akustik ruang yang berbeda-beda :
  a. Untuk ruang yang menjadi sumber bising lahannya diturunkan agar kedudukannya lebih rendah dari ruang lain yang lebih tenang.
  b. Untuk ruang yang membutuhkan ketenangan lahannya dinaikkan.
  c. Pengolahan *kontur* bertujuan untuk pengendalian bising agar lebih optimal lagi, dilakukan dengan menambahkan *wall barrier* dan tanggul suara pada sisi luar *site* dan sumber bising.

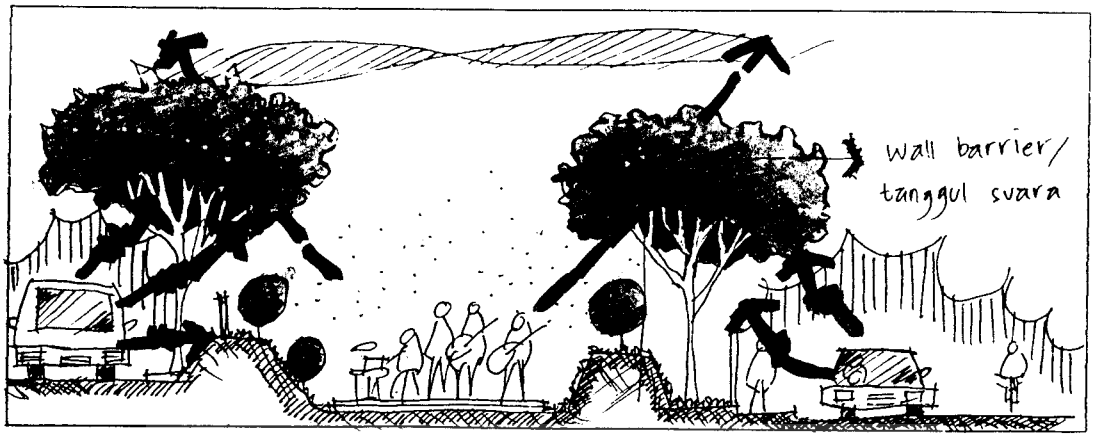

Gambar III.8 : Elemen Penahan Bising untuk Mengatasi Bising Jalan Raya
Sumber : Hasil Pemikiran

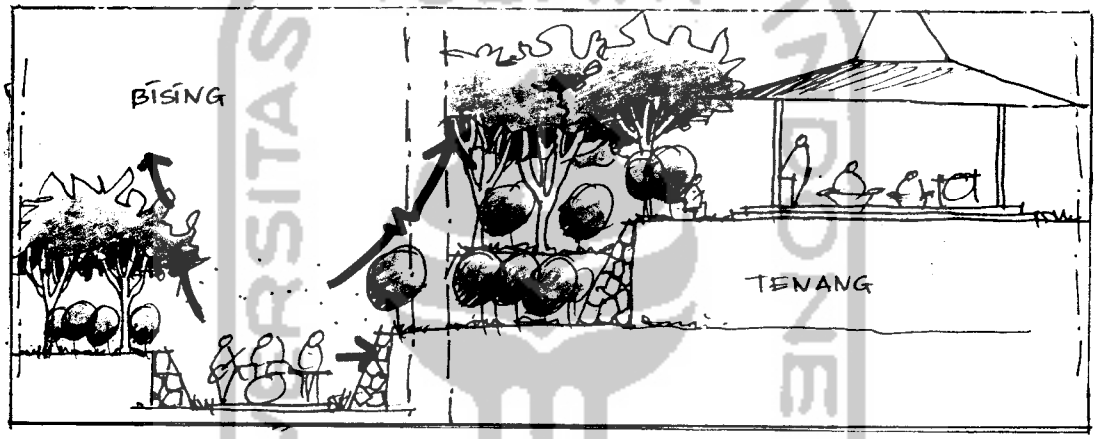

Gambar III.9 : Pengendalian bising dengan mengolah lahan
Sumber : Hasil Pemikiran

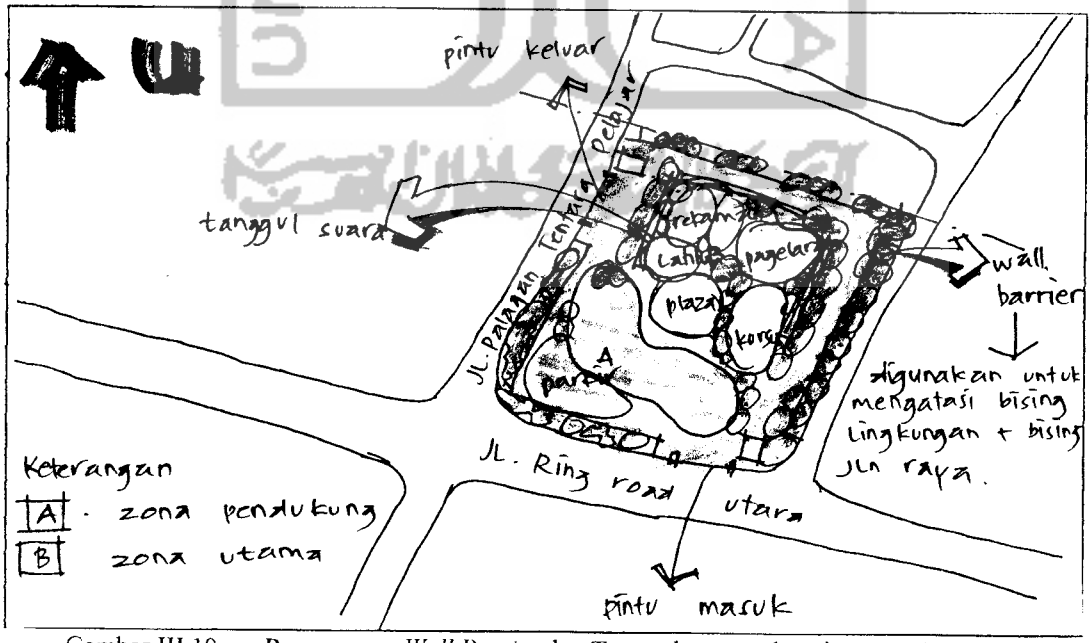

Gambar III.10 : Penggunaan *Wall Barrier* dan Tanggul suara sebagai pengendali bising
Sumber : Hasil Pemikiran

- Menambahkan dan menata tanaman sebagai pereduksi bising dan sebagai pengarah suara, dapat dilakukan dengan memilih pohon yang sesuai dengan kebutuhan dan ditata secara berderet sesuai dengan kebutuhan untuk mereduksi sumber bising. Rumput dan semak digunakan untuk mereduksi bising ditanam secara merata di tempat yang membutuhkan. *Vegetasi* juga berperan sebagai salah satu elemen sirkulasi dari luar.

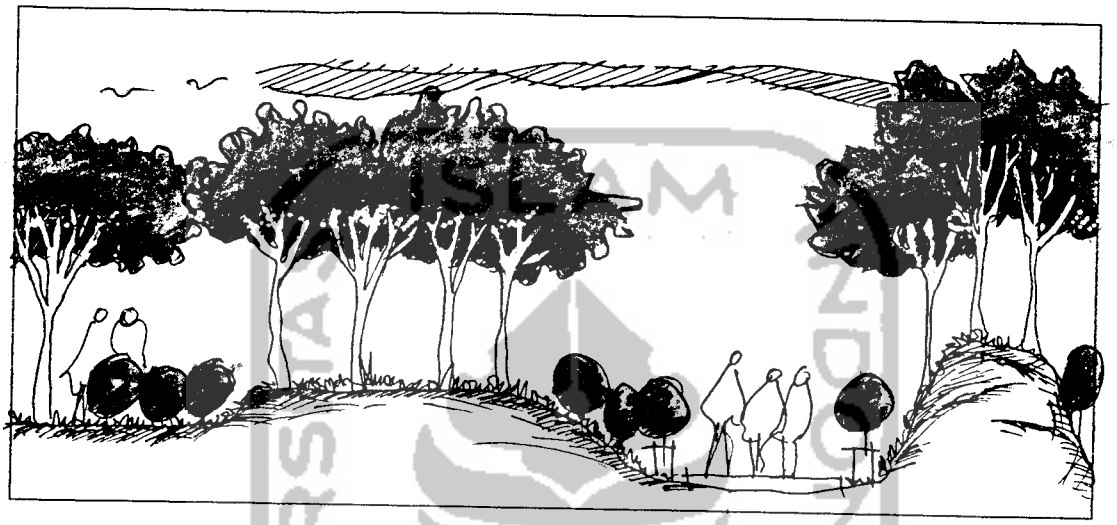

Gambar III.11 : Pengendalian bising dengan penataan *vegetasi*
Sumber : Hasil Pemikiran

- Analisis Sirkulasi Tata Ruang Luar

Pola sirkulasi ruang luar yang terwujud menunjukkan pola sirkulasi yang kesinambungan antar aktifitas yang dapat menghasilkan kreatifitas seni musik, juga antar *zona* utama dan *zona* pendukung yang berkesinambungan membentuk garis lurus dengan pola sirkulasi campuran antara *linier* dan *radial*.

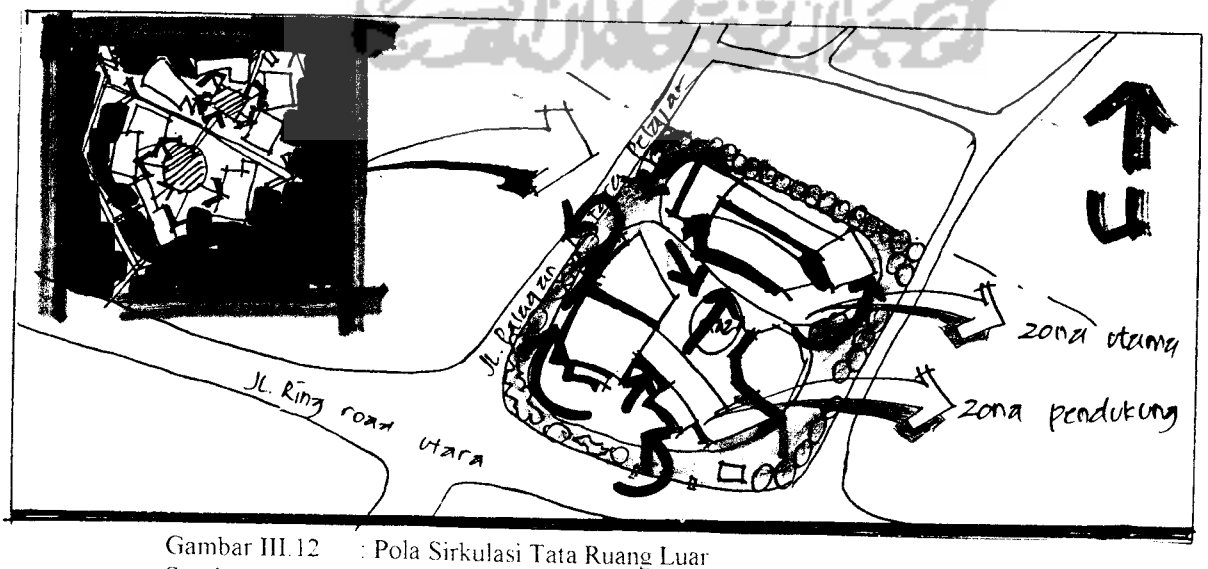

Gambar III.12 : Pola Sirkulasi Tata Ruang Luar
Sumber : Hasil Pemikiran

III.4.2 Tata Ruang Dalam

Penataan tata ruang dalam didasarkan pada tingkat kebutuhan akustik yang berbeda-beda dan konsep kenyamanan gerak, dengan tetap melibatkan elemen-elemen ruang dalam yang berperan dalam pengendalian bising antar ruang. Oleh sebab itu yang mempengaruhi tata ruang dalam adalah : pola sirkulasi, pengelompokkan ruang

- Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi bertujuan untuk menunjang kenyamanan gerak. Implikasi aktifitas belajar, berlatih hingga rekaman dan aktifitas pendukung kedalam pola sirkulasi ruang dalam adalah ditunjukkan dengan alur sirkulasi ruang dalam antar zona yang saling berkesinambungan membentuk tahapan ruang antar zona utama dan zona pendukung. Perwujudan alur sirkulasi tetap memperhatikan kondisi bising sekaligus sebagai pengendali bising lingkungan. Pengendalian bising dapat dilakukan dengan membuat dan menambahkan beberapa unsur penahan bising, misalnya dengan membuat tanggul suara dan penataan vegetasi sebagai penahan bising pada koridor jalur setapak antar bagian-bagian bangunan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraaan.

Dimana pola sirkulasi yang terwujud membentuk pola linier dan radial yang berkesinambungan antara *zona* pendukung yang bising menuju *zona* pendukung yang tenang ⟶ *zona* utama yang bising menuju *zona* utama yang tenang.

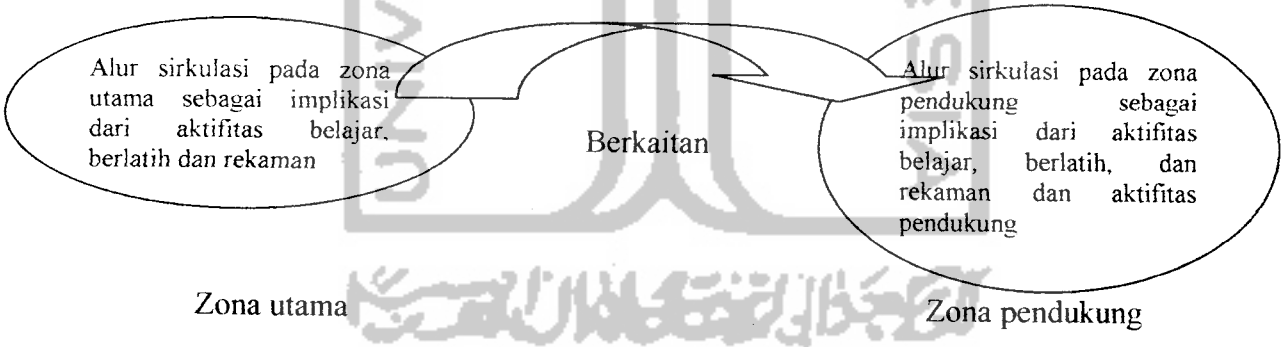

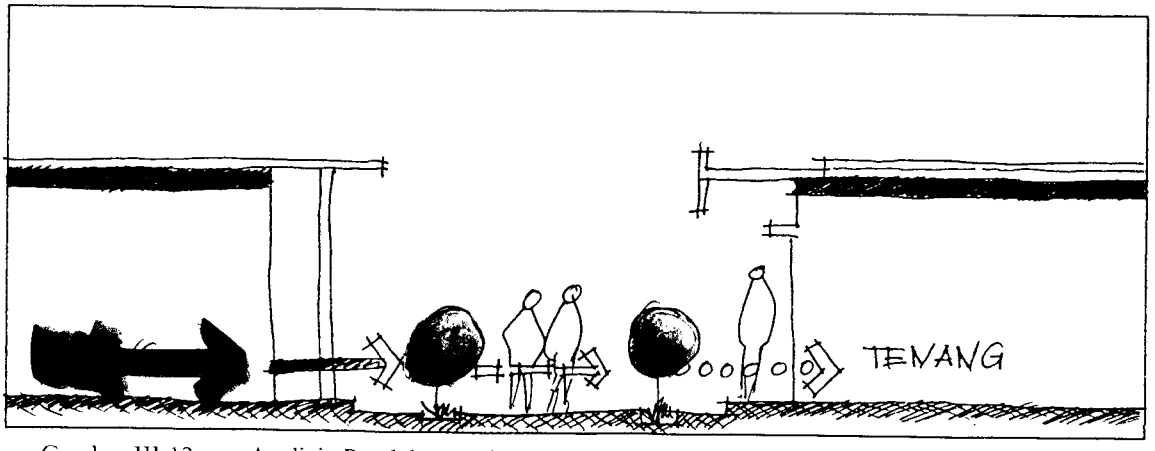

Gambar III.13 : Analisis Pendekatan Sirkulasi yang Mendukung Kebutuhan Akustik Ruang.
Sumber : Hasil Pemikiran

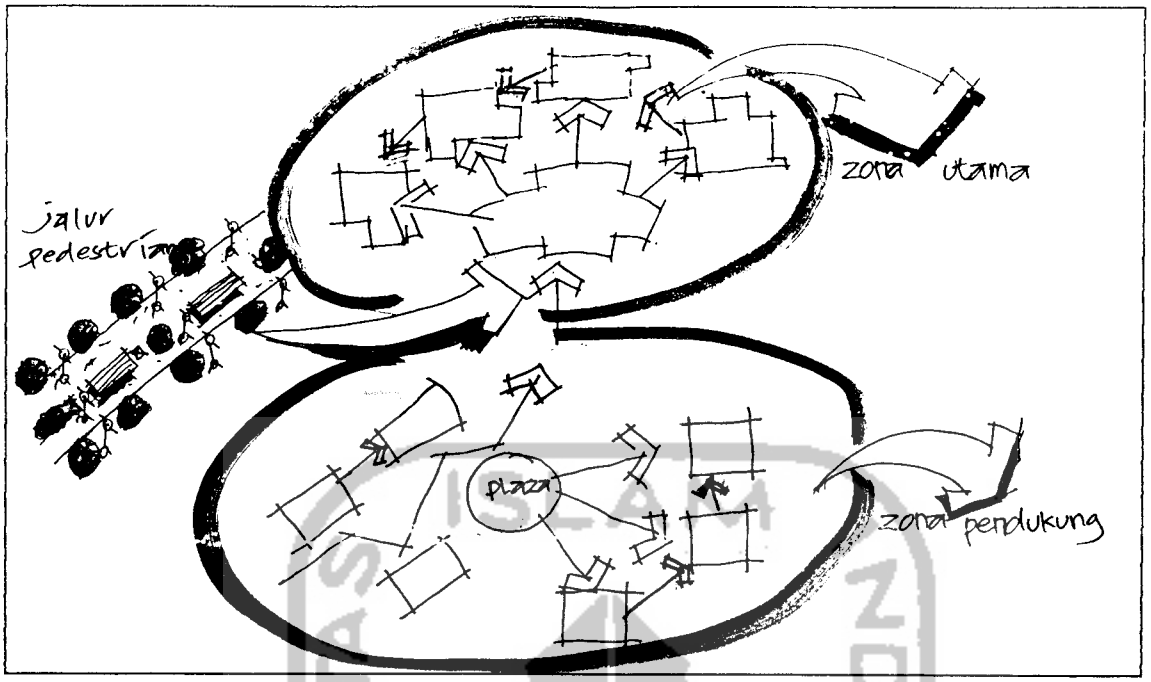

Gambar III.14 : Analisis Pendekatan Tata Pola Sirkulasi Ruang Dalam
Sumber : Hasil Pemikiran

- Pengelompokkan Ruang

Pengelompokkan ruang dibagi sesuai dengan *zona* kebutuhan ruang berdasarkan aktifitas yang terjadi pada Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik di Yogyakarta, anatara lain : *zona* utama, dan *zona* pendukung.

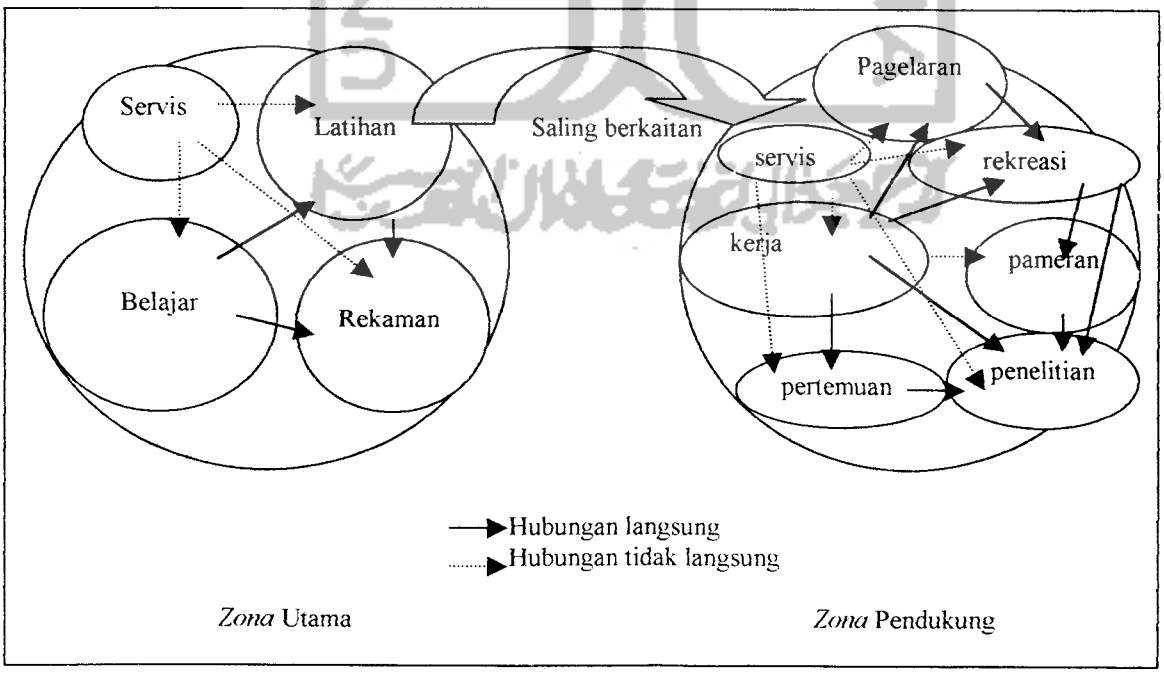

Gambar III. 15 : *Zona* Pengelompokkan Ruang
Sumber : Hasil Pemikiran

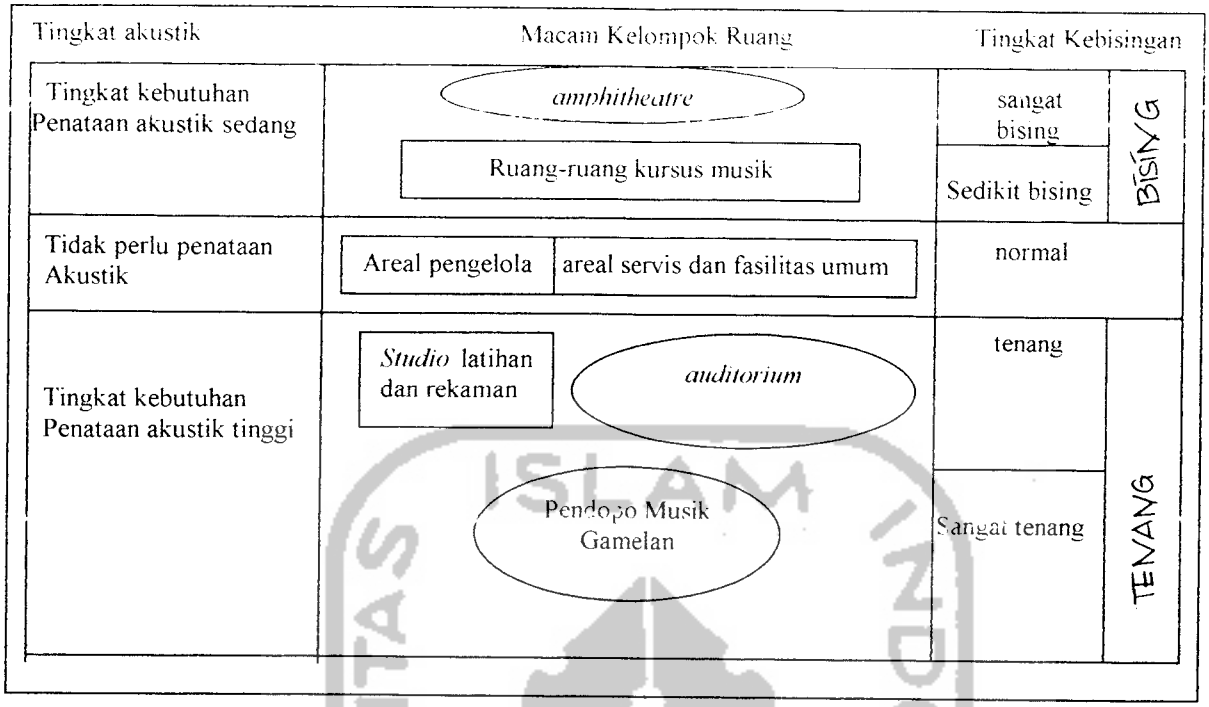

Gambar III.16 : Pembagian Kelompok Ruang Berdasarkan Tingkat Akustik
Sumber : Hasil Pemikiran

III.4.3 Analisis Masa Bangunan

Tata masa yang tercipta pada Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik merupakan perwujudan dari analisis pola sirkulasi tata ruang luar, *zoning site*, tata *vegetasi* dan kontur.

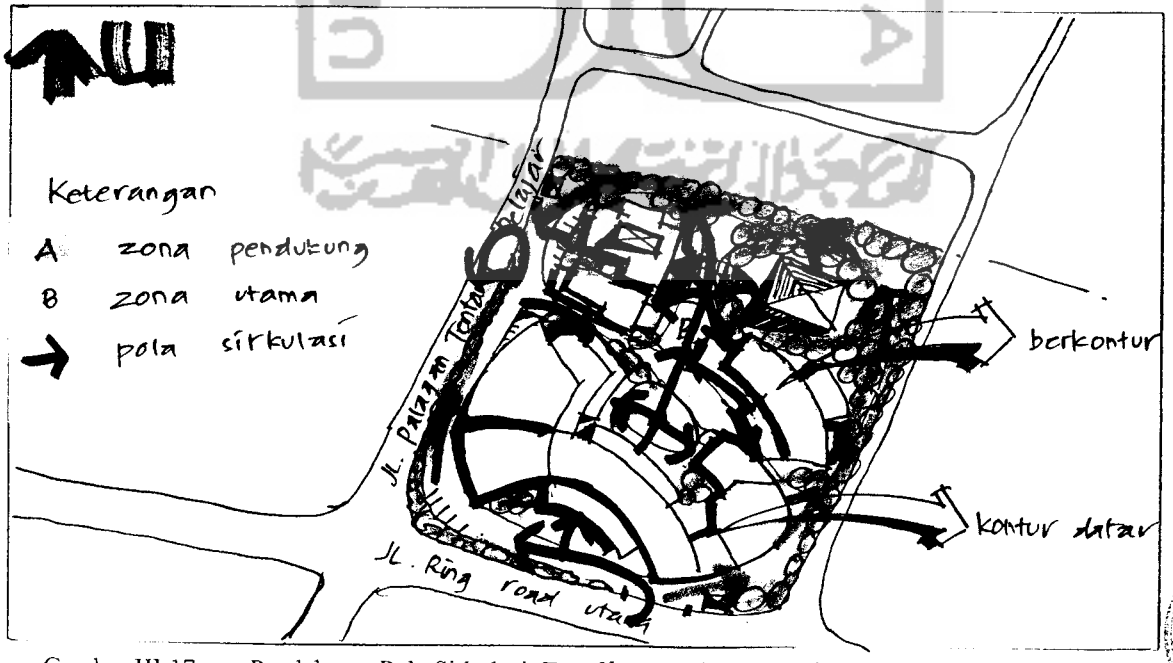

Gambar III.17 : Pendekatan Pola Sirkulasi, Tata *Vegetasi* dan Kontur ke dalam Tata Masa Bangunan
Sumber : Hasil Pemikiran

Tata masa terbagi menjadi 2 *zona*, yaitu : *zona* utama dan *zona* pendukung. *Zona* utama diletakkan pada area yang jauh dari sumber bising dengan sistem pengendalian bising yang perlu diperhatikan secara cermat dengan tujuan agar tidak menganggu aktifitas yang sedang berlangsung. Dimana pada *zona* utama terjadi pemisahan tata letak masa antara musik tradisional gamelan dengan musik tradisional non gamelan dan musik modern. Dipisahkannya area musik gamelan karena aktifitas musik gamelan membutuhan lingkungan akustik yang tenang.

Zona pendukung memiliki tata letak masa yang lebih bersifat terbuka sehingga diletakkan pada area yang dapat melindungi *zona* utama dari sumber bising lingkungan. Ada beberapa bagian dari *zona* pendukung yang membutuhkan area jauh dari sumber bising, misalnya : perpustakaan, ruang pertemuan, pementasan. Khusus untuk ruang pementasan seni musik diletakkan pada area tersendiri karena merupakan sumber bising dan membutuhkan tempat yang tenang. Tata letak masa harus disesuaikan dengan garis sempadan atau roi kota, yaitu : 29 m dari JL. *Ring Road* Utara, dan 15 m dari JL. Palagan Tentara Pelajar, dengan ketinggian 1 lantai bangunan = 4 m.

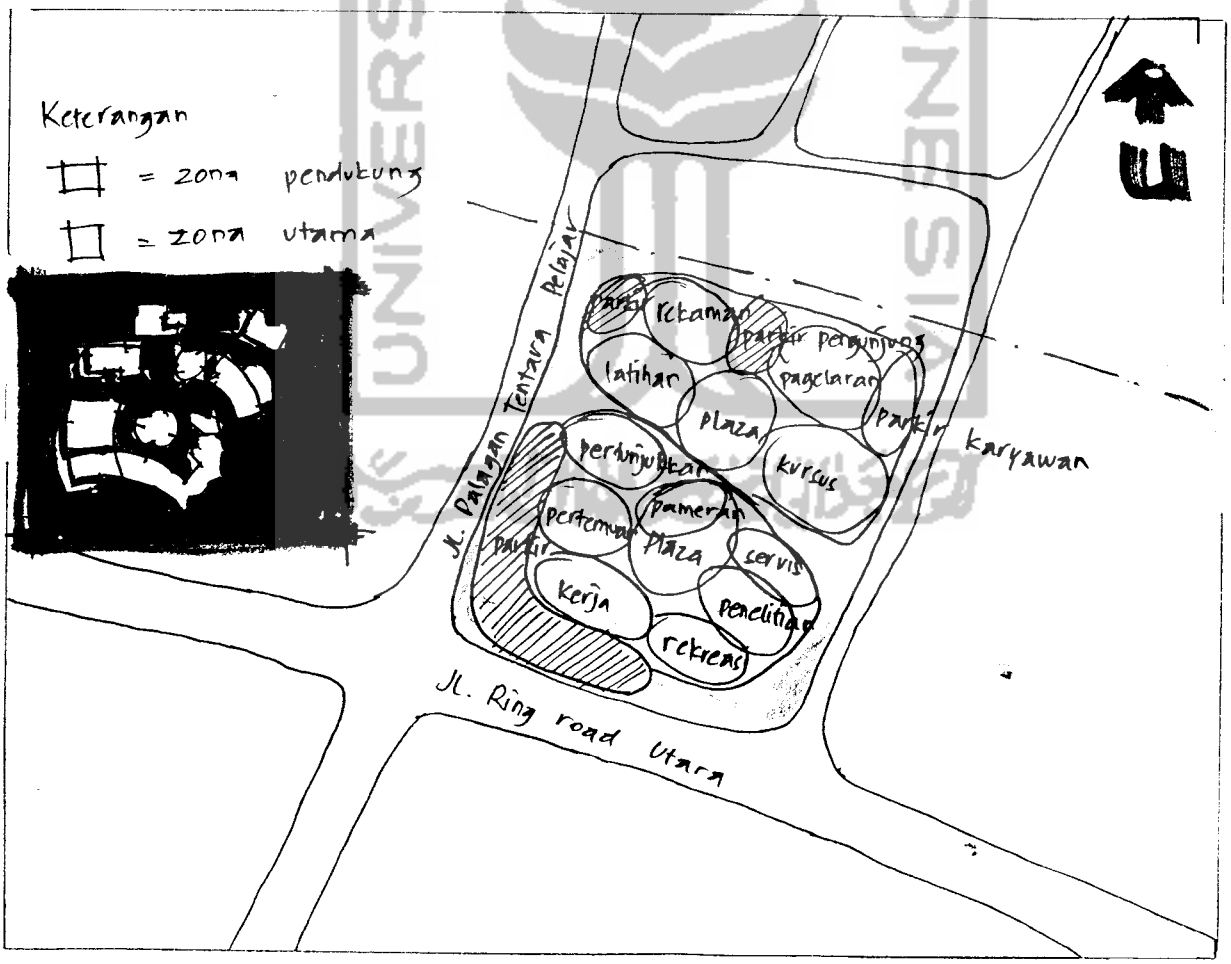

Gambar III.18 : Analisis Tata Letak *Zona* Utama dan *Zona* Pendukung ke dalam Tata Letak Masa
Sumber : Hasil Pemikiran

III.5 ANALISIS STRUKTUR DASAR PERANCANGAN

Struktur dasar perancangan yang digunakan adalah struktur bangunan yang dapat menyerap atau mereduksi bising sesuai dengan tingkat kebutuhan akustik yang berbeda-beda atau struktur yang dirancang khusus untuk fungsi bangunan yang rentan terhadap cacat akustik. Hal tersebut mempunyai tujuan khusus, yaitu :

- Dapat mendukung pengendalian terhadap cacat akustik dan bising yang mungkin muncul pada bagian tertentu dari bangunan.
- Dapat mendukung penampilan visual sebagai pelindung dan pendukung pewadahan aktifitas dan kreatifitas seni musik.
- Memenuhi persyaratan fungsi, dimensi ruang, keawetan, dan kemudahan dalam pelaksanaan.
- Menggunakan material yang sesuai dengan pengendalian cacat akustik dan bising lingkungan.

Struktur dasar perancangan memiliki 3 komponen utama, yaitu :

- Sistem struktur utama.
  - Dinding batu kali, beton, *gypsum* pada ruang yang memerlukan perlakuan khusus terhadap cacat akustik dan bising dan diusahakan kedap suara.
  - Dinding rangka untuk bangunan pendopo sebagai tempat belajar, berlatih, rekaman, dan pagelaran musik gamelan. Hal ini disebabkan karena yang ingin ditampilkan pada musik gamelan adalah bunyi aslinya sehingga tidak membutuhkan ruangan yang bebas tanpa perlakuan akustik khusus.

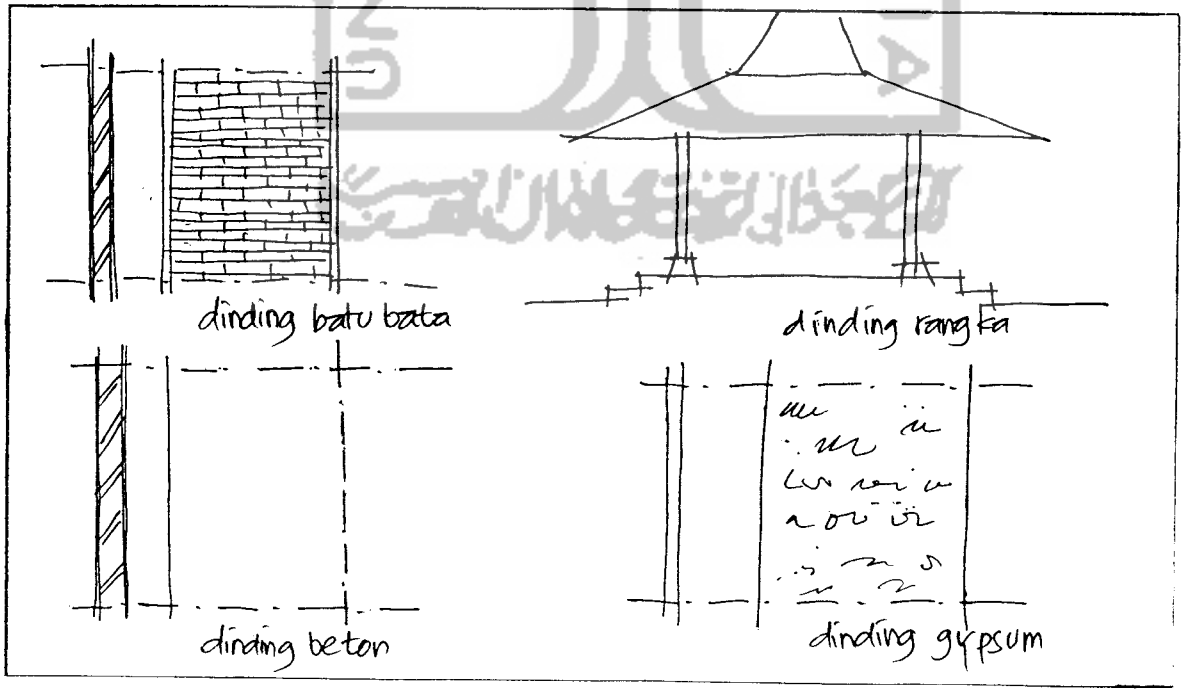

Gambar III.19 : Sistem Struktur Utama
Sumber : Hasil Pemikiran

- Sistem struktur atap.
  - Ruang bentang lebar digunakan atap rangka baja, contoh : auditorium, museum, ruang pertemuan, ruang pameran.
  - Ruang bentang pendek digunakan atap rangka kayu, contoh : ruang kelas, perpusatkaan, *lavatori*, dan lain-lain.
  - Atap cor beton uuntuk ruang-ruang yang menginginkan atap datar, contoh : ruang kerja, servis, *MEE*, dan lain-lain.

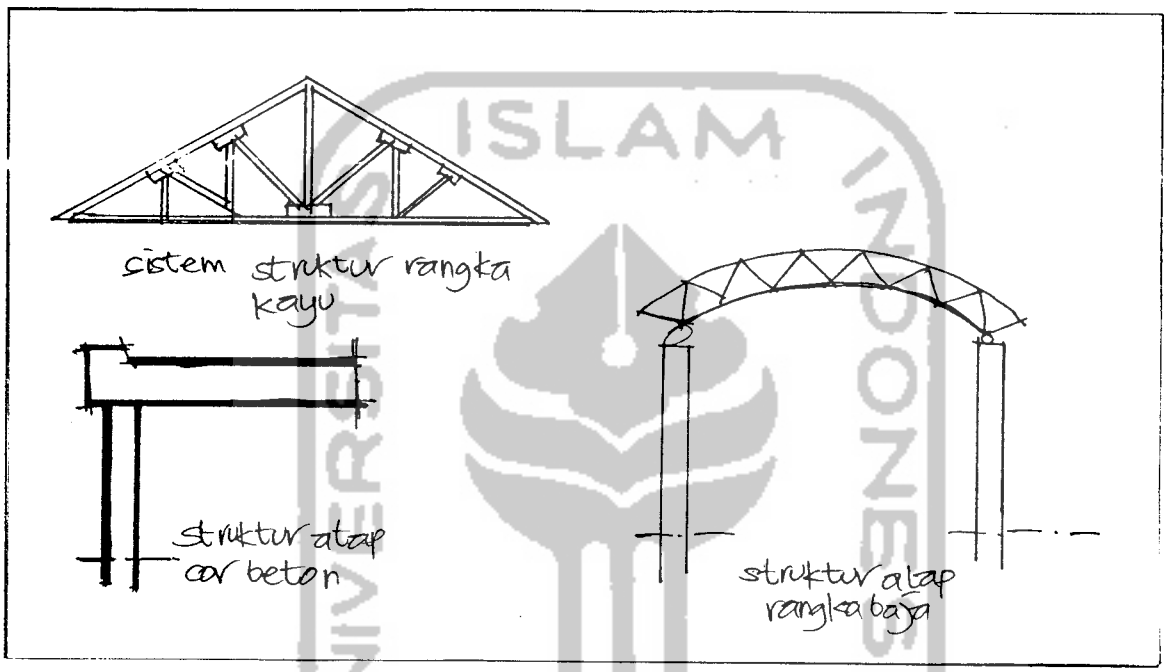

Gambar III.20 : Sistem Struktur Atap
Sumber : Hasil Pemikiran

- Sistem struktur pondasi.

  Sistem struktur pondasi yang dipilih disesuaikan dengan beban bangunan yang akan ditahan, baik beban yang disebabkan oleh angin, cuaca, maupun beban bangunan itu sendiri. Macam-macam pondasi yang digunakan pada Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik antara lain :
  - Pondasi merata batu kali digunakan untuk beban kecil dan merata.
  - Pondasi *foot plat* digunakan untuk ruang berbentang lebar dan beban besar, seperti *auditorium*, museum.

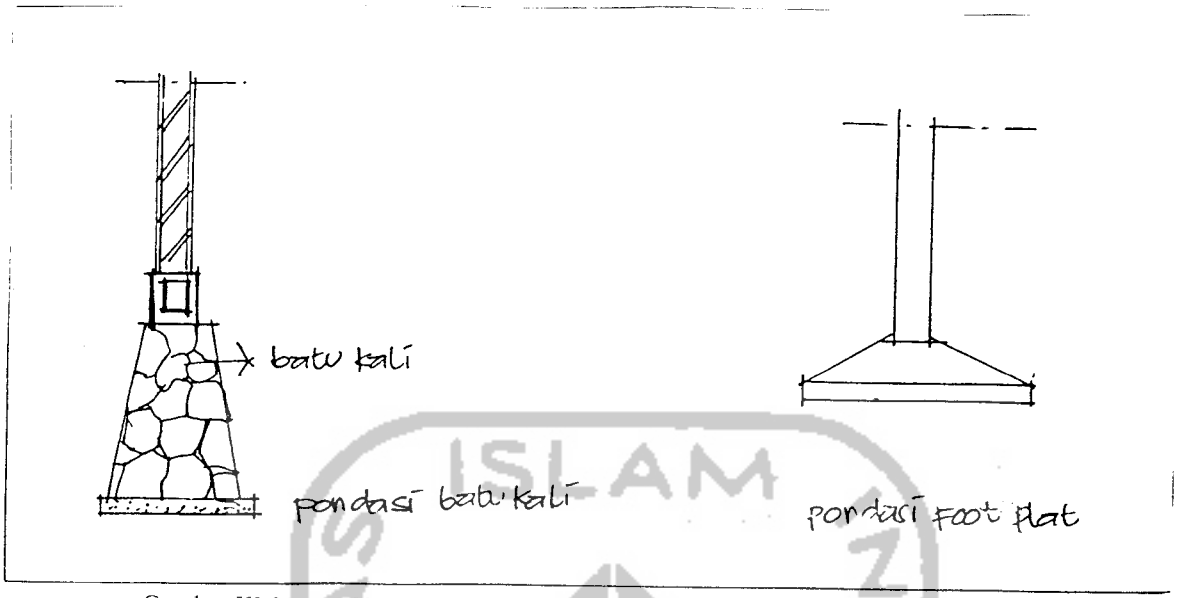

Gambar III.21 : Sistem struktur pondasi
Sumber : Hasil Pemikiran

III.5.1 Prinsip Dasar Penggunaan Struktur Dasar Perancangan pada Ruang-Ruang Khusus

Ruang-ruang khusus yang dimaksudkan adalah ruang-ruang yang membutuhkan penataan akustik dan pengendalian bising yang khusus pada sistem struktur dasar perancangan, yang berbeda dengan ruang lainnya, misalnya : *auditorium,* pendopo, *studio* latihan, *studio* rekaman, ruang kontrol, ruang operator, ruang-ruang kelas, *amphitheatre.*[22]

- *Auditorium*

  Sistem struktur utama :

  - dinding sebelah kanan (Ka): rangka penahan + batu-bata dilapisi ubin *geogistic.*
  - dinding sebelah kiri (Ki): rangka penahan + batu bata dilapisi ubin *geogistic.*
  - dinding belakang (B) : rangka penahan + batu bata dilapisi *gypsum.*
  - dinding depan (D) : rangka penahan + batu-bata dilapisi *gypsum.*

  Sistem struktur atap :

  - rangka baja.
  - langit-langit ubin *geogoustic* dan *gypsum* gantung sebagai bahan berpori, penyerap panel, resonator rongga.

  Sistem struktur pondasi :

  - pondasi (P) : *foot plat.*
  - lantai (L) : teraso dilapisi karpet + bantalan.

[22] Leslie L Doelle, *Akustik Lingkungan* (Jakarta : Erlangga, 1986)

- Ruang kelas

  Sistem struktur utama :

  - Ka : *gypsum.*
  - Ki : *gypsum.*
  - D : *gypsum* pada batu-batuan.
  - B : *gypsum.*

  Sistem struktur atap :

  - Kuda-kuda kayu.
  - Langit-langit : papan *gypsum* gantung.

  Sistem struktur pondasi :

  - P : batu kali.
  - L : teraso dilapisi *vinil* atau karet.

- *Amphitheatre*

  Sistem struktur dinding :

  - Ka : batu dilapisi *gypsum.*
  - Ki : batu dilapisi *gypsum.*
  - D : *gypsum.*
  - B : batu-bata.

  Sistem struktur atap :

  - tempat duduk penonton : -
  - panggung : papan *gypsum* gantung.

  Sistem struktur pondasi :

  - P : *foot plat.*
  - L : beton.

- Pendopo :

  Sistem struktur utama : dinding rangka kayu.

  Sistem struktur atap : atap kayu.

  Sistem struktur pondasi :

  - P : batu kali.
  - L : keramik.

- *Studio* latihan :

  Sistem struktur utama :

  - Ka : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.

- Ki : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.
- D : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.
- B : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.

Sistem struktur atap :

- rangka kayu.
- langit-langit : *gypsum.*

Sistem struktur pondasi :

- P : batu kali
- L : teraso dilapisi karpet + bantalan

- *Studio* rekaman

Sistem struktur utama :

- Ka : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.
- Ki : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.
- D : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.
- B : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.

Sistem struktur atap :

- rangka kayu
- langit-langit : *gypsum.*

Sistem struktur pondasi :

- P : batu kali
- L : teraso dilapisi karpet + bantalan.

- Ruang kontrol

Sistem struktur utama :

- Ka : dinding batu-bata dilapisi dengan panel kayu + *gips* + rangka penahan.
- Ki : dinding batu-bata dilapisi dengan panel kayu + *gips* + rangka penahan.
- D : *panil plywood.*
- B : *panil ply wood.*

Sistem struktur atap :

- rangka kayu.
- langit-langit : *gypsum.*

Sistem struktur pondasi :

- P : batu kali.
- L : teraso dilapisi karpet + bantalan.

- Ruang operator

  Sistem struktur utama :

  - Ka : dinding batu-bata dilapisi dengan panel kayu + *gips* + rangka penahan.
  - Ki : dinding batu-bata dilapisi dengan panel kayu + *gips* + rangka penahan.
  - D : *panil plywood.*
  - B : *panil ply wood.*

  Sistem struktur atap :

  - rangka kayu.
  - langit-langit : *gypsum.*

  Sistem struktur pondasi :

  - P : batu kali.
  - L : teraso dilapisi karpet + bantalan.

III.6 ANALISIS SISTEM DASAR UTILITAS

Sistem dasar utilitas yang digunakan adalah sistem utilitas yang dapat mendukung tingkat kenyamanan akustik bangunan, meliputi : pengkondisian udara, pencahayaan, sistem keamanan, sumber listrik, air bersih, sanitasi, dan kamunikasi.

- Pengkondisian udara
  - Penghawaan alami, pemanfaatan sirkulasi udara secara optimal melalui bukaan-bukaan *cross ventilation.*
  - Penghawaan buatan, menggunakan pengkondisian udara secara sentral yang disalurkan melalui lantai dan disebarkan keseluruh bagian bangunan yang membutuhkan penghawaan khusus.
  - Penghawaan buatan alami, menggabungkan dari kedua penghawaan tersebut diatas dengan penggunaan disesuaikan dengan ruang yang membutuhkan.
- Pencahayaan
  - Pencahayaan alami, memanfaatkan bukaan-bukaan dengan besaran yang cukup dan dapat dibuka atau ditutup.
  - Pencahayaan buatan, dikontrol melalui ruang kontrol tata cahaya yang disesuaikan penggunaannya.

- Sistem keamanan
  - Keamanan terhadap bahaya kebakaran didalam bangunan, untuk mengatasinya digunakan sistem pemadam kebakaran : *sprinkler*, tabung pemadam kebakaran, *smoke detektor*, pintu darurat dengan daun pintu tahan api yang dilengkapi dengan ruang penghisap asap.
  - Sistem keamanan *hydran* yang terletak diluar bangunan dengan jangkuan jarak tiap 100f atau 32 m.
  - Sistem keamanan terhadap bahaya petir, dengan menyalurkan energi petir melalui energi penangkap petir dengan media bahan kabel tembaga terisolasi ke tanah.
- Sumber listrik dan air bersih
  - Listrik utama dari PLN.
  - *Genzet*, digunakan apabila listrik dari PLN mengalami gangguan.
  - Sumber air bersih dari PAM, sumur.
- Sanitasi, dibagi menjadi dua :
  - Pembuangan sampah, sampah dikumpulkan pada tempat pengumpulan sampah, yang kemudian diambil oleh truk sampah untuk dibuang ketempat pembuangan akhir.
  - Limbah cair, digunakan *septictank*, sumur peresapan kemudian ke *riol* kota.
  - Air hujan dimanfaatkan dengan ditampung pada sumur peresapan.
- Komunikasi
  - Sistem komunikasi menggunakan *intercom* dan telepon.

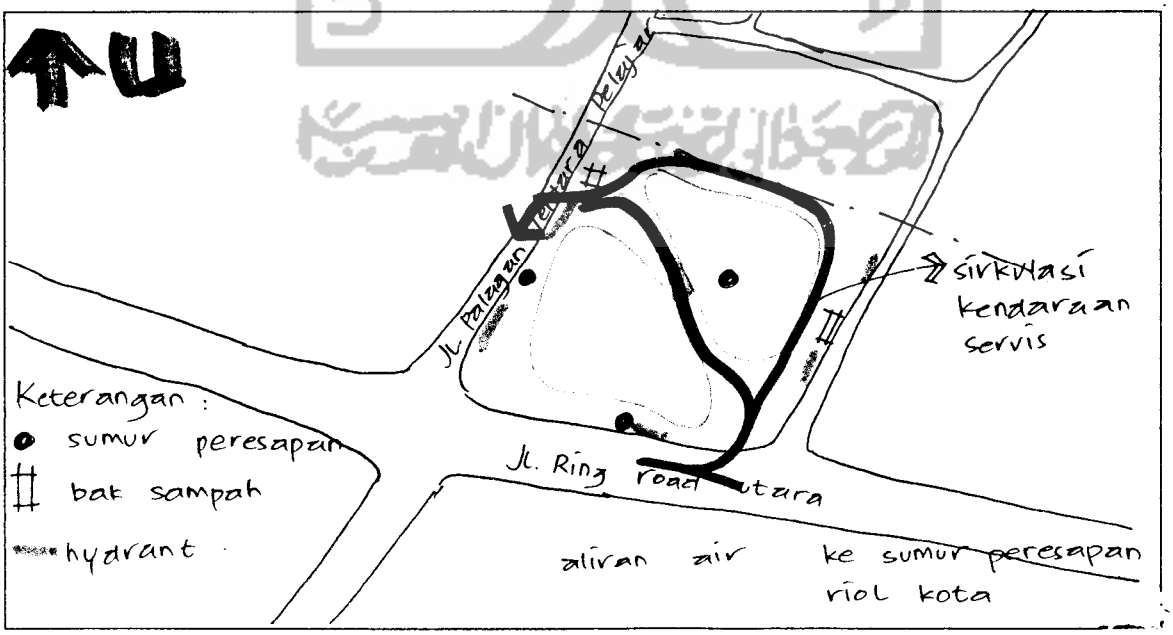

Gambar III.22 : Analisis Sistem Dasar Utilitas
Sumber : Hasil Pemikiran

III.7 KESIMPULAN

Berdasarkan kriteria pemilihan lokasi, pendekatan pemilihan lokasi, kesesuaian dengan *master plan* tata guna lahan Daerah Istimewa Yogyakarta dan dengan berbagai pertimbangan kelebihan dan kekurangan maka *site* terpilih untuk Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik adalah daerah *urban* tepatnya disebelah Timur kawasan Monuman Yogya Kembali, dengan luas *site* 20.000 m^2.

Suatu proses kreatifitas seni musik akan berkembang dengan baik apabila ditunjang oleh aktifitas seni musik yang beragam. Karakter aktifitas seni musik sangat berpengaruh pada penataan, kebutuhan, besaran ruang yang diciptakan. Karakter aktifitas ada 2 macam yaitu : karakter aktifitas utama, dan karakter aktifitas pendukung, yang diimplikasikan kedalam bangunan sebagai pembentukkan pola sirkulasi tata ruang luar maupun tata ruang dalam yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan akustik yang berbeda-beda.

Kebutuhan ruang, besaran ruang, dan hubungan ruang yang diciptakan harus menunjukkan satu kesatuan, dimana sesuai dengan perhitungan maka luas total bengunan adalah sebesar 6115,72 m^2, dengan luas *open space* sebesar 3477 m^2. Luas *site* terpilih = 20.000 m^2, KDB = 60%, maka luas dasar bangunan = 12.000 m^2.

Pemecahan masalah tata ruang luar adalah menyangkut *zoning site*, pencapaian dan *view* dari luar tapak, tata *vegetasi* dan kontur. Dalam perwujudan tata ruang luar harus memperhatikan tingkat kebutuhan akustik tiap-tiap ruang yang berbeda-beda, serta pengendalian terhadap bising dan cacat akustik sebisa mungkin untuk dicegah. *Zoning site* dibagi menjadi 2 bagian *zona*, yaitu *zona* utama dan *zona* pendukung.

Arah pencapaian dan *view* dari luar *site* menuju tapak diperuntukkan bagi orang-orang yang lewat atau yang berada di luar *site*. Pencapaian kedalam bangunan sebisa mugkin diciptakan agar orang mudah mengenali bangunan yang juga mengutamakan kemudahan dan kelancaran lalu lintas. Pintu masuk bangunan berada di JL. Ring Road Utara dan pintu keluar berada di JL. Palagan Tentara Pelajar. Tata *vegetasi* dan kontur bertujuan untuk mengendalikan dan penghalang bising dari luar maupun dari dalam bangunan.

Upaya yang dilakukan untuk mengendalikan bising, menghalangi bising, adalah sebagai berikut :

- Menempatkan areal bising dibagian yang dapat mereduksi bising jalan raya menuju bangunan.
- Memberikan *barrier* atau penghalang bising pada daerah yang membutuhkan ketenangan dari sumber bising.

- Menempatkan daerah yang membutuhkan ketenangan lebih jauh atau terisolasi dari sumber bising.
- Memberikan penghalang pada daerah bising, dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan kontur :
  - Untuk ruang yang menjadi sumber bising lahannya diturunkan agar kedudukannya lebih rendah dari ruang lainnya yang lebih tenang.
  - Untuk ruang yang membutuhkan ketenangan lahannya dinaikkan.
  - Pengolahan kontur bertujuan untuk pengendalian bising agar lebih optimal lagi, dapat dilakukan dengan membuat *wall barrier* dan tanggul suara.
- Menambahkan dan menata *vegetasi* sebagai pereduksi bising dan sebagai pengarah suara.

Tata ruang dalam dipengaruhi oleh pola sirkulasi, pengelompokkan ruang dan wujud ruang. Pengelompokkan ruang dibagi sesuai dengan *zona* kebutuhan ruang berdasarkan aktitifitas-aktifitas yang terjadi. Tata masa bangunan yang terwujud harus memperhatikan tingkat kebutuhan akustik ruang.

Sistem struktur yang dipilih sistem struktur yang dapat mendukung pengendalian bising, pengendalian terhadap cacat akustik, mendukung penampilan visual bangunan, memenuhi persyaratan fungsi, dimansi ruang, keawetan, kemudahan dalam pelaksanaan, menggunakan material yang sesuai dengan pengendalian cacat akustik.

Sistem struktur yang digunakan :

- Sistem struktur utama : dinding batu-bata, dinding rangka kayu, beton, *gypsum.*
- Sistem struktur atap : rangka baja, rangka kayu, atap cor beton.
- Sistem struktur pondasi : pondasi merata batu kali dan *foot plat.*

Sistem utilitas yang dipilih adalah sistem utilitas yang dapat mendukung kenyaman akustik bangunan, meliputi :

- Pengkondisian udara : penghawaan alami, penghawaan buatan, penghawaan buatan alami.
- Pencahayaan : pencahayaan alami, pencahayaan buatan.
- Sistem keamanan : keamanan terhadap bahaya kebakaran didalam ruang : *springkler, smoke detector,* tabung pemadam kebakaran, keamanan *hydran* diluar bangunan dan keamanan terhadap bahaya petir.
- Sumber listrik dan air bersih : PLN, *genzet*, PAM dan sumur.
- Sanitasi : pembuangan sampah terpusat, limbah cair, pemanfaatan air hujan
- Komunikasi : telepon, *intercom.*

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN dan PERANCANGAN

IV.1 KONSEP PENENTUAN LOKASI PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS dan KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

IV.1.1 *Site* Terpilih

- *Site* memiliki posisi yang menguntungkan karena terletak didaerah *urban*, tepatnya di JL *Ring Road* Utara sebelah Timur kawasan Monumen Yogya Kembali.
- Keberadaan *site*, mudah dalam pencapaian karena berada pada jalur utama transportasi, dan dekat dengan fasilitas-fasilitas pendukung perkembangan seni musik seperti TVRI, PPPG Kesenian, MMTC.
- Kondisi *site* yang aman dan nyaman, karena masih sepi (hanya permukiman, dan lahan kosong) cocok untuk bangunan Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik.
- Peruntukkan lahan adalah untuk daerah campuran. Dengan luas *site* 20.000 m^2 dan KDB bangunan = 60%, ketinggian bangunan maksimal = 14 m.
- Permasalahan *entrance* pada jalur JL. *Ring Road* Utara dengan jarak 50 m dari perempatan jalan.

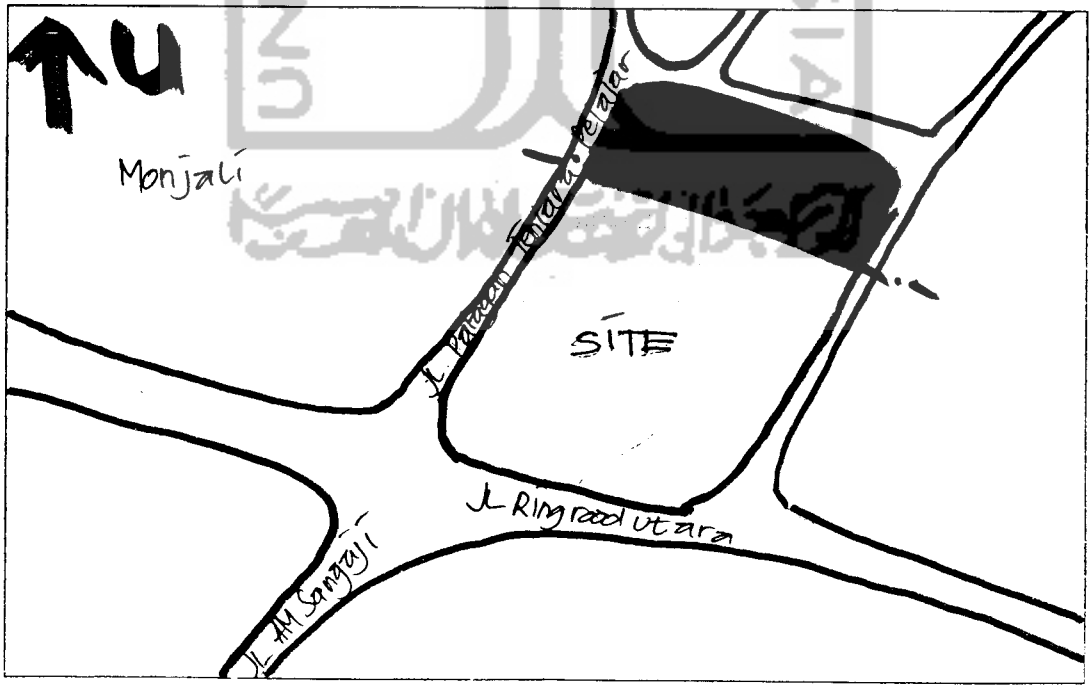

Gambar IV.1 : *Site* Terpilih
Sumber : BAPPEDA Tingkat II Kabupaten Sleman

IV.2 KONSEP AKTIFITAS dan KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

Aktifitas yang dilakukan untuk mencapai suatu kreatifitas seni musik terdiri dari 2 macam aktifitas, yaitu : aktifitas utama, dan aktifitas pendukung. Aktifitas utama meliputi : aktifitas belajar-mengajar, aktifitas latihan musik, dan aktifitas rekaman musik, baik musik tradisional maupun musik modern. Aktifitas pendukung meliputi : penelitian, pertemuan, kerja, pementasan atau pagelaran, rekreasi, pameran, *koreografi*, berkreasi.

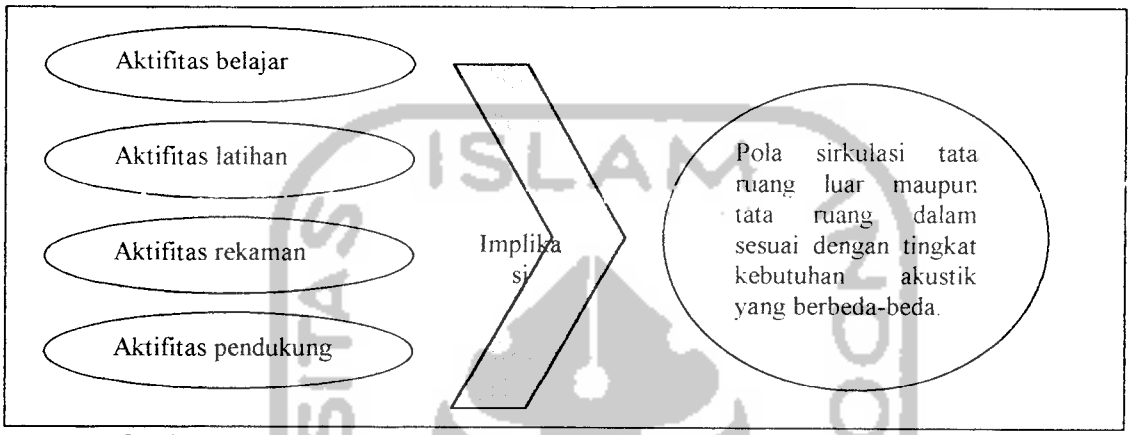

Gambar IV.2 : Konsep Implikasi Aktifitas kedalam Bangunan
Sumber : Hasil Pemikiran

IV.3 KONSEP KEBUTUHAN RUANG, BESARAN RUANG, HUBUNGAN RUANG

Berdasarkan analisis peruangan besaran, kebutuhan ruang Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik,yaitu :

- luas bangunan = 6115,72 m^2
- *open space* = 3477 m^2
- luas *site* terpilih = 20.000 m^2
- KDB = 60%
- luas dasar bangunan = $\frac{60}{100}$ x 20.000 = 12.000 m^2

Tuntutan ruang yang dibutuhkan sesuai dengan tingkat kebutuhan akustik tiap-tiap ruang yang berbeda-beda dengan jumlah ruang yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masing-masing jenis musik, baik musik tradisional maupun musik modern.

Konsep hubungan ruang dan organisasi ruang dibedakan berdasarkan aktifitas yang berlangsung pada Pusat Pengambangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik di Yogyakarta, antara lain :

- Aktifitas Utama :
  - ruang kursus---belajar---mengajar, hubungan ruang :

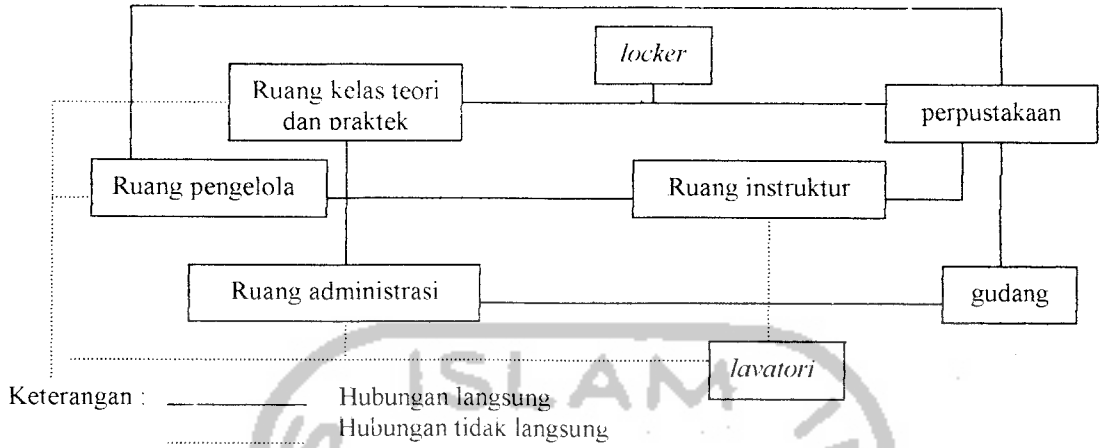

  - ruang latihan dan rekaman, hubungan ruang :

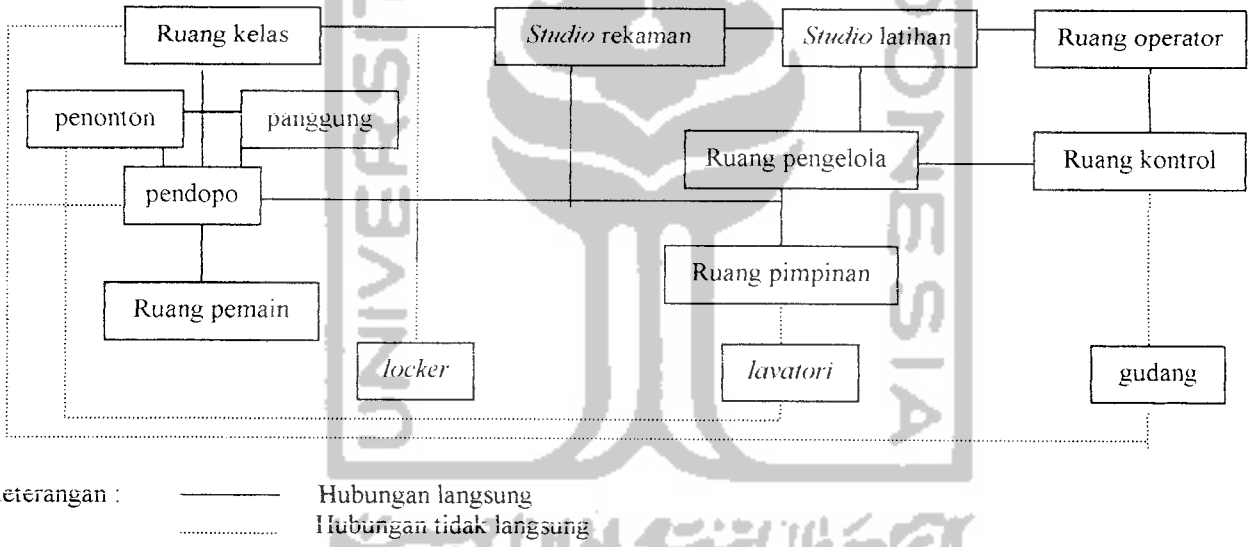

- Hubungan ruang aktifitas pendukung

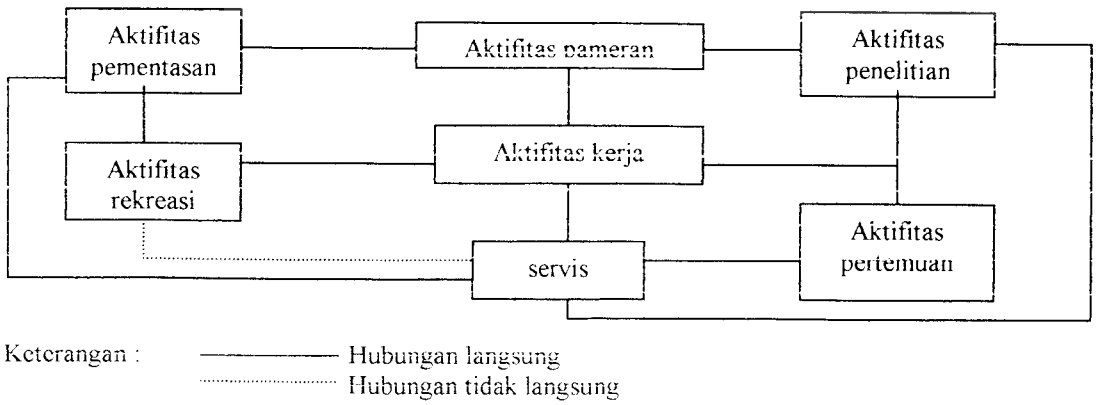

- Organisasi ruang antara Aktifitas Utama dan Aktifitas Pendukung

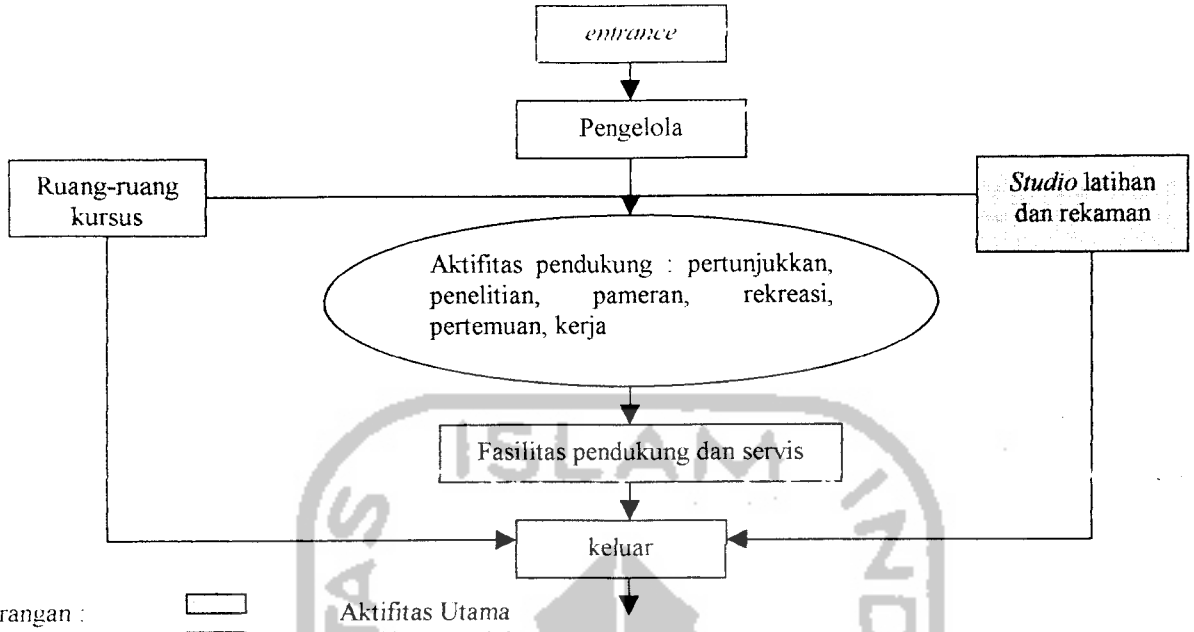

IV.4 KONSEP TATA RUANG DAN MASA

IV.4.1 Konsep tata ruang luar meliputi : *zoning site*, pencapaian dan *view* dari tapak maupun dari luar tapak, tata *vegetasi* dan kontur, sirkulasi ruang luar.

- *Zoning site*

Dibuat berdasarkan tingkat kebutuhan akustik yang berbeda-beda dan tingkat kebisingan. Dibagi menjadi 2 *zona*, yaitu :

- *zona* utama, terdiri dari : belajar, latihan dan rekaman
- *zona* pendukung, terdiri dari : pertunjukkan, pertemuan, rakreasi, servis, kerja, pameran dan penelitian.

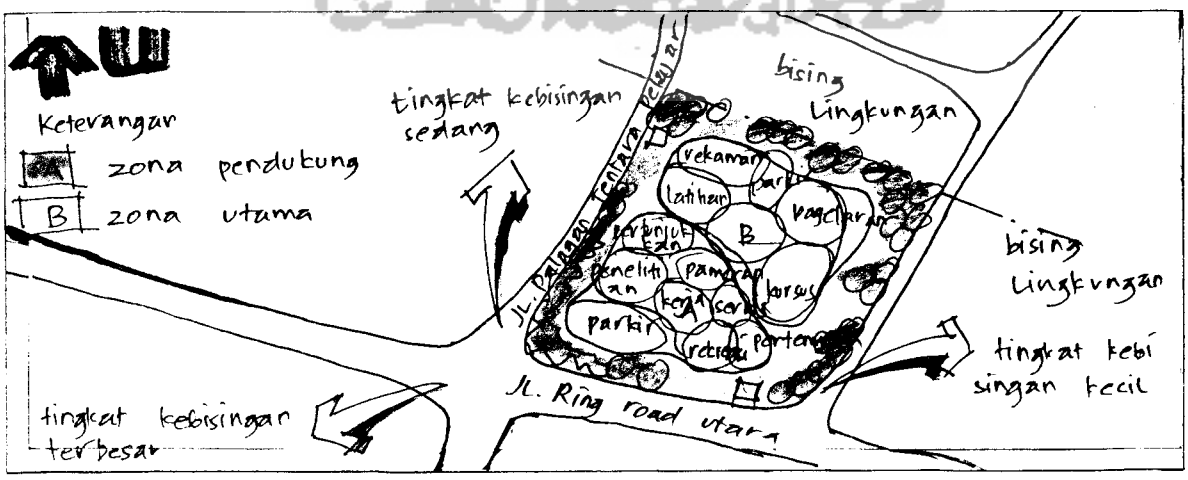

Gambar IV.3 : Konsep *Zoning Site*
Sumber : Hasil Pemikiran

- Pencapaian dan *View* dari Luar Tapak

Pencapaian ke dalam *site* maupun keluar *site* dibuat secara tersamar dan berputar dengan jarak 50 m dari pusat pertemuan atau perempatan Jl. *Ring Road* Utara, dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu :

- Pintu masuk berada di JL. *Ring Road* Utara dan pintu keluar berada di JL. Palagan Tentara Pelajar.
- Jalan dibagi menjadi jalan untuk pengunjung, pemain, dan jalan untuk servis.
- Pedestrian terbagi menjadi *pedestrian* pengunjung dan pedestrian karyawan.

View bangunan diperuntukkan bagi orang-orang yang lewat disekitar *site*--- *view* dari luar bangunan menuju ke bangunan.

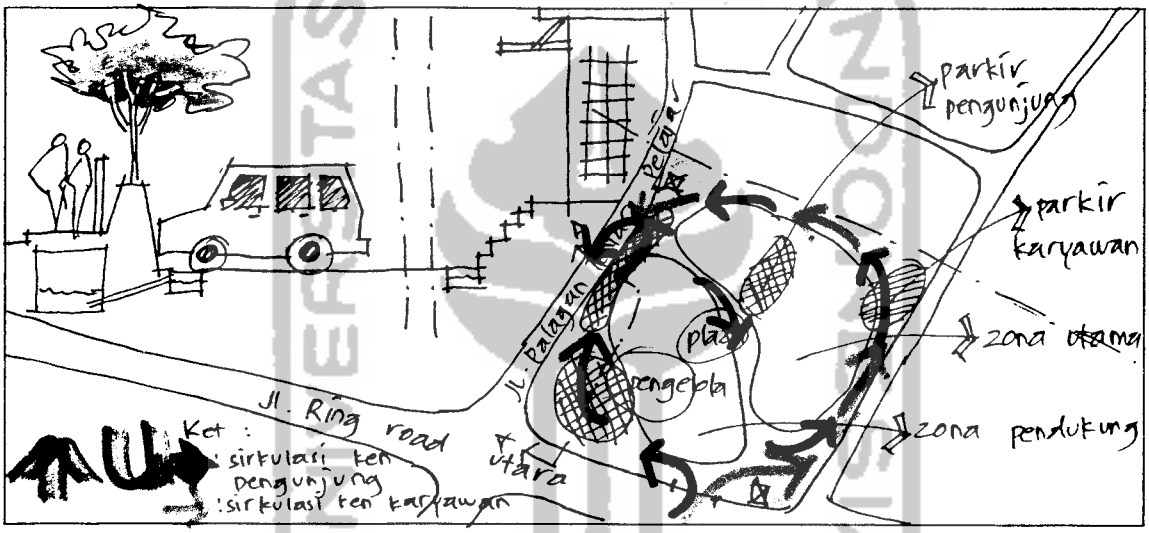

Gambar IV.4 : Konsep Pencapaian Menuju Bangunan
Sumber : Hasil Pemikiran

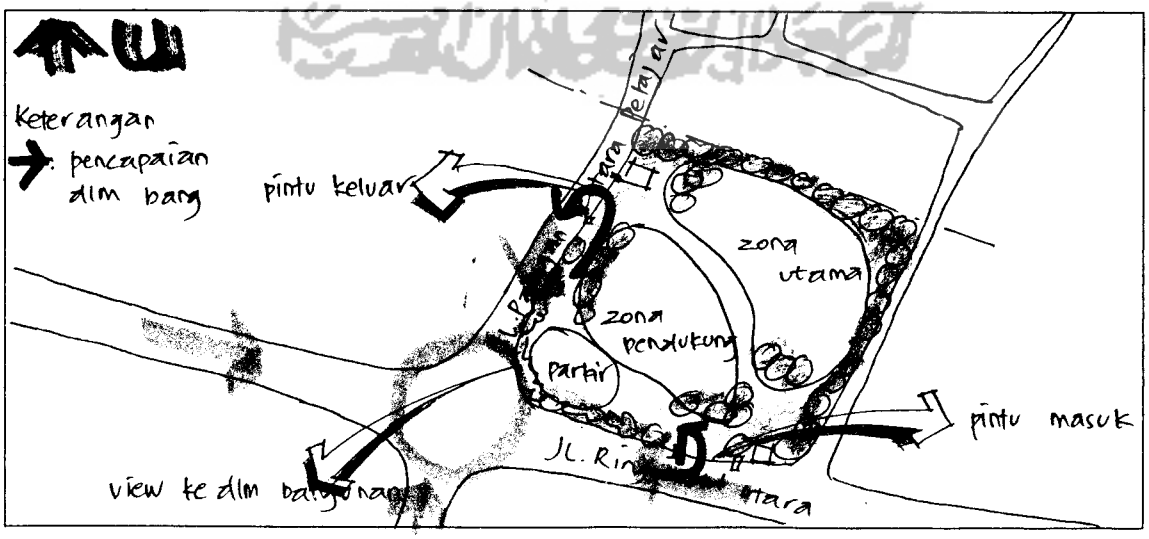

Gambar IV.5 : Konsep Pencapaian dan *View* ke dalam Bangunan
Sumber : Hasil Pemikiran

- Tata *Vegetasi* dan Kontur

Berfungsi sebagai pengendali bising dan penghalang bising baik dari luar bangunan maupun dari dalam bangunan.

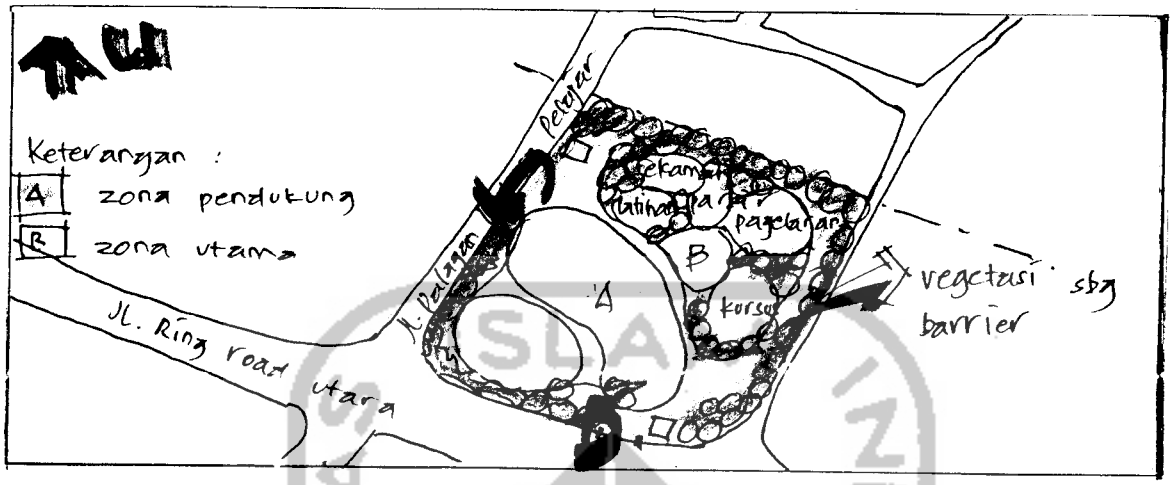

Gambar IV.6 : Konsep Tata *Vegatasi* dan Kontur
Sumber : Hasil pemikiran

Gambar IV.7 : Konsep Elemen Penahan Bising untuk Mengatasi Bising Jalan Raya
Sumber : Hasil pemikiran

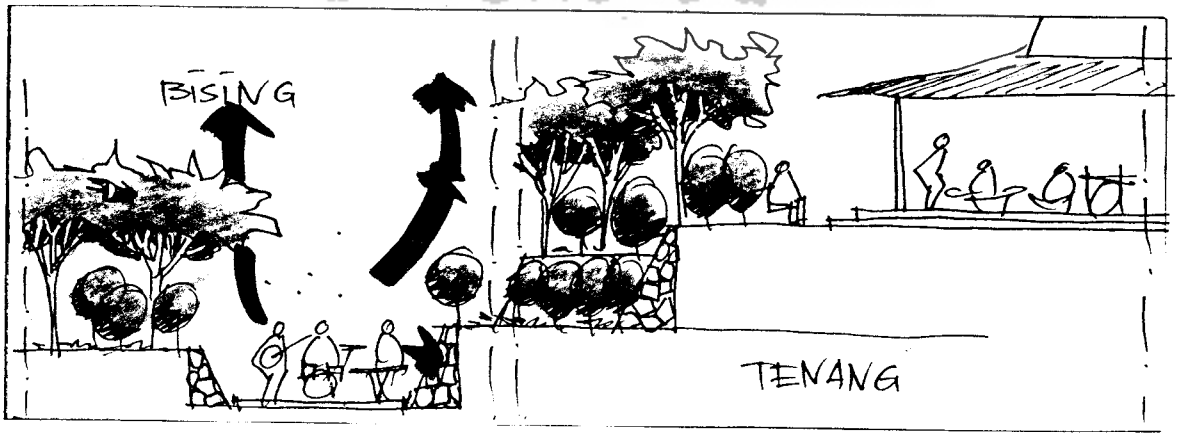

Gambar IV.8 : Konsep Pengendalian Bising dengan Mengolah Lahan
Sumber : Hasil Pemikiran

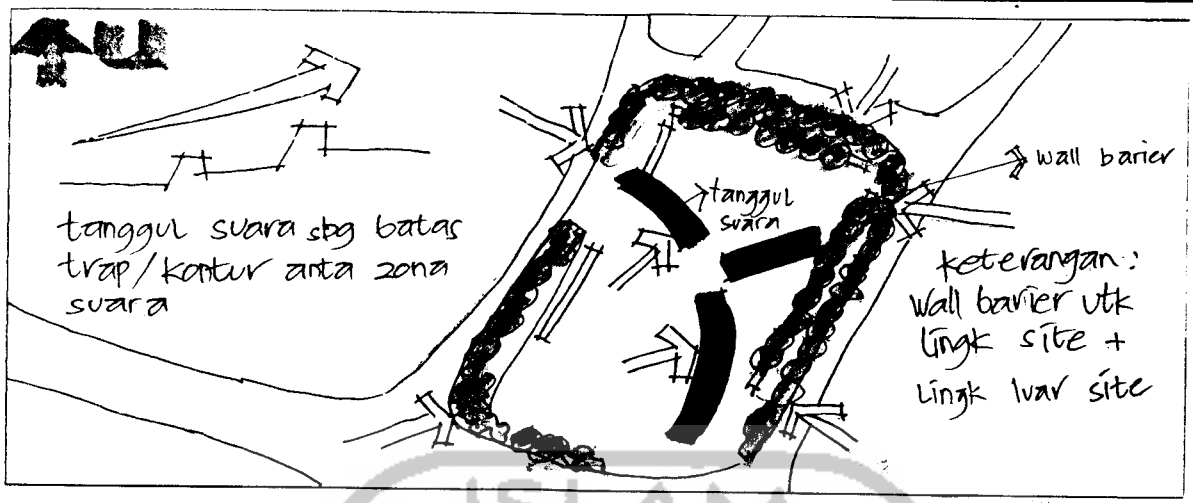

Gambar IV.9 : Konsep Penggunaan *Wall Barrier* dan Tanggul Suara sebagai Pengendali Bising
Sumber : Hasil pemikiran

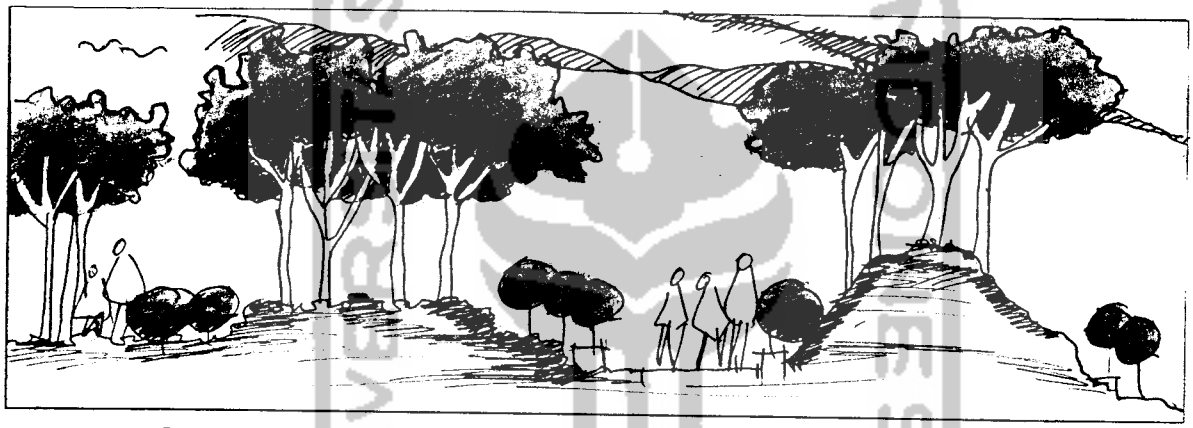

Gambar IV.10 : Konsep Pengendalian Bising dengan Penataan *Vegetasi*
Sumber : Hasil Pemikiran

- Sirkulasi Tata Ruang Luar

Menunjukkan pola sirkulasi yang berkesinambungan antar aktifitas, juga antar *zona* utama dan *zona* pendukung yang membentuk garis lurus dengan pola sirkulasi *linier* dan *radial*.

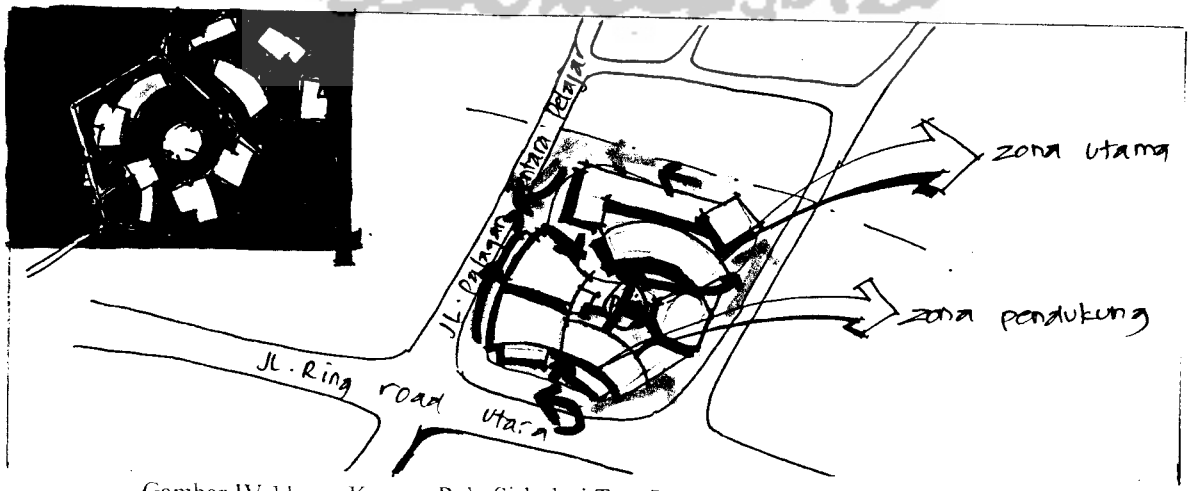

Gambar IV.11 : Konsep Pola Sirkulasi Tata Ruang Luar
Sumber : Hasil Pemikiran

IV.4.2 Konsep tata ruang dalam, meliputi : pola sirkulasi tata ruang dalam dan pengelompokkan ruang.

- Pola sirkulasi tata ruang dalam

Pola sirkulasi yang terwujud membentuk pola *linier* dan *radial* yang berkesinambungan antara *zona* pendukung yang bising menuju *zona* pendukung yang tenang ⟶ *zona* utama yang bising menuju *zona* utama yang tenang. Perwujudannya harus memperhatikan kondisi bising dan pengendalian bising lingkungan.

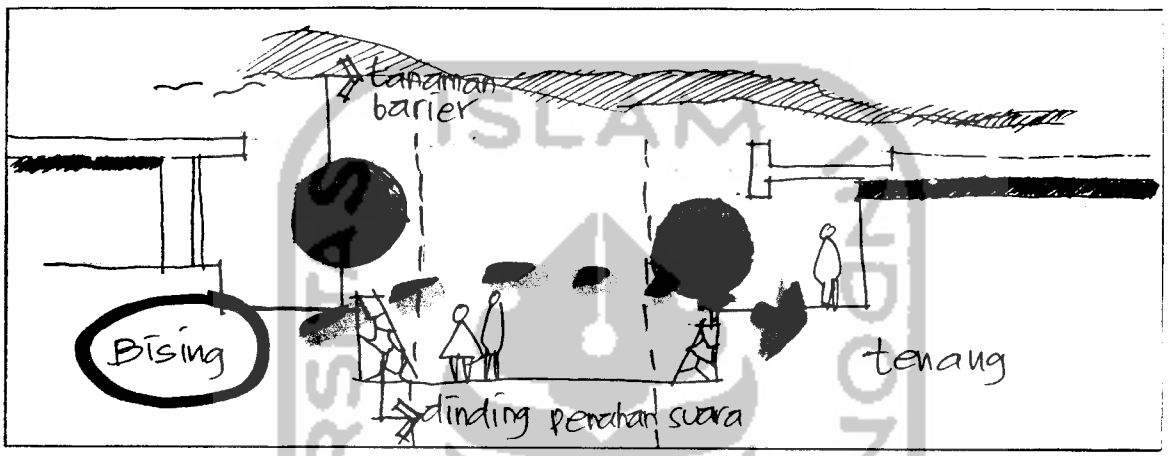

Gambar IV.12 : Konsep Pendekatan Sirkulasi yang Mendukung Kebutuhan Akustik Ruang
Sumber : Hasil Pemikiran

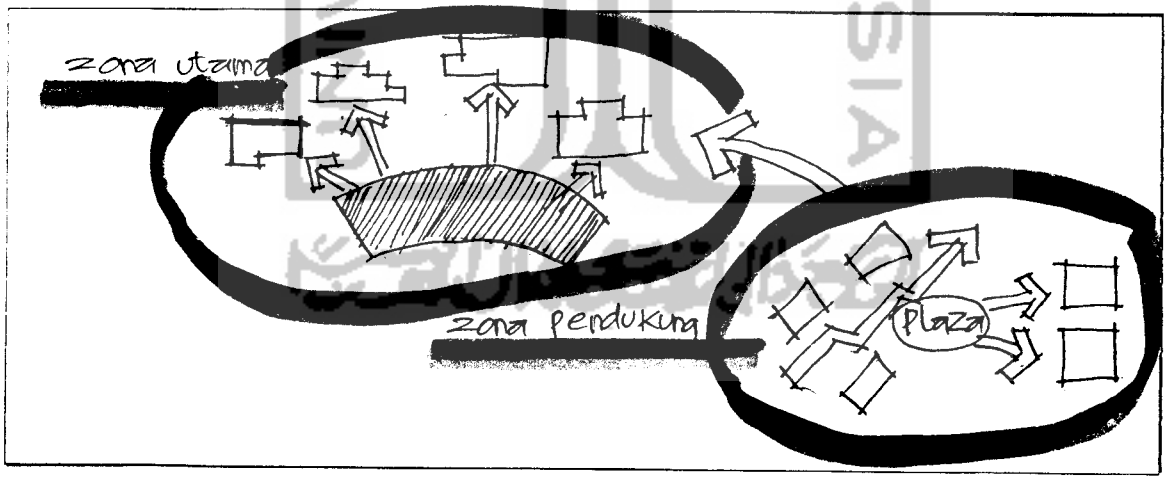

Gambar IV.13 : Konsep Pendekatan Tata Pola Sirkulasi Ruang Dalam
Sumber : Hasil Pemikiran

- Pengelompokkan Ruang

Terdiri dari :

- *zona* utama
- *zona* pendukung

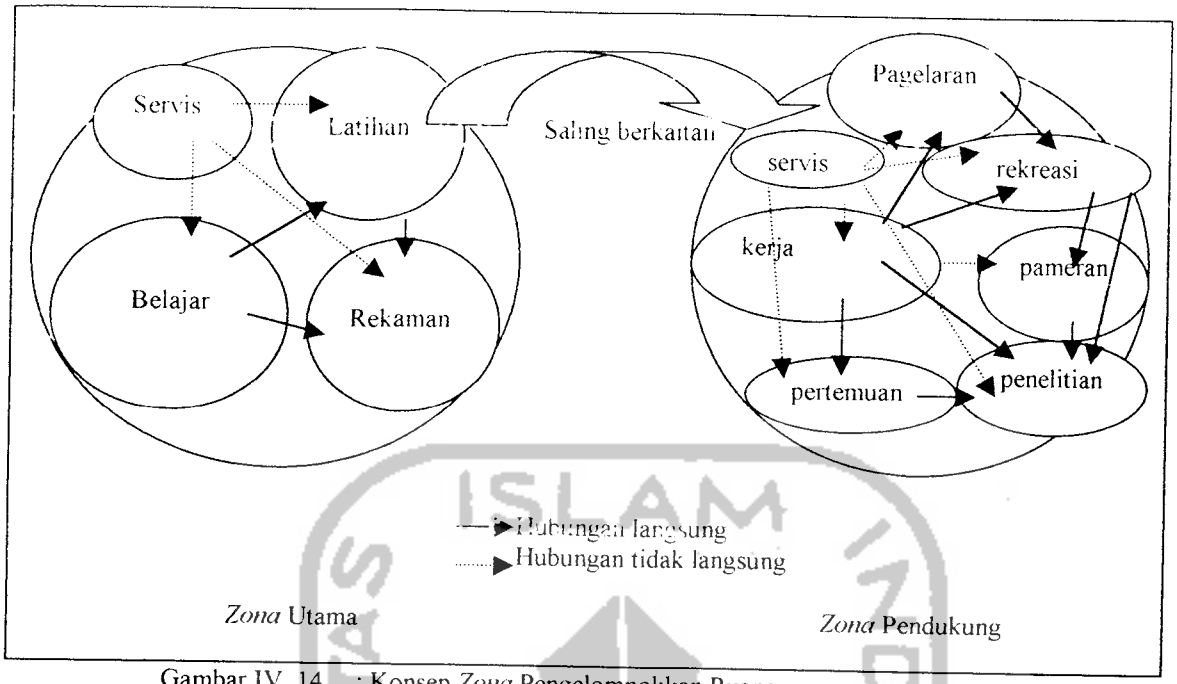

Gambar IV. 14 : Konsep *Zona* Pengelompokkan Ruang
Sumber : Hasil Pemikiran

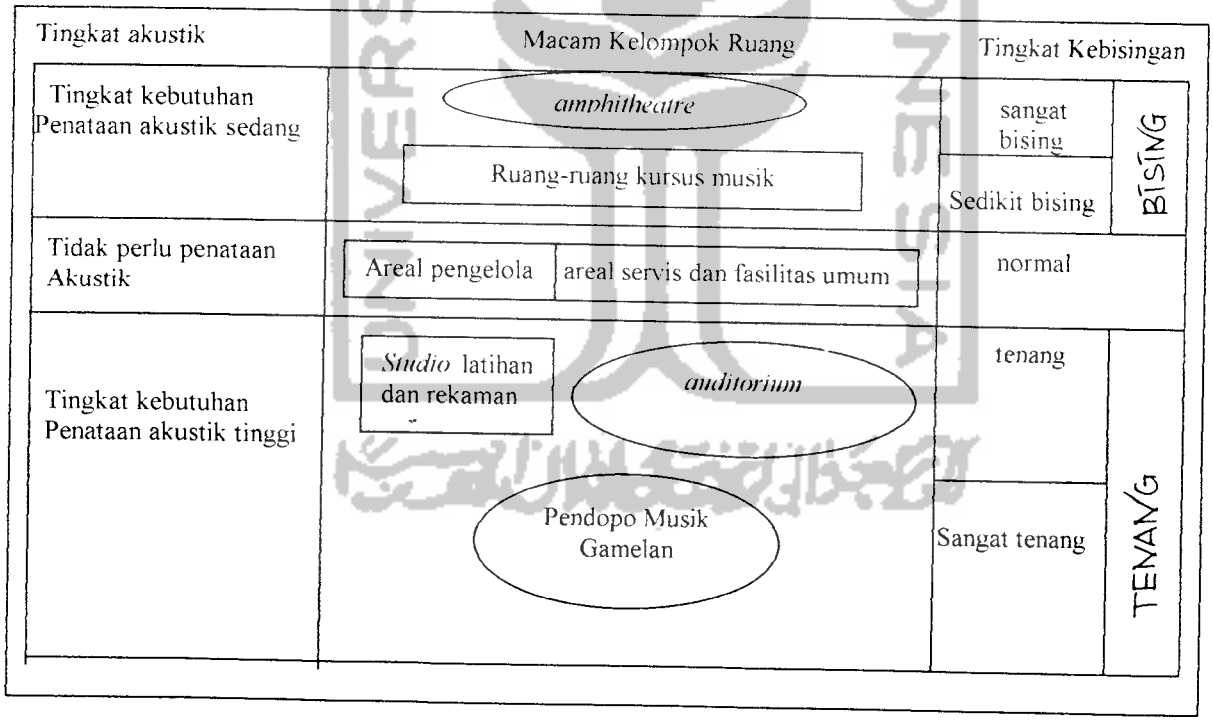

Gambar IV.15 : Konsep Pembagian Kelompok Ruang Berdasarkan Tingkat Akustik
Sumber : Hasil Pemikiran

IV.4.3 Konsep Masa Bangunan

Perwujudan dari pola sirkulasi tata ruang luar, *zoning site*, tata *vegetasi* dan kontur, dibagi menjadi 2 *zona*, yaitu *zona* utama dan *zona* pendukung.

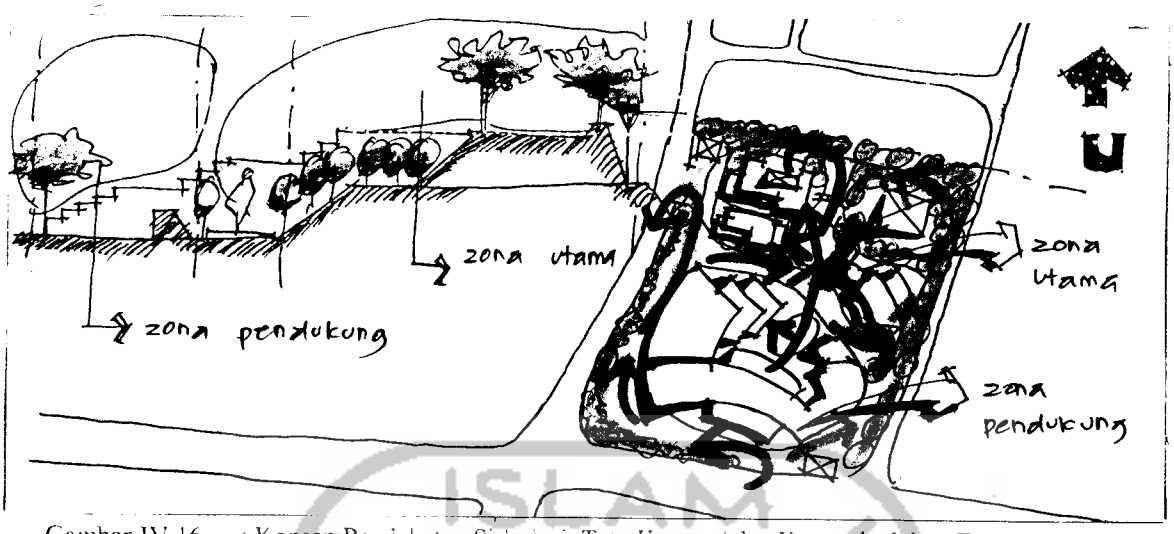

Gambar IV.16 : Konsep Pendekatan Sirkulasi, Tata *Vegetasi* dan Kontur kedalam Tata Masa Bangunan
Sumber : Hasil Pemikiran

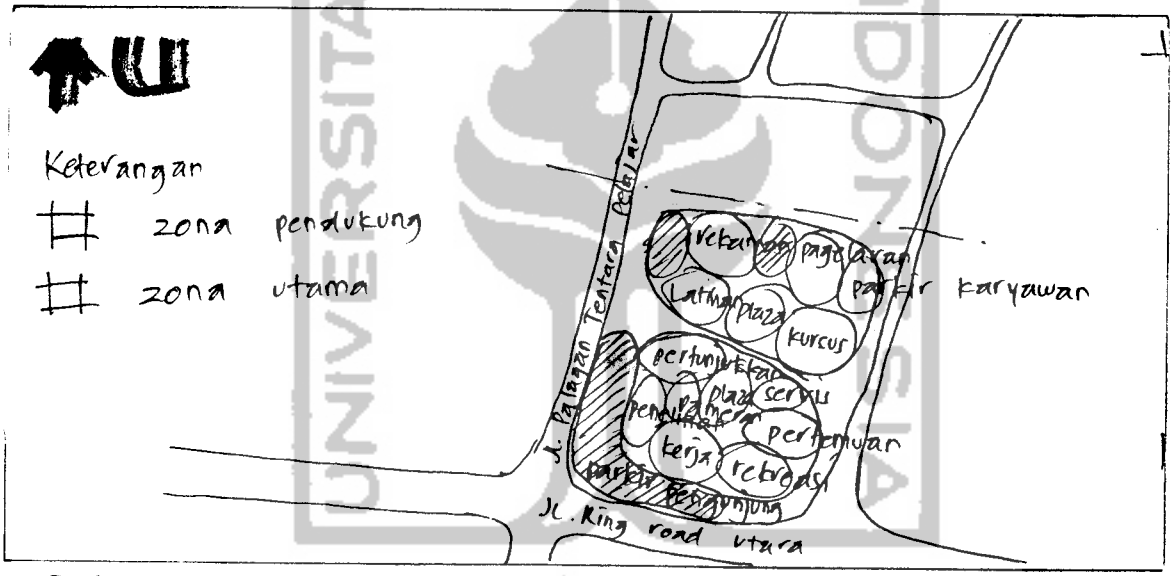

Gambar IV.17 : Konsep Tata Letak *Zona* Utama dan *Zona* Pendukung ke dalam Tata Masa Bangunan
Sumber : Hasil Pemikiran

IV.5 KONSEP STRUKTUR DASAR PERANCANGAN

- Sistem struktur utama :
  - Dinding batu-bata, beton, *gypsum*
  - Dinding rangka kayu
- Sistem struktur atap :
  - Rangka baja
  - Rangka kayu
  - Cor beton.

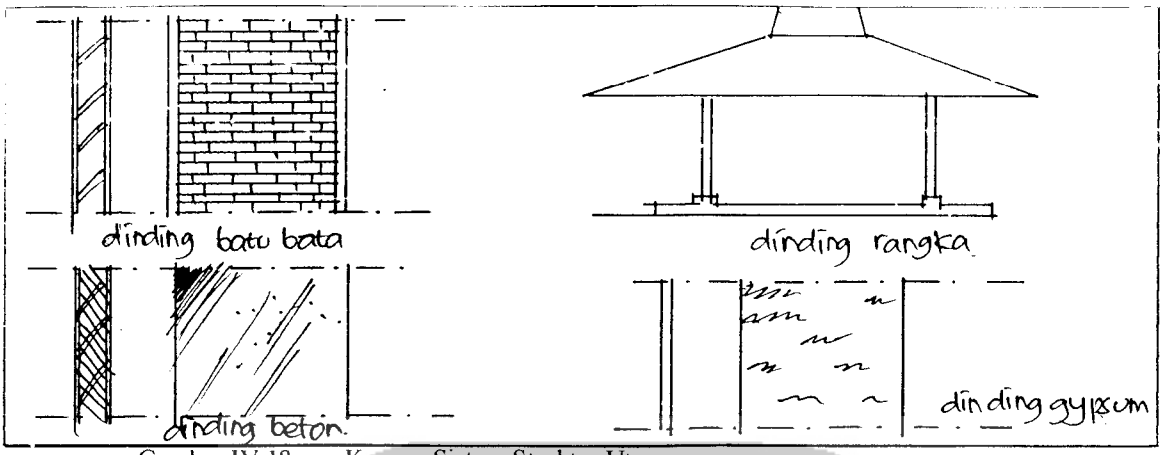

Gambar IV.18 : Konsep Sistem Struktur Utama
Sumber : Hasil Pemikiran

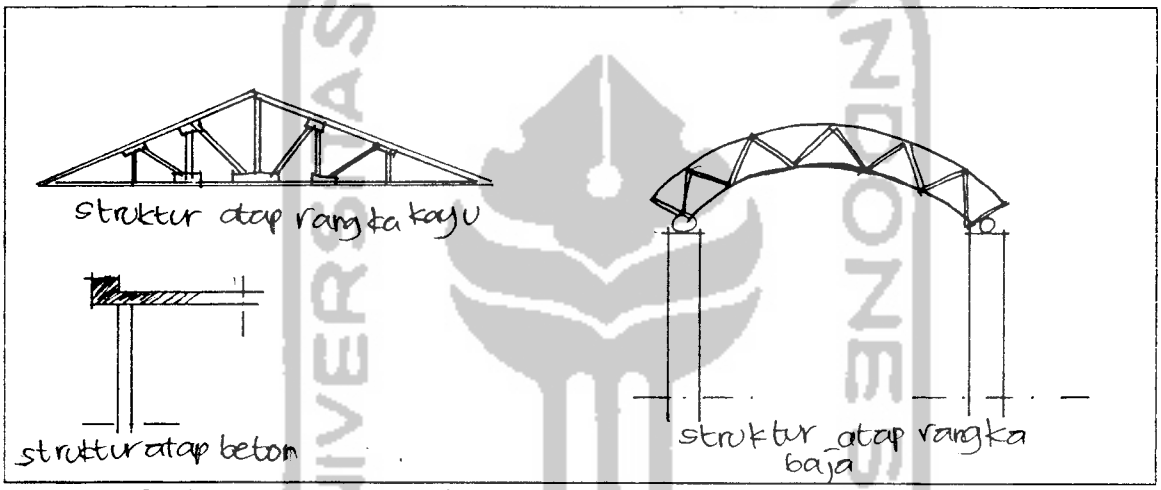

Gambar IV.19 : Konsep Sistem Struktur Atap
Sumber : Hasil Pemikiran

- Sistem struktur pondasi dan lantai :
  - Pondasi batu kali, *foot plat*
  - Lantai keramik, panil kayu, karpet.

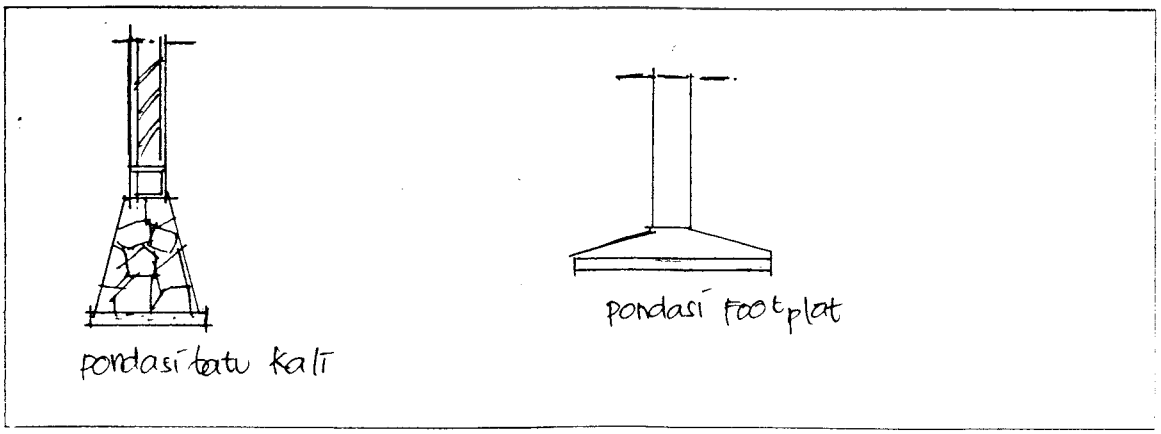

Gambar IV.20 : Konsep Sistem Struktur Pondasi
Sumber : Hasil Pemikiran

IV.5.1 Konsep Prinsip Dasar Penggunaan Struktur Dasar Perancangan pada Ruang-Ruang Khusus

- *Auditorium*

  Sistem struktur utama :

  - dinding sebelah kanan (Ka): rangka penahan + batu-bata dilapisi ubin *geogistic.*
  - dinding sebelah kiri (Ki): rangka penahan + batu bata dilapisi ubin *geogistic.*
  - dinding belakang (B) : rangka penahan + batu bata dilapisi gypsum.
  - dinding depan (D) : rangka penahan + batu-bata dilapisi *gypsum.*

  Sistem struktur atap :

  - rangka baja.
  - langit-langit ubin *geogoustic* dan *gypsum* gantung sebagai bahan berpori, penyerap panel, resonator rongga.

  Sistem struktur pondasi :

  - pondasi (P) : *foot plat.*
  - lantai (L) : teraso dilapisi karpet + bantalan.

- Ruang kelas

  Sistem struktur utama :

  - Ka : *gypsum.*
  - Ki : *gypsum.*
  - D : *gypsum* pada batu-batuan.
  - B : *gypsum.*

  Sistem struktur atap :

  - Kuda-kuda kayu.
  - Langit-langit : papan *gypsum* gantung.

  Sistem struktur pondasi :

  - P : batu kali.
  - L : teraso dilapisi *vinil* atau karet.

- *Amphitheatre*

  Sistem struktur dinding :

  - Ka : batu dilapisi *gypsum.*
  - Ki : batu dilapisi *gypsum.*
  - D : *gypsum.*
  - B : batu-bata.

Sistem struktur atap :

- tempat duduk penonton : -
- panggung : papan *gypsum* gantung.

Sistem struktur pondasi :

- P : *foot plat.*
- L : beton.

- Pendopo :

  Sistem struktur utama : dinding rangka kayu.

  Sistem struktur atap : atap kayu.

  Sistem struktur pondasi :

  - P : batu kali.
  - L : keramik.

- *Studio* latihan :

  Sistem struktur utama :

  - Ka : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.
  - Ki : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.
  - D : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.
  - B : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.

  Sistem struktur atap :

  - rangka kayu
  - langit-langit : *gypsum*

  Sistem struktur pondasi :

  - P : batu kali
  - L : teraso dilapisi karpet + bantalan

- *Studio* rekaman

  Sistem struktur utama :

  - Ka : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.
  - Ki : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.
  - D : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.
  - B : batu-bata dilapisi plesteran akustik dan lapisan *gips* + rangka penahan.

  Sistem struktur atap :

  - rangka kayu
  - langit-langit : *gypsum.*

Sistem struktur pondasi :

- P : batu kali
- L : teraso dilapisi karpet + bantalan.

- Ruang kontrol

Sistem struktur utama :

- Ka : dinding batu-bata dilapisi dengan panel kayu + *gips* + rangka penahan.
- Ki : dinding batu-bata dilapisi dengan panel kayu + *gips* + rangka penahan.
- D : *panil plywood.*
- B : panil ply wood.

Sistem struktur atap :

- rangka kayu.
- langit-langit : *gypsum.*

Sistem struktur pondasi :

- P : batu kali.
- L : teraso dilapisi karpet + bantalan.

- Ruang operator

Sistem struktur utama :

- Ka : dinding batu-bata dilapisi dengan panel kayu + *gips* + rangka penahan.
- Ki : dinding batu-bata dilapisi dengan panel kayu + *gips* + rangka penahan.
- D : *panil plywood.*
- B : *panil ply wood.*

Sistem struktur atap :

- rangka kayu.
- langit-langit : *gypsum.*

Sistem struktur pondasi :

- P : batu kali.
- L : teraso dilapisi karpet + bantalan.

III.6 KONSEP DASAR UTILITAS

- Pengkondisian udara :
  - Penghawaan alami.
  - Penghawaan buatan.
  - Penghawaan buatan alami.

- Pencahayaan :
  - Pencahayaan alami.
  - Pencahayaan buatan.
- Sistem keamanan :
  - Keamanan dari bahaya kebakaran didalam bangunan : *smoke detector, springkler,* tabung pemadam kebakaran, pintu darurat.
  - Keamanan *hydran* diluar bangunan.
  - Keamanan terhadap bahaya petir.
- Sumber listrik dan Air bersih :
  - PLN, *genzet*
  - PAM, sumur
- Sanitasi :
  - Pembuangan sampah terpusat.
  - Limbah cair.
  - Pemanfaatan air hujan.
- Komunikasi :
  - Telepon.
  - *Intercom.*

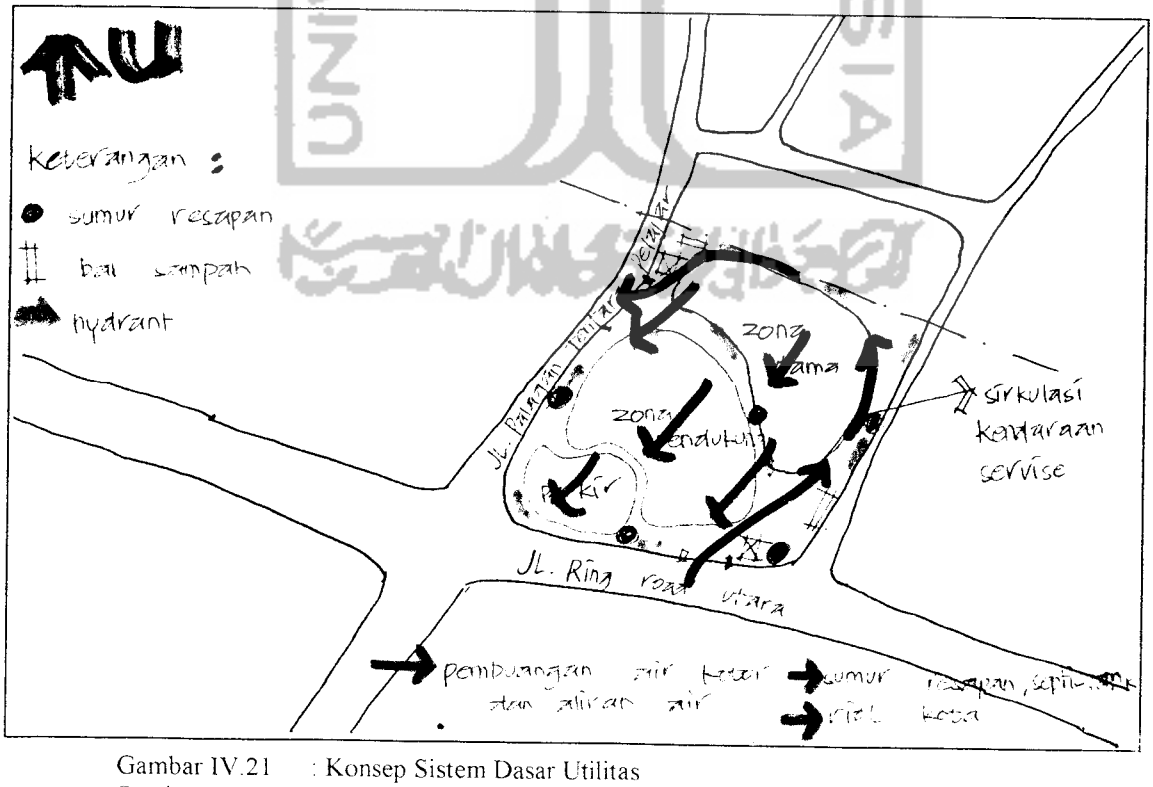

Gambar IV.21 : Konsep Sistem Dasar Utilitas
Sumber : Hasil Pemikiran

DAFTAR PUSTAKA

Ackere, Van.J., *Musik Abadi, Terjemahan Bebas J.A. Dungga.* Jakatarta : Gunung Agung

Appleton, Ian. (1996), *Building For The Performing Arts.*Butter Worth-Heinemann, Oxford

Banoe, Pono. (1984), *Pengantar Pengetahuan Alat Musik.* Jakarta : CV. Baru

BPS, Propinsi Yogyakarta. (1999), *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka,* Yogyakarta : BPS

Doelle, Leslie,L., (1986), *Akustik Lingkungan.* Jakarta : Erlangga

Graffits, Paul. (1994), *Modern Music.* New York : Mc Graw Hill Book Company. Inc

Mack, Dieter. (1994), *Musik Populer.* Jakarta : Yayasan Pustaka Nusatama

Masur, Kurt. *Artikel Harian BERNAS.* 5 Maret 1997, Yogyakarta : BERNAS

Nuefert, Ernts. (1996), *Data Arsitek Jilid I Edisi 33.* Jakarta : Penerbit Erlangga

Oslon, F., Harry. (1952), *Musical Engineering,* New York : Mc Graw Hill Book Company. Inc

Poerwadarminta ,W.,J.,S.. (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta : PN Balai Pustaka

Redfields. John. (1949), *Music As An Art And A Science*

Sacher. Jack & Eversole. James. (1977), *The Art of Sound : Introduction to Music.*

Soeharto, M.. (1992), *Kamus Musik Indonesia.* Jakarta : PT. Gramedia Widisarana

Yudoyono. Bambang. (1988), *Gamelan Jawa.* Jakarta : Balai Pustaka

mailto:%20campaign@bucknell.edu

http://arts.ucsc.edu/musiccenter/intro.htm